Editor: Wardani

ZAHIR publishing

KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI INDONESIA

Wardani, Muhammad Irfan Maulana, Muhammad Riza Wahyuda, Maualana Ihsyan, Muhammad Ilham Zauhari, Nasrun, Siti Husniah, Ayu Lestari, Lela Anggraini, Laila, Mona Al-Yughna, Ellyyin Wahidah, Muhammad Buseri, Kamalia Ulfah, Muhammad Fauzi Noor, Herlina, Sri Hartini, Aula Maulidatun Nikmah, Jam'iyati Sa'dah, Muhammad Rafik Rafiki, Wafa Azkiya

Editor:
Wardani

ZAHIR publishing

KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI INDONESIA

Penulis
Wardani, Muhammad Irfan Maulana, Muhammad Riza Wahyuda, Maualana Ihsyan, Muhammad Ilham Zauhari, Nasrun, Siti Husniah, Ayu Lestari, Lela Anggraini, Laila, Mona Al-Yughna, Ellyyin Wahidah, Muhammad Buseri, Kamalia Ulfah, Muhammad Fauzi Noor, Herlina, Sri Hartini, Aula Maulidatun Nikmah, Jam'iyati Sa'dah, Muhammad Rafik Rafiki, Wafa Azkiya

Editor
Wardani

Tata Letak
Ulfa

Desain Sampul
Faizin

15,5 x 23 cm, vi + 168 hlm.
Cetakan pertama, Maret 2022

ISBN: 978-623-466-016-6

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Al-ḥamd lillāh rabb al-'ālamīn, kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah swt, karena dengan pertolongan-Nyalah, keinginan untuk menerbitkan tulisan-tulisan mahasiswa pada mata kuliah Kajian Tafsir di Indonesia bisa dilaksanakan.

Tulisan-tulisan ini ditulis dan dipresentasikan oleh para mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti mata kuliah Kajian Tafsir di Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Tujuan penerbitan buku ini adalah; pertama, untuk membiasakan mahasiswa dalam publikasi karya-karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel maupun buku; kedua, untuk membantu para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini dalam hal literatur.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa pengkajian tafsir Indonesia dan tafsir Nusantara, serta masyarakat umum yang terkait dengan kajian ini. *Āmīn yā mujīb al-sā`ilīn*.

Banjarmasin, 16 Februari 2022

Dr. H. Wardani, M.Ag.

Seluruh Civitas Akademika
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

MENGUCAPKAN

SELAMAT DAN SUKSES

KEPADA

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag.

Atas diraihnya gelar Guru Besar pada Bidang Ilmu Tafsir

fuh.uinantasaribjm

https://fuh.uin-antasari.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR: KONTEKS KEINDONESIAAN DAN KENUSANTARAAN
Wardani 1

TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB
Muhammad Irfan Maulana, Muhammad Riza Wahyuda 21

PESAN-PESAN AL-QUR`AN: MENCOBA MENGERTI INTISARI KITAB SUCI KARYA DJOHAN EFFENDI
Maualana Ihsyan, Muhammad Ilham Zauhari 33

TAFSIR TIGA SURAH TERAKHIR KARYA ACHMAD CHODJIM
Nasrun, Siti Husniah 43

SURVEI TAFSIR-TAFSIR SUNDA
Ayu Lestari, Lela Anggraini 51

SURVEI TAFSIR-TAFSIR JAWA
Laila, Mona Al-Yughna 65

RAGAM KAJIAN KITAB TAFSIR DI ACEH
Ellyyin Wahidah, Muhammad Buseri 87

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BUGIS
Kamalia Ulfah, Muhammad Fauzi Noor 111

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BANJAR
Herlina, Sri Hartini 125

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI MEDIA SOSIAL
Aula Maulidatun Nikmah, Jam'iyati Sa'dah 145

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR`AN DI PERGURUAN TINGGI
Muhammad Rafik Rafiki, Wafa Azkiya..... 159

KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR: KONTEKS KEINDONESIAAN DAN KENUSANTARAAN

Wardani

Pendahuluan: Spektrum Kajian al-Qur`an dan Tafsir Umumnya

Ada banyak ragam kajian terhadap al-Qur`an dan tafsir. Menurut Amīn al-Khūlī, kajian terhadap terhadap al-Qur`an bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu kajian terhadap sekitar al-Qur`an (*dirāsat mā ḥawla al-Qur`ān*) dan kajian terhadap apa yang dikandungkan dalam al-Qur`an (*dirāsat mā fī al-Qur`ān*). Kajian jenis pertama adalah kajian yang mengungkap segala yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur`an, seperti kajian tentang sejarah al-Qur`an (*tārīkh al-Qur`an*), kajian tentang otentisitas al-Qur`an, dan kajian tentang proses turunnya al-Qur`an. Kajian kedua menyinggung tentang isi kandungan al-Qur`an, seperti kajian berupa penafsiran terhadap pandangan al-Qur`an berkaitan dengan ibadah dan *mu'āmalah*. Kajian pertama bersifat kajian "aspek luar" al-Qur`an, yaitu eksistensi al-Qur`an, seperti banyak dilakukan oleh para orientalis Barat pada masa-masa awal perkembangan kajian mereka yang lebih cenderung mempersoalkan otentisitas al-Qur`an. Penulis Barat, semisal Teodor Nöldeke, John Wansbrough, dan Andrew Rippin, bisa dikategorikan sebagai pengkaji model kajian pertama ini. Kajian kedua bersifat "aspek dalam" al-Qur`an, yaitu dimensi ajaran al-Qur`an. Tidak seluruhnya kajian orientalisme hanya fokus pada kajian tentang aspek luar al-Qur`an, melainkan juga terhadap aspek dalam al-Qur`an. Apa yang disebut oleh Gabriel Said Renold sebagai "abad keemasan" studi al-Qur`an di Barat ditandai dengan keterlibatan intelektual Muslim dan intelektual Barat dalam kajian-

kajian dan keterlibatan di forum-forum ilmiah tentang al-Qur`an yang tidak sekadar mempersoalkan otentisitas, melainkan juga secara simpatik mengkaji berbagai doktrin al-Qur`an. Nama-nama seperti Walid A. Saleh dan Angelika Neuwirth, misalnya, adalah dua contoh intelektual dengan latar belakang berbeda.[1]

Kalangan pengkaji al-Qur`an dari kalangan Muslim tentu saja memiliki sejarah yang jauh lebih panjang dalam hal keterlibatan mereka dalam kajian-kajian al-Qur`an, baik pada model kajian pertama maupun kedua. Sejak tumbuhnya kajian-kajian 'ulūm al-Qur`an, maka sejak itu pula intelektual Muslim, dengan girah keagamaan dan koriusitas mereka, mengkaji al-Qur`an. Nama-nama seperti Badr al-Dīn al-Zarkasyī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, misalnya, hingga penulis-penulis Muslim modern, seperti 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, dan bahkan beberapa penulis Muslim kontemporer dari Timur Tengah, seperti Musā'id al-Ṭayyār dari *Mazkaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur`āniyyah*, Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī dari Universitas al-Azhar, dan Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī dari Universitas Jordan.

Beberapa trend kajian al-Qur`an dan tafsir di Timur Tengah diwarnai oleh beberapa trend kajian. Misalnya: kajian tentang maqāṣid al-Qur`an. Ada beberapa nama penulis di bidang ini, seperti Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd yang menulis *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur`ān al-Qur`ān al-Karīm: Ru`yah Ta`sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur`ān*[2] dan Mas'ūd Abū Dūkhah yang menulis *Maqāṣid al-Qur`ān Ufuq(an) li al-Tadabbur wa al-Tadbīr*.[3] Di samping trend ini, kajian al-Qur`an di Timur Tengah juga diwarnai dengan kajian tentang *qawā'id al-tafsīr*, misalnya, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan* karya Khālid bin 'Utsmān al-Sabt (disertasi, terbit 2

[1] Lihat, misalnya, Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, *The Qur`ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur`ānic Millieu* (Leiden-Boston: Brill, 2010).

[2] (Cairo: Mufakkirūn dan Dār Barhūn al-Dawliyyah, 2018).

[3] (Cairo: Dār al-Salām, 2020).

volume), *Qawā'id Qur`āniyyah: Khamsūn Qā'idatan Qur`āniyyah fī al-Nafs wa al-Ḥayāh* karya 'Umar bin 'Abdillāh bin Muḥammad al-Muqbil[4] dan *al-Ta`līf al-Mu'āṣir fi Qawā'id al-Tafsīr: Dirāsah Naqdiyyah li Manhajiyyat al-Ḥukm bi al-Qā'idiyyah* karya tim penulis (antara lain Musā'id al-Ṭayyār).[5]

Trend kajian-kajian tentang *maqāṣid al-Qur`ān* tentu saja sealur dengan kajian-kajian tentang *maqāṣid al-syarī'ah*. Meskipun tampak yang disebut terakhir ini sudah lama berkembang di tangan para *uṣuliyyūn*, semisal al-Syāṭibī, dan lebih awal perkembangannya dibandingkan dengan yang disebut pertama, bahkan dalam diskusi modern ini, kajian tentang maqāṣid al-Qur`ān tampak merupakan kritik terhadap pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*. Hal itu disebabkan oleh kesadaran para ulama bahwa *maqāṣid* itu seharusnya ditimba secara langsung dari sumber pertama, yaitu al-Qur`an. Akan tetapi, hal itu tidak berarti minat dan ketertarikan terhadap kajian *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi surut. Di Maroko, misalnya, Aḥmad al-Raysūnī adalah penulis yang paling energik dalam bidangnya. Sebuah kumpulan karya lengkapnya (*al-a'māl al-kāmilah*) yang diterbitkannya menghimpun 27 karyanya yang hampir keseluruhan tentang *maqāṣid al-syarī'ah*. Sebagaimana ditulis oleh Aḥmad al-Raysūnī dan Jasser Audah, *maqāṣid al-syarī'ah* seharusnya tidak hanya dianggap sebagai kerangka rujukan dalam pengambilan kesimpulan hukum (*istinbāṭ al-aḥkām*), melainkan juga bisa diaplikasikan untuk kepentingan-kepentingan lain, antara lain, penafsiran al-Qur`an. Bahkan, paradigma *maqāṣidī* (*maqāṣidic paradigm, al-fikr al-maqāṣidī*) menjadi paradigma yang secara universal bisa diterapkan dalam berbagai bidang.[6]

---

[4] (Riyād: Markaz al-Tadabbur li al-Dirāsāt wa al-Istisyārāt, 2017).

[5] (Riyād: Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur`āniyyah, 2020).

[6] Jasser Audah, *Al-Maqasid Untuk Pemula* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 82–83. Lihat juga Wardani, Moral Ideal-Based Qur`an Interpretation According to Shātibi's

Kajian al-Qur`an dan tafsir di Indonesia sebenarnya berbeda dengan upaya menafsirkan isi kandungan al-Qur`an (*dirāsat mā fī al-Qur`ān*), karena fokusnya adalah pada penafsiran yang telah dilakukan oleh para penafsir Indonesia, dan lebih cenderung merupakan suatu kajian atas eksistensi al-Qur`an di tengah masyarakat Muslim Indonesia, sehingga cenderung menjadi kajian *mā ḥawla al-Qur`ān*. Akan tetapi, studi terhadap penafsiran mengandaikan juga agar pengkaji juga tidak hanya menganalisis berbagai aspek penafsiran, melainkan juga membandingkan dan menilai isi penafsiran dalam konteks keindonesiaan.

Kajian al-Qur`an dan tafsir di Indonesia sebenarnya tepat untuk disebut sebagai studi al-Qur`an/ tafsir kawasan (*area Qur`anic studies*). Studi kawasan lebih akrab sebagai kajian sosial, yaitu suatu kajian sosial dengan pendekatan multidisipliner tentang keberadaan suatu komunitas dalam wilayah tertentu. Kajian ini melibatkan beberapa disiplin, seperti politik, sejarah, sosiologi, etnologi, geografi, linguistik, sastra, dan *cultural studies*.[7] Dalam konteks kajian Islam, kajian kawasan merupakan kajian perkembangan Islam di kawasan tertentu, seperti Islam di Eropa, di Asia, di China, Malaysia, dan di Indonesia. Kajian tafsir kawasan adalah kajian perkembangan tafsir di kawasan tertentu.

Dari Pusat ke Pinggir

Tidak diragukan lagi, sebagai pusat awal perkembangan Islam dan kajian-kajian tentang Islam, Timur Tengah, baik Mekkah, Madinah, maupun Mesir, menempati pusat perhatian dan daya tarik bagi pengkaji. Vitalitas kajian mereka tentang al-Qur`an dan tafsir tidak diragukan lagi. Karena posisi penting tafsir Timur Tengah ini, seorang surveyor literatur-literatur populer tentang kajian al-Qur`an

Concept of Maqāsid al-Sharī'ah," *Akademika* Vol. 26, No. 2, July-December 2021, 185-202.

[7] Andreas Mehler, "Area Studies", dalam Britanica online (https://ww.britanica.com/topic/area-studies (5 September 2021).

di Indonesia, Howard M. Pederspeil, berkesimpulan bahwa tafsir-tafsir yang berpengaruh di Indonesia adalah tafsir yang berpengaruh di Indonesia selama seratus tahun yang lalu adalah tafsir-tafsir dari Timur Tengah, khususnya Mesir. *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, misalnya, menjadi rujukan pembelajaran tafsir di pesantren dan masyarakat.

Selama ini, ada anggapan bahwa perkembangan kajian al-Qur`an dan tafsir hanya terjadi di Timur Tengah. Padahal, Indonesia merupakan ladang yang subur bagi kajian ini, baik dari segi pemikiran metodologi tafsir maupun produk penafsirannya. Survei-survei yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap karya-karya tentang al-Qur`an dan tafsir telah menunjukkan bahwa betapa dinamisnya perkembangan kajian ini di Indonesia.

Pusat dan pinggir adalah dua istilah sering dikontraskan dalam konteks modernitas dan sering diasumsikan bahwa pinggir adalah terbelakang, dan dalam konteks Islam, diasumsikan sebagai Islam yang tidak murni, sinkretik, dan sebagainya. Anggapan ini harus dibuang karena sebagai kaum muslimin yang sama-sama mengamalkan Islam dari sumbernya, interpretasi dimungkinkan dengan mendialogkannya dengan berbagai pertimbangan budaya, tradisi, atau konteks lokal, sehingga di sini dikenal "pribumisasi tafsir", yaitu upaya menafsirkan al-Qur`an sesuai dengan kebutuhan lokal Indonesia dengan cara menangkap pesan sentral dan substansial dari al-Qur`an. "Pribumisasi tafsir" sejalan dengan "membumikan" al-Qur`an sebagaimana dilontarkan oleh M. Quraish Shihab, yaitu upaya untuk melabuhkan pesan-pesan al-Qur`an yang kesannya "melangit" (ada kesan superioritas Arab, misalnya).[8] Dalam

[8] Sayyid 'Abd al-Hādī dalam karyanya, *Hādzihi Ummatukum*, misalnya, menganggap bahwa masyarakat yang ideal (*khayr ummah*) yang disebut dalam al-Qur`an sebenarnya diberikan untuk komunitas Arab, khusus masyarakat Nabi di Madinah. Secara historis, memang harus diakui bahwa ayat-ayat al-Qur`an turun secara spesifik ketika itu merespon zaman dan kita tidak menafikan penafsiran ini, bahwa komunitas Nabi Muhammad saw yang dimaksud dalam al-Qur`an. Akan tetapi, di sisi lain, redaksi umum ayat dan juga pesan universal al-Qur`an, karena kitab suci ini diturunkan sebagai "petunjuk bagi (seluruh)

ungkapan lain, ada upaya "enkulturasi al-Qur`an" melalui tafsir lokal, yaitu ajaran al-Qur`an ditafsirkan dan diharmonisasikan dengan kultur, sebagaimana juga ada "Quranisasi kultur", di mana kultur "diislamisasikan" oleh ajaran al-Qur`an, seperti pemahaman dan praktik lokal yang dimurnikan berdasarkan ajaran al-Qur`an.[9]

Dari Pinggir ke Pusat

Pinggir dan pusat sama-sama memiliki signifikansi dalam perannya memahami al-Qur`an. "Pinggir" sebagai al-Qur`an yang dipahami dalam konteks lokal, di mana penafsiran al-Qur`an diharmonisasikan dengan konteks lokal, harus dirujukkan juga kepada "pusat". Timur Tenangh, khususnya Mekkah dan Madinah, tidak hanya merupakan tempat-tempat yang diberkahi, melainkan juga tempat turunnya wahyu, di mana bukti-bukti sejarah yang menyerati proses pewahyuan, artepak-artepak, dan tempat berkembangnya Islam prototipe awal disaksikan oleh sejarah terjadi di sini. Sebagaimana dicatat dalam catatan biografi perjalanan hidup (*sīrah*) Nabi Muḥammad, al-Qur`an turun secara berangsur-angsur selama 22 tahun lebih dan proses itu bersinergi dan beriringan dengan gerak perjalanan Nabi. Tak diragukan lagi bahwa data tentang situasi (konteks, *ẓurūf*) pewahyuan ini menjadi hal yang penting dalam penafsiran al-Qur`an.[10]

Penafsiran tentu saja bukan semata soal konteks historis yang umum diperoleh informasinya melalui riwayat *asbāb al-nuzūl* atau

---

manusia" (*hudan li al-nās*) menunjukkan bahwa konsep masyarakat terbaik/ideal itu seharusnya dipahami sebagai perintah al-Qur`an yang harusnya diwujudkan bagi semua masyarakat Muslim, karena titah *amr bi al-ma'rūf, nahy 'an al-munkar*, dan beriman dengan Allāh menjadi ketentuan yang berlaku bagi semua komunitas Muslim, bukan secara eksklusif hanya diberikan (*given*) begitu saja kepada komunitas bangsa Arab.

[9] Lihat Wardani, "al-Qur`an Kultural dan Kultur Qur`ani", *al-Tahrīr*, vol. 15, No. 1 Mei 2015: 111-137.

[10] Tentang hal ini, lihat 'Umayr 'Abd al-Karīm Sūbarah, *al-Suwar al-Qur`āniyyah fī Ḥarakiyyat al-Sīrah al-Nabawiyyah: Ẓurūf Nuzūlihā wa Mawḍū'ātuhā (Dirāsah Siyāqiyyah)* (Beirut: Mu`assasat al-Risālah Nāsyirūn, 2018).

konteks sosio-historis umum masyarakat Arab dan sekitarnya, melainkan signifikansi tempat-tempat itu sebagai ladangan persemaian Islam generasi awal yang menjadi contoh—terlepas dari berbagai kritik atas cacat sejarah, seperti perang saudara semasa Sahabat Nabi—yang dirujuk. Tak ragu lagi bahwa Nabi Muḥammad dan para Sahabat beliau yang menyaksikan proses pewahyuan dan menerapkan pesan-pesan ayat itu. Atas dasar ini, perkembangan penafsiran di lokal sudah seharusnya juga mempertimbangkan fakta begitu penting eksemplar Islam di masa awal, di mana kepada mereka al-Qur`an setahap demi tahap diturunkan.

Ruang Lingkup

Kajian al-Qur`an dan tafsir di Indonesia meliputi bidang-bidang berikut. Pertama, kajian tentang literatur tentang al-Qur`an secara umum, baik tentang pengenalan sekitar al-Qur`an, kandungannya secara umum, dan sebagainya, misalnya: *Sejarah al-Qur`an* karya Aboebakar Atjeh, *al-Qur`an: Sejarah dan Kebudayaan* karya Bahrum Rangkuti, dan *Benarkah al-Qur`an itu Ciptaan Muhammad*? karya Jamaluddin Kafie. Howard M. Pederspeil telah melakukan survei terhadap literatur-literatur tentang al-Qur`an ini. Kedua, kajian atas pemikiran tentang metodologi tafsir, misalnya: *"Membumikan" al-Qur`an* dan *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, yang di samping menulis karya tafsir, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer, Tafsir Bi al-Ra'yi*, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, dan *Metode Penafsiran al-Qur`an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Sama* karya Nashruddin Baidan Abd. Muin Salim, dan *Paradigma al-Qur`an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* karya M. Dawam Rahardjo. Kajian-kajian perkembangan metodologi tafsir ini telah dilakukan oleh sejumlah penulis, antara lain, adalah M. Yunan Yusuf, Izza Rahman Nahrowi, dan Wardani.

Ketiga, kajian tentang produk penafsiran. Karya-karya ini cukup banyak jumlahnya. Survei-survei yang dilakukan oleh sejumlah

penulis selama ini cukup menunjukkan kekayaan produk-produk penafsiran yang dihasilkan oleh penulis-penulis Indonesia, yaitu survei Howard M. Perderspiel, Islah Gusmian, M. Nurdin Zuhdi, Nashruddin Baidan, dan Wardani. Perkembangan tafsir-tafsir awal di Indonesia hingga dekade 1990-an dikaji oleh Nashruddin Baidan. Dalam periodisasi, ia lebih suka menggunakan periodisasi yang umum digunakan dalam mengkaji sejarah Islam, yaitu perkembangan tafsir di Indonesia pada pada periode klasik, pertengahan, pra-modern, dan modern. Karya-karya yang disoroti di masa awal Islam di Indonesia adalah seperti *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra`ūf Singkil dan *Marāḥ Labīd* karya Sykeh Nawawī Banten. Sedangkan, pada modern, ia menyoroti perkembangan kajian di perguruan tinggi.

Pederspiel dalam karyanya, *Popular Literature of the Qur`an* (diterjemahkan dengan *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*) melakukan survei atas 50 lebih literatur populer tentang al-Qur`an yang ditulis pada 1960-1990 (selama tiga puluh tahun).[11] Hanya saja, dengan "literatur populer tentang al-Qur`an", yang ia maksud tidak hanya produk penafsir, melainkan karya-karya tentang al-Qur`an secara umum, termasuk karya-karya yang berisi pengenalan tentang al-Qur`an. Kajian Pederspiel mencoba mengaitkan perkembangan karya-karya tentang al-Qur`an tersebut dengan model pemahaman keagamaan yang umunya dikembangkan, asal-usulnya, dan respon terhadap Barat, dan peran pemerintah dalam perkembangan itu. Pederspiel berkesimpulan; pertama, bahwa al-Qur`an sebagai salah satu sumber ajaran, di samping Sunnah Nabi, menjadi sandaran utama tradisi Islam Sunni yang berkembang di Indonesia; kedua, kajian-kajian al-Qur`an di Indonesia sebenarnya lebih banyak berkiblat kepada karya-karya penulis Timur Tengah, khususnya Mesir,

[11] Lihat Howard M. Perderspiel, *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

sejak seratus tahun yang lalu; ketiga, penulis tentang al-Qur`an di Indonesia merupakan respon atas pemikiran Barat yang oleh Howard disebut hanya "dikambinghitamkan", karena ilmu dan moralitas yang berkembang di Barat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam; keempat, gerakan dakwah dipengaruhi oleh situasi itu yang selanjutnya mempengaruhi orientasi keagamaan, tapi tidak terhadap kebijakan pemerintah; kelima, pemerintah memiliki andil dalam pengembangan kajian-kajian al-Qur`an, khususnya sejak tahun 1945 (keberadaan Departemen Agama); keenam, karya-karya tersebut berisi penerimaan ajaran Islam, hanya beberapa saja di antaranya yang berisi kritik.[12]

Kajian Islah Gusmian melakukan survei dari perspektif analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*, CDA) Teun Van Dijk terhadap 24 karya tafsir yang ditulis pada 1990-2000 (selama sepuluh tahun). Tahun 1990-an adalah era di mana kajian-kajian tafsir di Indonesia diwarnai dengan perkembangan tafsir-tafsir tematik. Hal ini tidak terlepas dari peran perguruan tinggi keagamaan Islam, di mana kajian tafsir dilakukan secara intenstif di prodi tersendiri, bahkan pada level pascasarjana. Di antara karya-karya tafsir yang ditulis di era 1990-an adalah *Konsep Kufur dalam al-Qur`an* karya Harifuddin Cawidu (1991), *Konsep Perbuatan Manusia dalam al-Qur`an* karya Jalaluddin Rahman (1992), *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan* karya Musa Asyarie (1992), *Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an* karya Abd. Muin Salim (1994), *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya* karya M. Ghalib (1998), dan *Argumen Kesetaraan Jender* karya Nasaruddin Umar (1999). Faktor yang menyebabkan perkembangan karya-karya tafsir tematik dari dunia perguruan tinggi adalah berkembangnya tentang metodologi tafsir. Banyak dosen-dosen IAIN ketika itu yang pulang dari pendidikan di Timur Tengah, seperti M. Quraish.

---

[12] Perderspiel, *Kajian al-Qur`an di Indonesia,* 292.

Di tangan bimbingannya, beberapa disertasi tentang tafsir ditulis dengan metode ini.[13]

Islah mengkaji karya-karya tafsir ini sebagai perpanjangan dari konteks ideologis yang mendasarinya, seperti ideologi Orde Baru. Kajian ini tentu saja bisa dibilang sebagai kajian kritis atas produk penafsiran, karena ideologi tafsir secara sadar atau tidak menghinggapi penafsir yang hidup dalam konteks sosio-politik tertentu. Salah satu yang dibidiknya adalah tafsir Quraish Shihab dalam peringatan meninggalnya Ibu Tien Soeharto yang, menurutnya, adalah tafsir yang ideologis (Orde Baru). Sayangnya, era tahun 2000-an adalah masa ketika *Tafsir al-Mishbah*, karya besar Quraish Shihab, baru ditulis (volume awal), sehingga karya besar yang seharusnya dikaji tidak sempat dikaji secara memadai oleh Islah.

Produk-produk penafsir di era tahun 2000-2010 dikaji oleh M. Nurdin Zuhdi dalam karyanya, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Tercatat sebanyak 32 karya telah dikaji dari perspektif objektivitas-subjektivitas dan modernitas, seperti karya *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur`ani atas Masalah Sosial Kontemporer* karya Nashruddin Baidan (2001), *al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* karya Achmad Chodjim (2002), *Tafsir al-Qur`an Tematik* karya Tim Kementerian Agama dan Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2010), dan *Tafsir Kebahagiaan* karya Jalaluddin Rakhmat (2010).

Penulis mengkaji perkembangan tafsir di era tahun 2011-2020 dalam sebuah kajian komparatif antara perkembangan tafsir di Indonesia dan di Malaysia, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21*. Di era ini (termasuk sejak tahun 2001, terhadap karya-karya yang

[13] Lihat Wardani dan Taufik Warman Mahfuz, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21: Studi tentang Genealogi Intelektual, Karya-Karya, dan Konteks Sosio-historis-Intelektual-Politis Mufassir di Indonesia dan Malaysia* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 32-33.

tidak disebut oleh Islah maupun Zuhdi), tercatat setidaknya 64 karya, antara lain: *Air dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains* karya Tim penulis Tafsir Ilmi Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2011), *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur`an* karya Zainal Arifin Zakariya (2012), *Tafsir Salman* karya tim penulis ITB (2014), dan *Oase al-Qur`an: Penyejuk Kehidupan* karya Ahsin Sakho Muhammad (2017).[14] Karya-karya tafsir tidak hanya ditulis oleh para penulis yang dikenal secara nasional, melainkan juga oleh para penulis lokal.

Kajian tentang perkembangan tafsir di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia, juga dilakukan oleh Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz.[15] Kajian ini, sebagaimana halnya tampak dari tulisan-tulisan Haziyah Hussin, juga menyoroti pengajaran tafsir di pondok, madrasah, dan masjid, serta beberapa tokoh penting, seperti Tok Kenali. Sebagian besar fokus kajian ini adalah menyoroti aspek-aspek metodologis penafsiran.

Khususnya, di Kalimantan Selatan, penulisan tafsir telah dilakukan dan telah menghasilkan sejumlah karya, seperti *Tafsīr Juz' 'Amma* karya tim penulis Penerbit Sahabat, Kandangan, *Memahami Kandungan Surah Yasin* karya Husin Naparin, dan sebagainya. Dalam kajian ini, penulis melakukan kajian perbandingan antara produk penafsiran karya perguruan tinggi dan karya masyarakat dari segi orisinalitas dan responsivitasnya terhadap isu-isu global.

Tafsir kini beragam bentuk dan medianya. Pertama, tafsir tertulis (tulisan). Jenis terbagi menjadi dua macam, yaitu karya tulisan yang masih dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) dan yang sudah dipublikasikan. Karya tafsir dalam bentuk manuskrip bisa ditemukan, baik dalam koleksi pribadi, pusat penyimpanan manuskrip, atau perpustakaan. Sebagai contoh, di Kalimantan Selatan, misalnya,

---

[14] Wardani dan Taufik Warman Mahfuz, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21,* 26-31.

[15] Lihat Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

masih ditemukan manuskrip-manuskrip karya tafsir, baik karya tafsir dalam pengertian sesungguhnya, di mana penafsiran ditulis sebagai karya tersendiri, maupun penafsiran yang terdapat dalam kitab-kitab non-tafsir. Karya manuskrip tafsir, misalnya, ditemukan pada karya tulis tangan Husin Qadri (Martapura) dan Muhammad Aini (Amuntai). Sedangkan penafsiran dalam karya-karya non-tafsir masih ditemukan sejumlah karya-karya di bidang teologi, fiqh, maupun tashawwuf, di mana kutipan ayat al-Qur`an yang disertai dengan terjemah dan tafsir ditemukan.

Jenis kedua, yaitu tafsir dalam bentuk karya terpublikasi, banyak ditemukan di Indonesia. Karya-karya tafsir di Indonesia secara beragam diterbitkan oleh penerbit-penerbit dalam dan luar negeri. Di antara penerbit dalam negeri adalah penerbit Mathba'ah Islamiyah di Minangkabau yang didirikan oleh H. M. S. Sulaiman. Meski sebagian besar buku yang diterbitkan adalah buku-buku yang diterbitkan oleh sekolah-sekolah Thawalib, yang terpenting bahwa penerbit ini pernah menerbitkan al-Qur`an al-Karim dan Terjemahnya pada 1352 H/ 1933 M. Dalam kolofon, disebutkan bahwa terjemah al-Qur`an ini ditashih dengan pedoman *rasm 'utsmānī* oleh Mahkamah Syari'ah Bukittinggi yang diketahui oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli dan Haji Abdul Malik. Terjemah al-Qur`an ini mirip dengan al-Qur`an Cirebon (539 halaman, 15 baris perhalaman).[16] Penerbit lainnya adalah Bulan Bintang (Jakarta) dan al-Ma'arif (Bandung). Kedua penerbit ini sejak 1950-an hingga akhir 1970-an menerbitkan buku-buku Islam. Berdiri sejak 1951 atas inisiasi Haji Abdul Manaf El-Zamzami (Haji Amelz), Bulan Bintang menerbitkan buku-buku kelas menengah ke atas, pada masa jayanya menerbitkan 120 judul pertahun. Beberapa karya dosen IAIN/ UIN, termasuk seri disertasi tentang tafsir, seperti *Konsep Kufur dalam al-Qur`an* karya Jalaluddin Rahman, diterbitkan oleh

[16] Halimatus Sakdiah, "Mathba'ah Islamiah di Mingkabau: Sejarah Sebuah Penerbit Islam Melintasi Tiga Zaman (1924-1972)", dalam *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 2 (2020), 185.

penerbit ini. Di samping penerbit ini, penerbit al-Ma'arif juga menerbitkan karya-karya tentang Islam. Berdiri pada 1949, penerbit ini menerbitkan karya berisi ajaran normatif Islam yang menekankan tuntunan ibadah.[17] Penerbit karya tafsir yang perlu disebut di sini adalah Mutiara yang didirikan oleh penulis terjemah al-Qur`an, H. Oemar Bakry dengan karyanya, *Tafsir Rahmat*. Tafsir ini hingga masih diterbitkan dalam versi yang menarik. Hal ini dimungkinkan karena penulisnya adalah juga pemilik penerbit ini yang kemudian dilanjutkan kegiatan penerbitannya oleh ahli warisnya. Di samping penerbit-penerbit dalam negeri, karya-karya tafsir di Indonesia juga diterbitkan oleh penerbit-penerbit luar negeri, seperti Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī di Mesir, Dār al-Fikr dan Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah (DKI) di Beirut. Tafsir *Marāḥ Labīd*, misalnya, dicetak oleh penerbit-penerbit luar negeri, seperti Dār al-Fikr dan DKI. Juga, tidak terkecuali, meski berbahasa Melayu, *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'ūf Singkil juga diterbitkan oleh Dār al-Fikr.

Kedua, tafsir lisan (*syafahī*), yaitu tafsir yang disampaikan secara lisan yang direkam, dicatat atau ditranskrip.[18] Jenis tafsir ini adalah tafsir yang disampaikan dalam bentuk pengajian (*ḥalaqah*, *majlis ta'līm* yang dikenal dengan Majelis Taklim al-Qur`an/ MTA) secara tatap muka langsung maupun secara *online* melalui media seperti Facebook dan Youtube. Pengajian tafsir yang diasuh oleh Ahmad Hasyim Muzadi, misalnya, adalah salah satu contohnya. Melalui media Facebook, Sahiron Syamsuddin, dosen tafsir di UIN Sunan Kalijaga, mengasuh kajian tafsir dengan pendekatan yang kaya dengan mengadopsi hermeneutika dalam penafsiran. Nadirsyah Hosen, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di Australia dan

---

[17] Hanung W. L. "Sejarah Penerbitan Buku Islam di Indonesia (1970-an hingga Sekarang)", dalam https://blog.mizanstore.com (9 Oktober 2021).

[18] Lihat contoh kajian tentang hal ini, Ali Fitriana Rahmat, "Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran *Syafahī*)", tesis (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur`an (IIQ), 2019).

fungsionaris NU, juga mem-*posting* uraian-uraian tafsir di Facebook, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku.[19]

Ketiga, tafsir *online* (FB, Youtube, dengan media audio dan video, serta meme/ gambar). Platform digital ini menyediakan tidak hanya penafsiran secara lisan (audio dan video), melainkan juga tafsir yang terpublikasi secara *online*. Di antara situs-situs yang memuat tafsir adalah Tafsir Hidayatul Insan (1-3) (http://www.tafsir.web.id/p/download-tafsir-al-quran.html), Tafsir Marwan bin Musa, Tafsir al-Fatihah (1-3): Ari Wahyudi, S.Si. (alumnus dan pengajar pada Ma'had Al-Ilmi Yogyakarta, pengajar Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta, alumni S1 Biologi UGM, penulis kitab "At Tashil Fi Ma'rifati Qawa'id Lughatit Tanzil", pembina Ma'had Al Mubarok Yogyakarta) (https://muslim.or.id/?dl_id=14), Suci Quran (terjemah bahasa Indonesia) versi pdf dan mp3 dan Suara bacaan al-Qur`an (http://www.voiceofquran.info/indonesian_quran_translation.html), Tafsir al-Qur`an (http://quran.bacalah.net/content/surat/index.php), Terjemah al-Qur`an bahasa Indonesia dan Inggris Universitas Muhammadiyah Malang (http://quran.umm.ac.id/id/).

Tafsir Nusantara dan Tafsir Indonesia

Istilah Nusantara berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu "nusa" yang bermakna "pulau" dan "antara" yang bermakna "luar". Jadi, secara harfiah, istilah "nusantara" bermakna "pulau luar (lain)". Namun, secara spesifik, istilah ini merujuk kepada Indonesia sebagai negara kepulauan. Istilah pertama kali tercatat dalam kitab Negarakertagama untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut oleh Majapahit yang mencakup wilayah Asia Tenggara. Pada

[19] Lihat Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019). Nadirsyah menyoroti tentang bagaimana ayat al-Qur`an sering dijadikan justifikasi kepentingan politik di Indonesia. Tentang hal ini, lihat Ridho Agung Juwantara, Rezki Putri Nur Aini, dan Dwi Noviatul Zahra, "Tafsir al-Qur`an di Medsos: Nadirsyah Hosen's Resistance to the Politicization of the Qur`an in Indonesian Social Media", dalam *Ulul Albab*, vol. 21, no. 2 (2020): 312-336.

masa Majapahit, ada tiga wilayah; negara agung yang merupakan daerah sekitar ibukota kerajaan, mancanegara yang merupakan daerah-daerah di Pulau Jawa yang budayanya mirip dengan budaya negara agung, dan nusantara yang merupakan daerah di luar pengaruh budaya Jawa, tapi masih dalam taklukan kerajaan.[20] Demikian, istilah "nusantara" semula mengandung pengertian lebih sempit dibandingkan pengertian sekarang, yaitu daerah-daerah luar budaya Jawa. Pengertian ini masih terlihat misalnya dari tulisan Denys Lombard, *Nusa Jawa*, untuk membedakannya dari Nusantara. Sejak istilah Nusantara digunakan kembali oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyebut negara Indonesia sebagai negara yang merdeka. Dengan ruang lingkup yang luas itu, istilah ini kemudian populer dengan merujuk kepada negara kesatuan Republik Indonesia yang secara geografis berada dari Pulau Sumatera hingga Papua.[21]

Dalam perkembangannya, istilah ini juga digunakan untuk pengertian negara-negara di Asia Tenggara yang memiliki sebagai negara kepulauan dan negara dengan budaya distingtif, yaitu budaya Melayu, khusus Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand, serta beberapa kelompok etnis Melayu di Singapura. Negara-negara ini adalah serumpun dalam budaya, bahasa, dan geografis sebagai negara kepulauan. Atas dasar ini, tafsir Nusantara tidak identik dengan tafsir Indonesia. Tafsir Nusantara memiliki ruang-lingkup yang lebih luas.[22]

Sebagai negara Nusantara, negara-negara ini memiliki banyak kesamaan dalam memahami al-Qur`an dalam kaitannya dengan tradisi. Vernakularisasi al-Qur`an dengan bahasa dan budaya lokal banyak memiliki kemiripan. Sebagai contoh, kata "*aḥad*" pada Q.S.

---

[20] "Nusantara", dalam https://id.m.wikipedia.org/nusantara (10 Oktober 2021).

[21] "Nusantara", dalam https://id.m.wikipedia.org/nusantara (10 Oktober 2021).

[22] Lihat Mustaffa bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, "Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", dalam *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 25, no. 1 (2009): 31-46.

al-Ikhlāṣ: 1, diterjemahkan oleh para penafsir Malaysia, seperti Syekh Abdullah Basmeih, Ustadz Ahmad Sonhadji bin Muhammad (pendakwah Islam di Singapura, asal Indonesia), Syed Abdillah Ahmad Aljufri, Haji Osman bin Jantan, seperti halnya dalam terjemahan dalam bahasa Indonesia, dengan "Esa".[23] Kata "Esa" adalah kosa-kata bahasa Melayu dalam pengertian "tidak lebih dan tidak kurang daripada satu; tunggal; satu".[24] Kata ini juga digunakan dalam terjemahan-terjemahan al-Qur`an di Indonesia terhadap kata ini. Kesamaan itu tentu saja disebabkan oleh kesamaan rumpun bahasa, yaitu bahasa Melayu. Bahkan, bahasa ini menjadi bahasa awal yang dikembangkan kemudian menjadi bahasa Indonesia.

Meskipun tafsir Indonesia merupakan bagian dari tafsir Nusantara, namun tafsir yang berkembang di Indonesia memiliki sejumlah keunikan. Pertama, keragaman aksara dan bahasa. Aksara yang digunakan beragam; dari aksara Arab, Latin, hingga aksara lokal (seperti aksara Jawa dan aksara Lontara). Bahasa yang digunakan juga beragam; bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa lokal (Jawa, Sunda, Banjar, dan sebagainya). Kedua, keragaman latar belakang penafsir. Adalah tidak saing bahwa di beberapa negara ditemukan para penafsir "awam" (tidak dididik dalam kajian tafsir dan metodologi secara khusus dan mendalam, meski dianggap ahli di bidang non-tafsir), seperti Syaḥrūr yang meski dibekali oleh pengetahuan bahasa Arab, namun "dibesarkan" dalam kajian teknik sipil. Di Indonesia, latar belakang penafsir lebih beragam lagi. Hal itu karena Indonesia telah tumbuh dari keragaman, sehingga dari segi pemikiran keagamaan juga terkondisi dengan keragaman. Banyak penafsir Indonesia yang berlatar belakang pendidikan non-tafsir (kecuali hanya pengetahuan tentang bahasa Arab dan tentang ajaran Islam secukupnya), seperti M. Dawan Rahardjo penulis *Ensiklopedi al-Qur`an* (belajar tafsir secara otodidak dan dari beberapa kiyai,

---

[23] Baidan, *Tafsir al-Qur`an*, 97-99.

[24] Awang Haji Muhammad bin Haji Buang et. al., *Kamus Bahasa Melayu Nusantara Edisi Kedua* (Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2011), 701.

berlatar belakang pendidikan ekonomi UGM), Achmad Chodjim penulis beberapa karya tafsir, seperti *Misteri Surah Yasin* dan *al-Ikhlas: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (berlatar belakang pendidikan bidang pertanian dan manajemen, meski sebelumnya pernah nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor), dan Ahmad Gazali penulis *al-Qur`an: Tafsir Ayat-ayat Iptek* (berlatar belakang pendidikan kimia, meski ia menjadi pendirian lembaga pendidikan Islam Yayasan Qardhan Hasana, Martapura, Kalimantan Selatan). Bahkan, penafsiran al-Qur`an dilakukan oleh pendakwah yang tidak berlatar belakang tafsir, seperti Gus Nur yang pernah menafsirkan nama Jokowi dengan konotasi Sūrat al-Muṭaffifīn (orang-orang yang curang) dan nama Prabowo dengan konotasi Sūrat al-Balad (negeri). Ketiga, keragaman tradisi dan kepercayaan lokal yang hidup. Indonesia adalah sebuah negara yang majemuk dalam hal tradisi dan kepercayaan lokal. Hal ini berkontribusi pada penafsiran al-Qur`an. Sebagai contoh, Mahmud Yunus, M. Hasbi Ash-Shiddiqey, dan M. Quraish menganggap bahwa jilbāb yang disebut dalam al-Qur`an adalah sangat historis yang hanya relevan dengan tradisi masyarakat Arab. Bagi mereka, Indonesia memiliki tradisi tersendiri dalam berpakaian.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan. Pertama, tafsir yang ditulis oleh para penafsir Indonesia memiliki ciri khas lokal kenusantaraan. Tafsir Nusantara memiliki vitalitas dan arti penting yang tidak kurang dengan tafsir-tafsir yang ditulis oleh para penulis Timur Tengah. Dengan lokalitas Nusantara, tafsir yang ditulis memiliki pertimbangan lokal dan upaya membumikan pesan-pesan universal al-Qur`an ke ranah budaya lokal. Istilah "pusat" (tradisi tafsir Timur Tengah) dan "pinggir" (tradisi tafsir Nusantara) sama-sama penting. Kedua, keragaman itu tidak hanya dari isi, melainkan juga dari bentuknya, baik tafsir lisan, tafsir

tertulis (terpublikasi), maupun tafsir *online*. Keragaman yang kaya sekali menjadi ciri tafsir Nusantara. Meskipun, keragaman itu tidak selalu "benar", seperti tafsir Gus Nur, tafsir awam, dan sebagainya, dalam pengertian diukur dari segi metodologi dan sumber dengan ketentuan dalam ilmu tafsir, namun tafsir-tafsir lain, tafsir akademis dan tafsir pakar, yang juga hidup menjadi dinamika yang saling mengontrol.

Daftar Pustaka

Neuwirth, Angelika Nicolai Sinai, dan Michael Marx. *The Qur`ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur`ānic Millieu.* Leiden-Boston: Brill, 2010.

Abū Zayd, Waṣfī 'Āsyūr. *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur`ān al-Qur`ān al-Karīm: Ru`yah Ta`sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur`ān.* Cairo: Mufakkirūn dan Dār Barhūn al-Dawliyyah, 2018.

Abū Dūkhah, Mas'ūd. *Maqāṣid al-Qur`ān Ufuq(an) li al-Tadabbur wa al-Tadbīr.* Cairo: Dār al-Salām, 2020.

Muqbil, 'Umar bin 'Abdillāh bin Muḥammad al- *Qawā'id Qur`āniyyah: Khamsūn Qā'idatan Qur`āniyyah fī al-Nafs wa al-Ḥayāh.* Riyād: Markaz al-Tadabbur li al-Dirāsāt wa al-Istisyārāt, 2017.

Musā'id al-Ṭayyār et. al. *al-Ta`līf al-Mu'āṣir fi Qawā'id al-Tafsīr: Dirāsah Naqdiyyah li Manhajiyyat al-Ḥukm bi al-Qā'idiyyah.* Riyād: Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur`āniyyah, 2020.

Audah, Jasser. *Al-Maqasid Untuk Pemula.* Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Wardani, "Moral Ideal-Based Qur`an Interpretation According to Shātibi's Concept of Maqasid al-Sharī'ah", *Akademika,* Vol. 26, No. 2 (2021): 185-202.

Mehler, Andreas. "Area Studies". Britanica online (https://ww.britanica.com/topic/area-studies .

Wardani. "al-Qur`an Kultural dan Kultur Qur`ani". *Al-Tahrīr*, vol. 15, No. 1 Mei 2015: 111-137.

Sūbarah, ‘Umayr ‘Abd al-Karīm. *Al-Suwar al-Qur`āniyyah fī Ḥarakiyyat al-Sīrah al-Nabawiyyah: Ẓurūf Nuzūlihā wa Mawḍū’ātuhā (Dirāsah Siyāqiyyah).* Beirut: Mu`assasat al-Risālah Nāsyirūn, 2018.

Perderspiel, Howard M. *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.

Wardani dan Taufik Warman Mahfuz. *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21: Studi tentang Genealogi Intelekrual, Karya-karya, dan Konteks Sosio-historis-Intelektual-Politis Mufassir di Indonesia dan Malaysia.* Banjarmasin: Antasari Press, 2020.

Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Asia Tenggara.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sakdiah, Halimatus. “Mathba’ah Islamiah di Mingkabau: Sejarah Sebuah Penerbit Islam Melintasi Tiga Zaman (1924-1972)”. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 2 (2020).

W. L., .Hanung. “Sejarah Penerbitan Buku Islam di Indonesia (1970-an hingga Sekarang)”, dalam https://blog.mizanstore.com.

Rahmat, Ali Fitriana. “Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran *Syafahī*)”, tesis (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur`an (IIQ), 2019).

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Qur`an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

Juwantara, Ridho Agung Rezki Putri Nur Aini, dan Dwi Noviatul Zahra. “Tafsir al-Qur`an di Medsos: Nadirsyah Hosen’s Resistance to the Politicization of the Qur`an in Indonesian Social Media”, dalam *Ulul Albab*, vol. 21, no. 2 (2020): 312-336.

Anonim. “Nusantara”, dalam https://id.m.wikipedia.org/nusantara (10 Oktober 2021).

Abdullah Mustaffa bin dan Abdul Manan Syafi’i. “Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand”.

Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 25, no. 1 (2009): 31-46.

Haji Buang, Awang Haji Muhammad bin et. al. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara Edisi Kedua.* Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2011.

TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Muhammad Irfan Maulana, Muhammad Riza Wahyuda

Pendahuluan

Tafsir merupakan penjelasan maksud al-Qur`an berdasarkan kemampuan manusia. Kemampuan ini pun bervariasi sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur`an bervariasi pula sesuai dengan kecenderungannya. Seorang ahli hukum tentu memiliki kecenderungan yang berbeda dengan ahli bahasa ketika memahami maksud firman Allah, sehingga pesan yang dicerna dari maksud firman tersebut tentu akan bervariasi.

Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Qur`an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab. Keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayyat-ayat Allah. Nama lengkap tafsir Quraish Shihab itu adalah *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an* yang terdiri dari lima belas volume.

Berbagai problematika kontemporer mengharuskan umat Islam untuk dapat membumikan bahasa langit ini. Nama-nama mufassir terus bermunculan pada tiap masa. Di era saat ini, salah satu mufassir Indonesia yang ikut andil dalam upaya merelevansikan ruh teks suci.

Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Bugis tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan keturunan

Nabi Muhammad dari Arab Quraish marga Shihab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN (sekarang: UIN) Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian, dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur`an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur`an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara

sepintas kisah-kisah dalam al-Qur`an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur`an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP/ Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur`an al-Karim (kemukjizatan al-Qur`an al-Karim dari Segi Hukum)". Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya, yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir. Pada 1980, Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur`an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (*summa cum laude*).

Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar master dan doktornya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN (sekarang: UIN) Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN (sekarang: UIN) Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.

Karya-Karya

Sebagai penafsir kontemporer al-Qur`an dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al-Qur`an adalah:

Tafsir Al-Manar: Keistimewan dan Kelemahannya (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat* (1994), *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir al-Qur`an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997), *Mukjizat al-Qur`an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur`an* (1998), dan *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur`an dan Hadist* (1999).

Tafsir Al-Misbah

1. Keanekaragaman Penafsiran

Sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat, dan *asbāb nuzūl*. Diantara kelebihan tafsir ini adalah: setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat/kata diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan/penjelasan ayat diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan).

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur`an, penulis berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah sehingga al-Qur`an bisa dikenal lebih dekat dan mudah. Penulisan

terjemah dipisahkan dengan tafsirnya. Terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf normal. *Tafsir al-Mishbah* wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik.

Quraish Shihab memulai penafsiran dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkambangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur`an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkiritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur`an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur`an yang ditulis pada masa awal Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghāsyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin al-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Ishāq al-Syāthibī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm ibn Umar al-Biqā'ī (809-885 H/1406-1480 M), dan Badruddin Muḥammad ibn Abdullah al-Zarkasyī (w. 794 H) yang menekuni ilmu *Munāsabat al-Qur`ān* (keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur`an).

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume:

a. Al-Fātiḥah dan al-Baqarah
b. Al 'Imrān dan al-Nisā`
c. Al-Mā`idah
d. Al-An'ām
e. Al-A'rāf, al-Anfāl dan al-Tawbah

f. Yūnus, Hūd, Yūsuf, dan al-Ra'd
g. Ibrāhīm, al-Ḥijr, al-Naḥl, dan al-Isrā`
h. Al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, dan al-Anbiyā`
i. Al-Ḥajj, Al-Mu`minūn, al-Nūr, dan al-Furqān
j. Al-Syu'arā`, al-Naml, al-Qashash, dan al-'Ankabūt
k. Al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, Al-Aḥzāb, Saba', Fātihr, dan Yāsīn
l. Al-Shāffāt, Shād, al-Zumar, Ghāfir, Fushshilat, al-Syūrā, dan al-Zukhruf
m. Al-Dukhān, al-Jātsiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, Qāf, al-Zāriyāt, al-Thūr, al-Najm, al-Qamar, al-Raḥmān dan al-Wāqi'ah
n. Al-Ḥadīd, Al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, al-Taghābun, al-Thalāq, al-Taḥrīm, al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥāqqah, al-Ma'ārij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Qiyāmah, al-Insān, dan al-Mursalāt
o. Juz 'Amma

2. Corak Tafsir

Penafsiran dalam *Tafsir al-Misbah* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabī al-ijtimā'ī*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur`an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur`an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur`an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur`an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir kebahasaan, tafsir fiqh, tafsir ilmiah, dan tafsir *isy'ārī,* melainkan arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial

masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *adabī ijtimā'ī*. Corak ini merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur`an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur`an. Menurut Muḥammad Husein al-Dzahabī, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur`an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur`an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala *problem* yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur`an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur`an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Al-Qur`an juga menjelaskan kepada umat manusia bahwa kitab suci ini adalah kitab suci yang kemukijizatannya kekal yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa. Kemukjizatannya berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur`an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur`an itu benar.

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur`an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur`an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasannya lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

3. Pendekatan Tafsir

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di

dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks berupa latar belakang sosial historis di mana teks diturunkan.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik ketika menafsirkan secara *taḥlīlī* maupun *mawdhū'ī*, di antaranya adalah bahwa al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan, penulis melakukan analisis *munāsabah* ayat yang tercermin dalam enam hal:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;
c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
d. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Contoh Penafsiran

Ketika menafsirkan Q.S. Al-An'ām: 2 yang berbunyi, "*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu masih terus-menerus ragu-ragu*", penulis menjelaskan ungkapan "*sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya"* bahwa pendapat yang terkuat tentang arti ajal adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan karena biasanya al-Qur`an menggunakan kata ajal bagi manusia dalam arti "kematian". Ajal yang pertama adalah kematian, yang paling tidak dapat diketahui oleh orang lain yang masih hidup setelah kematian seseorang, sedangkan ajal yang kedua adalah ajal kebangkitan, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT.

Untuk memperkuat ini, kembali ditegaskan oleh Quraish Shihab bahwa pembentukan diri manusia dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah menjadikannya dapat hidup dengan normal, bisa jadi sampai seratus atau seratus dua puluh tahun. Inilah yang tertulis di *lawḥ al-maḥw wa al-itsbāt* (ketentuan tentang dihapuskan dan ditetapkannya segala sesuatu). Akan tetapi, semua bagian dari alam raya memiliki hubungan dan pengaruh dalam wujud atau kelangsungan hidup makhluk. Bisa jadi faktor-faktor dan penghalang yang tidak diketahui jumlahnya itu saling mempengaruhi dalam bentuk yang tidak kita ketahui sehingga tiba ajal sebelum berakhir waktu kehidupan normal yang mungkin bias sampai pada batas seratus atau seratus duapuluh tahun itu.

Hal ini yang dimaksud sementara ulama *Ahl al-Sunnah* sebagai *qadhā' mu'allaq* (ketetapan tidak pasti) dan *qadhā` mubram* (ketetapan pasti). Ada ketetapan Allah yang bergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena faktor, antara lain karena doa, dan ada juga ketetapan-Nya yang pasti dan tidak dapat berubah sama sekali.

Kesimpulan

Dalam karyanya, *Tafsir Al-Misbah,* Quraish Shihab menggunakan metode *taḥlīlī* (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan musafirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.

Dari segi corak, penafsirannya lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabī ijtimā'ī*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur`an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur`an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur`an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik,

kemudian menghubungkan nash-nash al-Qur`an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur`an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu, ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur`an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur`an. Bahkan, menurutnya, adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur`an.

Daftar Pustaka

Al-Dhahabi, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al Mufassirūn,* vol. 3. (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadithah, t.th.

Gusmian, Islah Khasanah. *Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.

https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.

Quraish, Shihab M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur`an,* vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: al-Mizan, 2003.

Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur`an al-Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004.

PESAN-PESAN AL-QUR`AN: MENCOBA MENGERTI INTISARI KITAB SUCI KARYA DJOHAN EFFENDI

Maualana Ihsyan, Muhammad Ilham Zauhari

Pendahuluan

Allah SWT menurunkan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Al-Qur`an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw, terbukti menampakkan sisi kemukjizatanya yang luar biasa, bukan hanya pada eksistensinya yang tidak pernah rapuh, melainkan juga pada ajarannya yang telah terbukti sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, al-Qur`an menjadi referensi bagi umat di dunia dalam mengarungi kehidupan dunia. Al-Qur`an tidak hanya bicara tentang moralitas dan spritualitas, tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan untuk mempermudah masyarakat awam dalam memahami intisari isi al-Qur`an, maka muncullah berbagai karya dalam bidang tersebut, salah satunya adalah karya dari Djohan Effendi.

Biografi Djohan Effendi

Ia dilahirkan pada 1 Oktober 1939 di Banjarmasin. Menurut Greg Barton, ia lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan. Djohan Effendi merupakan anak dari pasangan H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah. Semasa kecilnya ia lebih sering diasuh oleh neneknya, Hj. Siti Zahrah. Dalam menempuh pendidikannya, Djohan memulai belajarnya dengan masuk ke sekolah rakyat selama enam tahun, lalu

melanjutkan di sekolah Arab tiga tahun dan di Banjarmasin pada PGAN selama tiga tahun.

Djohan merupakan sosok orang yang terbuka dan semasa kecilnya telah rajin membaca buku biografi tokoh dunia. Pada tahun 1957-1960, Djohan melanjutkan pendidikannya ke PHIN Yogyakarta dan menyelesaikannya selama tiga tahun. Ketika ia belajar di PHIN, Djohan juga mempelajari tentang filsafat, yang paling utama sekali polemik antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Beliau pun gemar mempelajari isu-isu teologis dan filosofis yang kontroversial, seperti tentang keabadian alam, kebebasan manusia, dan takdir. Setelah selesai menempuh pendidikannya di PHIN, ia langsung bekerja sebagai pegawai negeri di Kantor Pengadilan Agama di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Kemudian Djohan pergi kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di IAIN (sekarang: UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1960 pada jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Syari'ah.

Di IAIN Sunan Kalijaga Djohan mendapatkan pendidikan formalnya yang terkait dengan tafsir al-Qur`an, sekaligus memulai kembali kajian intelektualnya dengan mengikuti organisasi HMI, yang pada awalnya ia kurang tertarik terlibat di dalamnya karena pada waktu itu HMI pro dengan Masyumi. Hal ini terlihat secara nyata sangat berbeda dengan karakternya yang pluralis. Dalam organisasi HMI, Djohan bertemu dengan M. Dawam Rahardjo, Ahmad Wahib, Mansur Hamid, dan Nurcholis Madjid. Kemudian Dawam Rahardjo meminta usul kepada Mukti Ali selaku dosen senior IAIN Sunan Kalijaga untuk membentuk kelompok kajian terbatas (*limited group*) pada tahun 1967 sehingga Djohan dan Ahmad Wahib segera bergabung dalam kelompok tersebut. Djohan menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1969.

Djohan meraih gelar sebagai ahli peneliti utama (APU) di Departemen Agama yang setara dengan guru besar di perguruan tinggi. Pada 2001 Djohan mendapatkan gelar doktornya di

Australian National University. Dalam kariernya, Djohan Effendi pernah menjadi staf ahli Mensegneg RI. Setelah itu, Djohan diberi kepercayaan oleh Presiden Abdurrahman Wahid untuk menjabat sebagai sekretaris negara pada tahun 2000-2001. Ia banyak menulis dan tulisannya dimuat di berbagai media massa dan jurnal ilmiah.

Djohan sangat berperan penting dan serius terkait dengan penafsiran al-Qur`an. Hal itu tidak hanya karena ia menimba ilmu di jurusan Tafsir Hadis di IAIN Sunan Kalijaga, melainkan juga karena ia adalah seorang aktivis yang berperan penting sekaligus terlibat dalam diskusi-diskusi intensif dan juga aktif pada seputar isu-isu keislaman yang di dalamnya mencakup tafsir al-Qur`an. Djohan sebagai salah satu pemikir Islam yang sangat menguasai dalam mendalami Islam pada tataran teori dan praktik. Pada usianya yang lebih dari 70 tahun, ia mengurangi aktivitasnya dan lebih memilih menghabiskan waktu bersama keluarganya di Australia, serta mendalami makna-makna al-Qur`an sehingga lahirlah karya ini, *Pesan-Pesan Al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Djohan juga berencana untuk menerjemahkan al-Qur`an dengan gaya bahasa yang puitis sebagaimana yang telah dilakukan oleh HB. Jassin.

Bertepatan pada hari Jumat, 17 November 2017 pukul 22.00 Djohan menghembuskan napas terakhirnya di Nursing Home Mc Kellar Centre Geelong, Australia, pada usia 78 tahun. Kemudian jenazahnya disemayamkan pada hari Senin, 20 November 2017 di Werribe Cemetery, Melbourne, Victoria, yang merupakan suatu pemukiman yang berjarak sekitar 32 kilometer dari pusat kota Melbourne Victoria.

Latar Belakang Penulisan

Pada mulanya, karya Djohan Effendi ini bukanlah bermaksud untuk tujuan akademis saja, melainkan dalam rangka mengambil suatu pesan-pesan yang ada di dalam al-Qur`an. Bukunya ini

merupakan sebuah tulisan berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadinya terhadap bacaannya mengenai al-Qur`an dengan bermodal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terbatas sehingga tidak akan pernah tercapai pada tahap penuh.

Selanjutnya Djohan berbicara sebagai ringkasan bahwa mungkin al-Qur`an bukan sebuah dokumen ilmiah fenomena alam yang di ungkapkan, juga bukan sebagai uraian saintifik dan kisah terkait dengan nabi-nabi, serta bukan pula deskripsi historis, apalagi suatu manifesto ideologis. Al-Qur`an merupakan kitab petunjuk dalam rangka untuk berbuat, bekerja, berkarya, dan berjasa. Selain itu, al-Qur`an juga sebagai sumber hidayah.

Sumber, Metode, dan Corak Penulisan

Djohan Efendi dalam melakukan penafsiran, pada buku *Pesan-Pesan Al-Qur`an*, pertama sekali bersumber kepada al-Qur`an itu sendiri. Ia juga menggunakan sumber rujukan kitab-kitab tafsir yang mudah, simpel, baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Namun, tidak begitu banyak kitab tafsir berbahasa Arab yang menjadi rujukan beliau, jumlahnya sekitar delapan kitab. Beliau lebih banyak mengambil sumber dari buku-buku tafsir, terjemah al-Qur`an, dan ulumul Qur`an berbahasa Inggris.

Sumber tafsir yang digunakan oleh Djohan lebih kepada tafsir *bi al-ra'yi*. Selanjutnya ia juga banyak mengenang, mengemban, dan terpengaruh oleh guru-gurunya ketika memahami kandungan al-Qur`an adalah K.H. Dalhar, Prof. Muchtar Jahja, K.H. Ahmad Basyir, Ustadz Muchtar Luthfi al-Anshary, Prof. Hasbi Ash-Shiddqie, dan Muhammad Irshad. Oleh karena itu, dalam menafsirkan al-Qur`an, ia menggabungkan antara pendekatan rasional (*'aqlī*) dan tekstual (*naqlī*), serta melakukan penafsiran sastrawi dengan menggunakan bahasa yang puitis seperti halnya H.B. Jassin.

Dalam melakukan sebuah penafsiran, ia juga sering merujuk kepada kitab-kitab tafsir, di antaranya adalah *Tafsir Juz 'Amma*

karya Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm* karya Syeikh Maḥmūd Syaltūt, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurraḥman ibn Nashr al-Sa'dī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur`ān* karya al-Ragib al-Asfihani, *al-Syakhsiyyah al-Insāniyah: Dirāsah Qur`āniyyah* karya A`isyah Abdurraḥmān Bint al-Syāthi`, *Commentary on Holy Qur'an* karya M. Ghulam Ahmad, *Encylopedia of the Holy Qur'an* karya N. K. Sigh dan AR. Agwam, dan *Interpretation of the meaning of the Noble Qur'an: a summarized Version of at-Tabari, al-Qurtubi and Ibn Kathir with comments from Sahih Bukhari* karya Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali.

Dalam melakukan penafsiran, Djohan Effendi menerapkan metode tafsir *ijmālī* dan *mawdhū'ī*. Hal demikian disebabkan tidak seluruh ayat ia tafsirkan, tetapi hanya pada ayat tertentu saja yang ditafsirkannya dan sebatas mengambil maksud dari pokok-pokok kajiannya, serta ia juga tidak melakukan penafsiran ayat perayat, kata perkata, tetapi lebih kepada persurat secara menyeluruh saja dan membagi pembahasan di dalamnya pada beberapa tema. Setelah itu, pada kumpulan ayat tersebut diberi judul temanya. Sebagai contoh, penafsirannya pada surah al-Baqarah, beliau tidak mencantumkan dan tidak menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *qishāsh*, namun ia hanya menafsirkan ayat-ayat yang beliau pilih.

Corak penafsiran lebih kepada corak *adabī ijtimā'ī* (sastrawi dan sosial-masyarakat) dan corak *falsafī*. Djohan banyak membahas tema-tema ini, seperti ketika ia menafsirkan Sūrat al-Baqarah,ia mengemukakan tema tentang kecaman terhadap eksklusivisme dan membangun umat berkualitas; pada Sūrat al-Nisā`, ia membahas tema-tema terkait hak-hak perempuan, nasib keluarga, dan konsolidasi umat. Sedangkan penafsiran bercorak *falsafī* tampak pada tema tentang ibadah haji, misalnya, simbol persatuan dan persamaan yang terdapat pada Sūrat al-Ḥajj.

Karakteristik dan Contoh Penafsiran

Pembahasan mengenai karakteristik penafsiran yang dilakukan Djohan Efendi pada kenyataannya dapat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan proses kehidupan yang dijalaninya. Karakteristik penafsirannya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur`an dijadikan sebagai kitab pedoman dan petunjuk,
2. Menggunakan metode *ijmālī* dan *mawdhū'ī*,
3. Banyak menuangkan hasil ide gagasannya,
4. Penafsirannya lebih pada seluruh surah al-Qur`an dengan menggunakan hasil pemahamannya saja,
5. Selalu memberi prolog atau pengantar di awal pembahasan,
6. Mencantumkan puisi pada setiap akhir pembahasan mengenai masing-masing surah tersebut,
7. Tidak memuat ayat-ayat al-Qur`an di dalamnya,
8. Penafsiran yang dilakukan lebih bersifat universal dan intisari (esensi). Tidak mempersulit dalam hal penafsiran, tetapi langsung intens (substansial) dengan memakai bahasa yang puitis ketika memberi inti dari sebuah pesan pada surah maupun ayat al-Qur`an.

Djohan hanya berupaya memaparkan pemahamannya dari 114 surah al-Qur`an yang tersusun secara sistematis sesuai dengan mushaf, dengan bermodal pengetahuan dan pengalaman yang ia lakukan selama ini.

Salah satu contoh model penafsiran yang dilakukan oleh Djohan adalah tentang surah al-Ḥujurāt. Sebelum menjelaskan suatu subtema dalam surah, Djohan lebih dahulu mengemukakan gambaran secara umum terkait dengan Sūrat al-Ḥujurāt. Selanjutnya, ia membahas tentang subtema-subtema yang terdapat dalam surah al-Ḥujurāt dan dibagi kepada dua subtema, yaitu tata pergaulan bersama dan umat manusia berbeda untuk saling kenal. Dari kedua tema tersebut,

Djohan tidak mencantumkan ayat di dalamnya. Maka, untuk merujuk ayatnya diperlukan untuk melihat kembali kepada al-Qur`an.

Ketika membahas tema pertama, berkaitan dengan Sūrat al-Ḥujurāt, setelah penulis melakukan rujukan dalam al-Qur`an, yaitu ayat 6-12, ia menjelaskan tentang kabar burung atau berita desas-desus sering sekali menjadi pangkal kehebohan dan menimbulkan kekisruhan, bahkan kerusuhan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kaum muslimin diingatkan agar tidak mudah percaya dengan berita dari seseorang yang tidak jelas kebenarannya. Yang seringkali terjadi lebih berupa desas-desus tanpa dasar selain dugaan dan prasangka. Sebagaimana ditegaskan Djohan, perlu diselidiki agar tidak terjadi fitnah yang hanya berujung pada penyesalan. Kaum muslimin disadarkan bahwa Allah mengajarkan keindahan iman dalam hati mereka, menghiasi diri mereka dengan sikap menolak kekafiran, tindakan melanggar batas, tidak membenci dan bersikap durhaka. Inilah jalan yang lurus yang harus dihayati kaum muslimin sebagai anugrah dari Tuhan. Apabila terjadi pertikaian ataupun cekcok di kalangan umat Islam, maka mereka harus segera mencari jalan agar tidak terus bermusuhan, dan apabila salah satu pihak bersikeras ingin meneruskan pertikaian, maka mereka harus dihadapi dan disadarkan sehingga mereka mengikuti perintah Tuhan. Djohan menegaskan agar mendamaikan mereka secara adil sehingga tidak ada yang merasa dizalimi. Juga ditekankan bagaimana sebaiknya memelihara persaudaraan umat beriman dan mereka tidak boleh saling merendahkan satu kelompok dengan kelompok lain, kalangan perempuan dengan sesama mereka, sebab bisa saja mereka yang direndahkan justru lebih baik daripada pihak yang merendahkan. Kemudian juga dilarang saling menghina dengan memberikan sebutan yang merendahkan seseorang, sehingga haruslah dicegah sikap prasangka yang mengganggu pergaulan bersama, saling mencari kesalahan dengan memata-matai satu sama lain, serta saling mencaci karena perbuatan itu sama halnya dengan memakan bangkai saudara sendiri.

Pada tema kedua, berkaitan dengan penafsiran Q.S. al-Ḥujurāt: 13-18, Djohan membahas tentang umat manusia berbeda untuk saling mengenal. Ia menekankan tentang keragaman umat manusia, bahwa mereka diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan luhur agar mereka saling mengenal dalam semangat kesetaraan sebab akhirnya yang paling mulia di antara mereka adalah siapa yang paling bertakwa kepada Tuhan. Lalu juga diingatkan bahwa keberimanan seseorang tidak cukup sekadar pengakuan, tetapi harus berupa keyakinan yang ada dalam hati dan berubah dalam perjuangan di jalan Allah dengan harta kekayaan dan diri mereka sendiri. Semua hal itu tidak akan luput dari namanya pengetahuan Allah yang Maha Melihat segala perbuatan manusia.

Kemudian setelah menjelaskan tentang tema-tema yang terdapat dalam Sūrah al-Hujurāt, lalu pada akhir pembahasan tema setiap surah Djohan dalam bukunya mengemukakan sebuah puisi sebagai penutup.

Kesimpulan

Djohan Efendi dalam melakukan penafsiran, pada buku *Pesan-Pesan Al-Qur`an*, terutama bersumber dari al-Qur`an itu sendiri. Ia juga menggunakan sumber rujukan kitab-kitab tafsir yang mudah, simpel, baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Namun, tidak begitu banyak kitab tafsir berbahasa Arab yang menjadi rujukan beliau, jumlahnya sekitar delapan kitab. Beliau lebih banyak mengambil sumber dari buku-buku tafsir, terjemah al-Qur`an, dan ulumul Qur`an berbahasa Inggris.

Karakteristik penafsirannya, menempatkan al-Qur`an sebagai kitab pedoman dan petunjuk, menggunakan metode *ijmālī* dan *mawdhū'ī*, banyak menuangkan hasil ide gagasannya, penafsirannya lebih pada seluruh surah al-Qur`an dengan menggunakan hasil pemahamannya saja, selalu memberi prolog atau pengantar di awal pembahasan, mencantumkan puisi setiap pada akhir pembahasan

mengenai masing-masing surah tersebut, tidak memuat ayat-ayat al-Qur`an di dalamnya, penafsiran yang dilakukan lebih bersifat universal dan intisari (esensi), menggunakan uraian yang mudah dipahami, tetapi langsung intens (substansial) dengan memakai bahasa yang puitis ketika memberi inti dari sebuah pesan pada surah maupun ayat al-Qur`an.

Daftar Pustaka

AF, Ahmad Gaus. *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009.

Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan al-Qur`an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Faizin, Hamam dan Arsyad Sobby Kusuma, "Pemikiran Tafsir Djohan Effendi," dalam *Jurnal Raden Intan*, vol. 11, no. 2 (2017).

TAFSIR TIGA SURAH TERAKHIR KARYA ACHMAD CHODJIM

Nasrun, Siti Husniah

Pendahuluan

Tafsir adalah penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur`an secara lebih dalam. Di Indonesia tidak semua umat Muslim dapat memahami ayat al-Qur`an secara langsung, diperlukan adanya terjemah atau tafsir al-Qur`an. Hal inilah yang kemudian menjadi sebab banyak para ulama di Indonesia yang mencoba untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Salah satunya adalah Achmad Chojdim yang mencoba untuk menafsirkan tiga surat terakhir dalam sistematika mushaf Utsmani. Karya beliau tidak hanya terbatas tentang tafsir tiga surat tersebut, melainkan juga buku *Tafsir al-Fatihah, Membangun Syurga,* dan *Rahasia Sepuluh Malam*.

Dalam bab ini akan dibahas tentang tafsir tiga surat terakhir, yaitu surat al-Falaq, al-Ikhlāsh, dan al-Nās. Beliau menyebutkan bahwa karya tersebut bukanlah sebuah "kitab tafsir". Beliau menulis karya tersebut untuk menggali dan menyelami makna yang terkandung dalam surah-surah tersebut, agar nantinya al-Qur`an dapat benar benar dijadikan sebagai petunjuk oleh manusia.

Biografi dan Karya-Karya Achmad Chodjim

Achmad Chodjim lahir di Surabaya, 27 Februari 1953. Ia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat tradisional Islami yang menyenandungkan kitab-kitab klasik. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama, ia diasuh oleh paman dan sepupu dari pihak ibu. Ketika SMP dan SMA, ia pernah nyantri di Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang dan Pondok Modern Darussalam, Gontor.

Hal inilah yang membangun semangatnya untuk menggeluti ilmu-ilmu agama. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Malang (1974), Sarjana Pertanian (agronomi) di Institut Pertanian Bogor (1987) dan Magister Manajemen dari Sekolah Tinggi Manajemen Prasetia Mulya, Jakarta 1996.[1]

Ketika di Malang, Chodjim menyempatkan waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama kepada tokoh agama yang ada di sana saat itu. Beliau belajar tafsir seminggu sekali kepada K.H. Akhmad Chair, ketua rohani Islam di Korem Angkatan Darat di Malang. Beliau juga belajar hadis kepada Muhammad Bejo, Muballig Nasional Muhammadiyah. Dari kedua tokoh agama tersebut, ia mendapat pemahaman lebih tentang agama, khususnya tentang tafsir dan ḥadīts. Kedua guru tersebut juga memperkenalkan kepada Chodjim dan teman-teman pengajiannya macam-macam kitab klasik Islam yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut mendorongnya untuk mendalami bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam mempelajari kitab klasik Islam. Selain mempelajari ilmu alat bahasa Arab, beliau juga mempelajari ilmu nahwu, sharaf, mantiq, dan sastra.[2]

Ada beberapa karya intelektual Achmad Chodjim, sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Fatihah*.
2. *Islam Esoteris: Kemuliaan dan Keindahannya* (Jakarta: Gramedia, 2000). Buku ini ditulis bersama Anand Krisna.
3. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian* (Jakarta: Serambi, 2002).

---

[1] M. Afifuddin, "Apresiasi Spiritual QS. Al-Fatihah: Survey Profil Karya-karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krisna, dan Achmad Chodjim", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2004), 46.

[2] Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmiyan", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 37.

4. *Tafsir Surah al-Falaq: Sembuh Penyakit Batin dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi, 2002).
5. *Membangun Syurga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi agar Hidup Damai Pula di Akhirat* (Jakarta: Serambi, 2004).
6. *Tafsir Surah al-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi, 2005).
7. *Tafsir Surah al-Ikhlas: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: Serambi, 2005).
8. *Meaningful Life* (Jakarta: Hikmah, 2005).
9. *Rahasia Sepuluh Malam* (Jakarta: Serambi, 2007).
10. *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Serambi, 2008).
11. *Kekuatan Takwa*.
12. *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*.
13. *Hidup Penuh Makna: Memberdayakan Diri untuk Menghadapi Tantangan Zaman*.
14. *Misteri Surah Yasin: Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur`an dalam Kehidupan*.
15. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat.*
16. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kesunyatan 1*, dll.

Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan *Tafsir Mutakhir* ini ialah karena tiga surah ini merupakan surah yang sangat dekat dan akrab dengan keseharian masyarakat, yakni menjadi dzikir dan juga amalan yang biasa dilafalkan pada pagi dan malam hari ketika menjelang tidur. Surah mutakhir ini biasanya dibacakan pada waktu tahlilan, acara selamatan, dan berbagai kesempatan lainnya. Bahkan, menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzī, al-Nasā`ī, dan Abū Daud, Rasulullah meminta sahabat Abdullah ibn Habib ra.

untuk membaca ketiga surah itu sebanyak tiga kali pada setiap pagi dan petang untuk melindungi diri dari segala kejahatan. Menurut Imam Tirmidzi sendiri, derajat hadis itu adalah *ḥasan shaḥīḥ*.[3]

Al-Qur`an sejatinya merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia, dan di dalamnya terdapat makna-makna serta simbol yang dapat menjadi penerang serta petunjuk dalam kehidupan. Namun, seseorang yang tidak menguasai bahasa Arab membaca al-Qur`an, akan menemukan kesulitan untuk memahami makna dari rangkaian ayat al-Qur`an tersebut sehingga tujuan al-Qur`an sebagai petunjuk tidak dapat tercapai dan terwujud. Kenyataanya bahwa al-Qur`an diwahyukan tidak di dalam komposisi kronologisnya. Bahasa al-Qur`an pun dulunya tidak memiliki titik koma atau tanda baca. Bahasa al-Qur`an yang luar biasa mengandung banyak metafora serta banyak kata-kata yang maknanya belum jelas. Faktor-faktor inilah yang menjadikan perlunya penafsiran ayat-ayat suci al-Qur`an agar makna yang terkandung di dalamnya dapat menjadi petunjuk bagi yang membacanya. Dalam perjalanannya yang lebih dari seribu tahun ini, penafsiran ayat al-Qur`an tak hanya mengkaji makna saja secara doktrinal, melainkan juga mencoba memperluas orientasi kajian tafsir secara *tarbawī*,[4] saintifik,[5] ritual,[6] dan klenik.[7] Begitu pula tafsir tiga surat terakhir yang dikemukakan oleh Achmad Chodjim dilatarbelakangi oleh kegelisahannya tentang tradisi selama ini hanya sering menggunakannya sebagai wirid dan pelindung belaka. Atas dasar ini, ia mencoba untuk memberi pandangan lebih luas tentang pemaknaan tiga surat tersebut. Ia tidak menyalahkan mereka yang menggunakan surah tersebut sebagai doa, wirid

---

[3] Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 13.

[4] Tafsir yang ditulis untuk pendidikan.

[5] Tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu modern.

[6] Tafsir yang orientasinya ibadah, yang ditafsirkan adalah ayat al-Qur`an yang banyak dibaca dalam ritual, seperti tafsir alfatihah, ayat kursi, dan lain lain.

[7] Tafsir yang membidik sisi fadhilah ayat untuk pengobatan.

ataupun pelindung. Namun, ia menyayangkan jika surah tersebut hanya terbatas digunakan untuk hal tersebut saja.

Metode dan Kecenderungan Penulisan

Dalam penafsiran ini, Achmad Chodjim mencoba melakukan pendekatan penafisran al-Qur`an menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu bentuk penafsiran yang menggunakan nalar dalam upaya memahami al-Qur`an.[8] Dalam hal ini, ia menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya ataupun argumennya. Bentuk penafsiran seperti ini dinilai dapat mempermudah pemahaman terhadap kitab suci tersebut.

Penulis tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, melainkan juga menggunakan hasil pemahaman atau pengetahuannya sendiri. Penjelasannya juga memuat latar belakang suatu ayat. Berbagai penafsiran dari kitab-kitab lain seperti kitab *Tafsir Jalālain*, *Dalā`il al-Nubuwwah*, dan beberapa pendapat seperti pendapat Fakr al-Dīn al-Rāzī juga dimuat dalam karyanya yang berkaitan dengan surah ini. Terkadang ia mengkritik penafsiran dari kitab tafsir tersebut dan mengemukakan pendapat beliau, juga memuat syair-syair sebagai pelengkap dalam memahami ayat. Cerita-cerita tentang suatu kejadian juga dimuat dalam karyanya Achmad Chodjim ini sehingga yang tampak adalah sebuah penjelasan untuk memahami suatu surah yang dikaitkan dengan kejadian tertentu. Contohnya seperti surah al-Falaq yang beliau anggap sebagai surah pelindung dari kejahatan-kejahatan yang ada di sekitar kehidupan, salah satunya adalah kejahatan sihir. Surah ini juga beliau anggap sebagai "Surah Subuh".

Di samping itu, beliau menafsirkan dengan ayat al-Qur`an, hadis Nabi saw, pendapat ulama, mengutip pendapat dari kitab tafsir, memuat syair, memasukkan pandangan beliau dan cerita-

[8] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 368.

cerita atau kejadian yang berkaitan dengan surah ini. Ia juga memberikan pandangannya sendiri dalam makna ayat al-Qur`an, serta memaparkan bagaimana seharusnya pengaplikasian surah ini di era modern.

Contoh Penafsiran

1. *Sūrat al-Falaq*

Ayat pertama yang berbunyi "*Qul a'ūdzu bi rabb al-falaq*". Ayat ini diterjemahkan dengan "*saya berlindung kepada Rabb subuh*".[9] *Al-Falaq* merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *falaqa* yang memiliki arti membelah sesuatu menjadi dua bagian. *Falaq* berarti belahan, juga mempunyai arti fajar, dini hari atau subuh. Ayat pertama ini menyatakan bahwa kita harus berlindung kepada *Rabb al-Falaq* yang sejatinya adalah Tuhan pemilik kebenaran.[10]

2. *Sūrat al-Ikhlāsh*

Menurutnya, makna "al-ikhlāsh" adalah kemurnian. Murni itu adalah sesuatu yang masih asli dan tidak tercampur dengan sesuatu yang lainnya. Pada ayat yang pertama, "*Qul huwa Allāhu aḥad*". Di dalam bahasa apa pun, kata "dia" sudah pasti menunjuk kepada satu pribadi, tidak mungkin yang ditunjuk dengan kata "dia" ada dua oknum atau lebih. Untuk Tuhan, kata "dia" berarti satu-satunya atau Esa. Rasulullah menyebut Dia adalah satu-satunya Tuhan, satu-satunya Allah.[11]

3. *Sūrat al-Nās*

Dalam Sūrat al-Nās, Tuhan disebut sebagai *Rabb* manusia. Tuhan menciptakan manusia, menjaga manusia, serta memelihara manusia.

---

[9] Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 30.

[10] Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, 39.

[11] Achmad Chodjim, *Al-Ikhlas: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 40.

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada alam semesta, atau dengan kata lain Tuhan adalah pencipta segala-galanya.[12]

Tuhan yang bersifat ghaib dapat dikenal melalui ciptaan-ciptaan-Nya dan tanda-tanda keberadaan-Nya yang meliputi alam semesta sebagai kebesaran-Nya. Salah satu kebesaran-Nya adalah manusia (*al-nās*). Meskipun ada kata lain untuk manusia, yaitu *insān* dan *basyar*, namun kata *an-nās* merupakan sentral bagi kehidupan makhluk hidup,[13] karena penggunaan kata *al-nās* lebih menitikberatkan kepada pengembangan spiritual dan sosial.[14]

Kesimpulan

Achmad Chodjim merupakan seorang mufasir mutakhir yang berusaha menggali makna yang terkandung dalam sebuat ayat al-Qur`an. Meskipun ia tidak menyebutkan bahwa karya tersebut sebagai sebuah "kitab tafsir", bisa dikatakan bahwa ini adalah karya tafsir karena beliau banyak mengambil riwayat, hadis *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, dan pandangan-pandangan para sahabat maupun para ulama.

Dari ketiga surat tersebut, jelaslah bahwa ia ingin agar manusia yang hidup di zaman modern ini juga memahami ayat al-Qur`an sesuai perkembangan zamannya. Misalkan surat al-Falaq dijadikan sebagai surat pelindung dari sihir. Dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa pada zaman modern ini tidak ada lagi bahkan jarang ditemukan orang yang terkena sihir. Seiring berkembangnya zaman dan kecanggihan teknologi, maka surat tersebut tidak hanya dibaca sebagai pelindung, namun lebih mendalami isi dan kandungan makna yang tersirat dalam surat tersebut. Begitu pun dengan surat

---

[12] Achmad Chodjim, *An-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 39.

[13] Achmad Chodjim, *An-Nas*, 40.

[14] M. Khoir Al-Kusyairi, "Konsep Insan, An-Nas, Basyar, Bani Adam dalam al-Qur`an dan Implikasinya terhadap Konstruksi Pendidiikan Islam," (Program Pascasarjana Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), 12.

al-Ikhlāss dan al-Nās, tidak hanya dibaca, tetapi dipahami dan digali lagi makna yang tersirat.

Daftar Pustaka

Afifuddin, M. "Apresiasi Spiritual Q.S al-Fatihah: Survei Profil Karya-Karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krishna, dan Achmad Chodjim. Skripsi S1".

Chodjim, Achmad. *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Chodjim, Achmad. *Al-Ikhlas: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Chodjim, Achmad. *An-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Chusna, Hotimatul. Telaah Penerapan Asbabun Nuzul oleh Achmad Chodjim dalam Surah Al-Ikhlas. Skripsi S1. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN sunan Ampel, 2016.

Al-Kusyairi, M. Khoir. "Konsep Insan, An-Nas, Basyar, Bani Adam dalam al-Qur`an dan Implik Terhadap Konstruksi Pendidiikan Islam," (Program Pascasarjana Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR SUNDA

Ayu Lestari, Lela Anggraini

Pendahuluan

Mengenal Islam berarti mengenal juga dengan kitab suci al-Qur`an sebagai pendoman dan petunjuk yang diturunkan melalui perantara Jibril yang diwahyukan kepada Rasulullah dan disampaikan kepada umatnya. Al-Qur`an adalah kitab suci yang mutlak kebenarannya yang tidak ada keraguan tentang otentisitasnya. Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab di Jazirah Arab. Kebenarannya tidak bisa diubah karena lafal dan bahasa yang mengandung kemukijizatan yang menunjukkan bahwa ia memang benar-benar firman Allah swt.

Dengan perkembangan zaman, al-Qur`an dipelihara oleh generasi awal Muslim hingga sekarang, sehingga kita dapat mengenal al-Qur`an. Namun, karena al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab, tidak semua orang bisa memahami kandungannya. Untuk kepentingan itu, para ulama di setiap negeri berusaha untuk menerjemahkan al-Qur`an dengan bahasa yang mudah untuk mereka pahami dan menafsirkannya agar orang-orang bisa memahami ayat-ayat yang Allah swt sampaikan. Karena itu, muncul banyak terjemah dan tafsir al-Qur`an, termasuk yang berbahasa Indonesia yang beragam, sehingga banyak para mufassir menerjemahkan dan menafsirkan sesuai keberadaan dan bahasa mereka.

Penafsiran al-Qur`an untuk menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur`an telah banyak dilakukan di Indonesia, baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Karena keragaman bahasa berikut kultur yang mendasarinya,

perkembangan penafsiran al-Qur`an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab tempat turunnya al-Qur`an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur`an.

Tafsir lokal al-Qur`an tidak bisa diabaikan dalam kajian al-Qur`an di Nusantara. Signifikansinya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreativitas ekspresi bahasa dan kandungan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan gambaran tentang nuansa budaya tafsir di Indonesia, yang telah kita ketahui bahwa Indonesia ini memiliki banyak ragam suku dan budaya. Penulis akan mengambil satu dan sekian banyaknya penafsiran di Indonesia mengenai tafsir budaya, salah satu di antaranya adalah tafsir Sunda.

Sejarah Tafsir Sunda

Tafsir berasal dari kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Karenanya ia dipahami sebagai penjelasan, penyingkapan, serta penampakan makna yang dipahami akal dari al-Qur`an dengan menjelaskan makna yang sulit atau belum jelas. Berbeda dengan terjemah yang mengalihbahasakan baik *ḥarfiyyah* ataupun *tafsīriyyah* secara terbatas, tujuan tafsir diorientasikan bagi terwujudnya fungsi utama al-Qur`an sebagai petunjuk hidup manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[1]

Perkembangan penafsiran al-Qur`an di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur`an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur`an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Kajian tafsir di dunia Arab berkembang dengan cepat dan pesat karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, sehingga mereka

[1] Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Quran di Tata Sunda : Sebuah Penulusuran Awal", *Millah Jurnal Suhuf*, Vol 2, No. 1, 2013, 129.

tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami al-Qur`an. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Proses pemahaman al-Qur`an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu, dapat dipahami jika penafsiran al-Qur`an di Indonesia melalui proses yang lebih lama dibandingkan dengan di tempat asalnya.[2]

Salah satu tafsir lokal adalah tafsir al-Qur`an berbahasa Sunda. Sunda adalah suku dari kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Di tatar Sunda sendiri, belum diketahui bagaimana penerjemahan dan penafsiran al-Qur`an awal ke dalam bahasa Sunda. Namun, vernakularisasi awal setidaknya tampak pada beberapa kosa kata Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah Carita Parahiyangan dan Sri Ajnyana dari abad ke-16 M. Selain itu, dari studi filologi naskah-naskah Sunda abad ke-18 M, diketahui bahwa dibanding kajian fiqih, hanya terdapat sedikit naskah tentang kajian al-Qur`an. Ini kiranya menunjukkan bahwa Islamisasi hampir selalu diawali berbagai pembahasan praktik keagamaan (fiqih) dibanding aspek literasi dan intelektual. Ini juga menunjukkan bahwa kajian al-Qur`an sudah berkembang setidaknya pada abad ke-18 M seiring dengan menguatnya Islam pasca jatuhnya kerajaan Sunda pada 1579. Dibanding terjemah al-Qur`an, tafsir berbahasa Sunda kiranya berkembang lebih belakangan. Beragam aksara, dialek bahasa, metode, dan latar ideologis kiranya menghiasi perkembangan tafsir Sunda. Dibanding tafsir lokal lain di Nusantara, tafsir Sunda kiranya cukup banyak dengan lebih dari belasan tafsir yang pernah dipublikasikan.

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat mulai mengikuti trend dengan mulai menggunakan mesin cetak, dari sinilah kajian

---

[2] Taufikurrahman, "Kajian Tadsir di Indonesia" *Millah Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012, 2-3.

al-Qur`an mulai dipublikasikan secara menyeluruh. Pada abad ke-19 M inilah banyak ditemukan karya-karya yang luar biasa dari para penafsir Sunda, diantaranya ada dari Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat pada tahun 1978 menerbitkan *Terjemahan Dan Tafsir Al-Qur`an Bahasa Sunda*, yaitu "Tafsir Sunda Proyek" yang disusun oleh K.H. Anwar Musaddad, dkk. Tafsir ini kemudian melewati tahap penyempurnaan pada tahun 1981/1982 yang menjadikan tafsir ini dijelaskan dalam 6 jilid. Tafsir ini memberikan penjelasan yang normatif dari kitab-kitab tafsir (*mu'tabar*).

Kemunculan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim pada tahun1984, cenderung didominasi oleh penafsiran yang dihubungkan dengan suasana aktual pada masanya melalui kacamata modernis. Dalam tafsir ini beliau menggunakan bahasa Sunda *lancaran* yang membuat tafsir ini mudah dipahami dan enak untuk dibaca karena kaya akan ungkapan tradisional. Masih banyak lagi tafsir bahasa Sunda yang muncul pada abad ke-19 M yang mengalami beberapa kali penyempurnaan agar mudah untuk dimengerti dan tidak salah dipahami.[3]

Tafsir bisa dikatakan merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan realitas budaya di satu pihak dan dialognya dengan al-Qur`an di pihak lain. Dalam konteks tafsir Sunda, latar budaya kiranya cukup berpengaruh terhadap penafsir dan karyanya. Meski umumnya didominasi deskripsi wacana Qur'ani, tetapi tidak sedikit nuansa budaya Sunda pun turut mewarnai. Keterpengaruhannya terutama berkaitan erat dengan unsur bahasa. Sebagai ciri utama etnis, bahasa merepresentasikan budaya. Ia mengekspresikan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya. Bahasa bagi orang Sunda, menjadi media artikulasi simbol nilai budaya dan pandangan hidupnya. Karenanya, bahasa

[3] Jajang A. Rohmana, "Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur`an di Tatar Sunda", *Millah Jurnal Refleksi*, Vol. 14, No. 1, April 2015, 100.

Sunda ketika digunakan sebagai instrumen penafsiran, tidak saja mempermudah pemahaman atas al-Qur`an. Bagi penafsir Sunda, sedikitnya terdapat tiga aspek nuansa budaya Sunda yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan al-Qur`an ke dalam bahasa Sunda, yakni tata krama bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam Sunda. Ketiganya menjadi indikator awal sejauhmana sebuah tafsir betul-betul *nyunda* atau bercita rasa Sunda. Semakin dominan ketiga aspek nuansa budaya Sunda tersebut, kiranya semakin *nyunda* tafsir tersebut.[4]

Karya-Karya Tafsir Sunda

Disebutkan oleh Rohmana bahwa perkembangan tafsir di tatar Sunda sudah berlangsung sejak akhir abad ke-18 M atau abad ke-17 M seiring dengan masuknya Islam di tatar Sunda dan berkembang pesat di awal dan pertengahan abad ke-20 M.[5] Namun, sebelum berkembangnya tafsir Sunda, tafsir Sudah sudah mulai ada, salah satunya dalam kegiatan pasantren yang kerap para guru menjelaskan menggunakan bahasa tersebut. Mengenai karya-karya Tafsir Sunda sudah pernah dilakukan oleh para tokoh-tokoh ulama sebelumnya, sehingga kemungkinan terdapat kitab tafsir Sunda sebelum tafsir Sunda itu telah berkembang sebelum pada abad ke-18 M atau abad ke-17 M. Sampai sekarang sudah tercatat beberapa kitab tafsir Sunda yang sudah diringkas oleh para peneliti naskah-naskah mengenai siapa, kapan, dan kitab tafsir Sunda apa saja. Berikut ini tercatat karya-karya tafsir Sunda yang telah diketahui:

---

[4] Rohmana, "Warisan Islam Lokal...", 100.

[5] Ulvah Nur'aeni, *Sosiologi Tafsir: Kritik Fenomena Bid'ah dalam Tafsir Tamshiyyah Al-Muslimin Karya K.H Ahmad Sunasi* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, Cet. 1, 2020), 126.

No	Penulis	Karya	Tahun	Kategori
1.	H. Hasan Mustapa	*Quranul Adhimi*	1921	Tafsir
2.	Hassan	*Pengadjaran dengan Bahasa Soenda atau Malja' al-Talibin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin, Kasyf al-Auham wa al-Zunun fi Bayan Qaulih Ta'ala la yamassuh illa al-Mutahharun, Raudat al-Irfan fi Ma'rifat al-Qur`an, Hidayat al-Qulub fi Fadl Surat Tabarak al-Muluk min al-Qur`an, Tafrih Qulub al-Mu'minin fi Tafsir Kalimat Surat Yasin, Kanz al-Rahmat wa al-Lutf fi Tafsir Surat al-Kahf, Tanbih al-Hairan fi Tafsir Surat al-Dukhan, Kasyf al-Sa'adah fi Tafsir Surat Waqi'at dan Silah, al-Irfan, dll*	1930-an	Terjemah dari Tafsir Melayu
3	R. A. A. Wiranata-koesoesoemah dan R. A. A. Soeriamihardja	*Tafsir Surah Al-Baqarah*	1949	Terjemah *Dangding*
4	Kol. Isa Idris	*Tafsir Hibarna (Juz Amma)*	1951	Tafsir
5	H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja	*Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda, 3 Jilid*	1960	Tafsir s.d Juz 3
6	K.H. Mhd. Romli	*Al-Kitabul Mubin: Tafsir Basa Sunda, 2 Jilid*	1974	Tafsir

No	Penulis	Karya	Tahun	Kategori
7	Departemen Agama Pemprov Jabar	*Terjemah dan Tafsir al-Qur`an Bahasa Sunda*	1978	Tafsir
8	Departemen Agama Pemprov Jabar	*Tafsir al-Qur`an Basa Sunda, 6 Jilid*	1981	Tafsir
9	Moh. E. Hasim	*Ayat Suci Lenyepaneun, 30 Jilid*	1984	Tafsir
10	H. Oemar Bakry	*Tafsir Rahmat Basa Sunda, Terj. H. M. Sulaeman*	1986	Terjemah dari Tafsir
11	K. H. Ahmad Makki	*Terjemah Tafsir al-Qur`an Al-Azim li Jalaluddin Al-Suyuti wa Jalaluddin Al-Mahalli, 6 Jilid*	1989	Terjemah dari Tafsir Arab
12	Muhammad Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi	*Sa'adat Al-Darayn fi Tarjamat Tafsir al-Qur`an Al-Azim li Jalaluddin Al-Suyuti wa Jalaluddin Al-Mahalli*	2000	Terjemah dari Tafsir Arab
13	Uus Suhendar[6]	*Tafsir Al-Razi, Tafsir Juz Amma Basa Sunda*	2011	Tafsir

Tata Krama Bahasa Sunda

Tata krama bahasa Sunda berasal dari tradisi budaya Jawa-Mataram yang kemudian berpengaruh ke dalam bahasa Sunda. Sebagimana bahasa Jawa, penggunaan tata krama bahasa Sunda tercermin pada perbedaan ekspresi ragam bahasa yaitu terdapat bahasa hormat (bahasa halus) dan bahasa *loma* (kurang hormat/

[6] Jajang A Rohman, "Kajian Al-Qur'an di Tafsir Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *Millah Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 206.

cenderung kasar.[7] Dalam menerjemahkan atau menafsirkan al-Qur`an, setiap mufassir memiliki bahasa yang berbeda dalam menerjemahkan bahasa budayanya, termasuk dalam bahasa Sunda. Contohnya dalam kitab tafsir bahasa Sunda ada yang menggunakan bahasa hormat (bahasa halus) dan juga bahasa *loma* (kurang hormat/ cenderung kasar), diantaranya contoh beberapa tata krama bahasa Sunda dalam kitab tafsir Sunda, yaitu;

1. Bahasa Hormat (Bahasa Halus)

Firman Allah Ta'ala pada Q.S. Taha: 92-93, yang berbunyi:

قَالَ يٰهٰرُوْنُ مَا مَنَعَكَ اِذْ رَاَيْتَهُمْ ضَلُّوْٓا ۙ (٩٢) اَلَّا تَتَّبِعَنِۗ اَفَعَصَيْتَ اَمْرِيْ (٩٣)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang mengalangimu ketika engkau melihat mereka sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?"*

Berikut ini beberapa terjemah dari tafsir bahasa Sunda yang menggunakan tata krama bahasa Sunda yang hormat (bahasa halus);

Kitab tafsir yang berjudul *Rawdhat al-Irfan* Jilid 2 oleh Ahmad Sanusi, dalam tafsirnya yang berbunyi; *"Ngadawuh Nabi Musa, Hei Nabi Harun naon anu ngahalangan anjeun, waktu ningali anjeun ka Bani Israil sasar kupur kabeh. Kana hanteu nurut keun anjeun ka kaula.* ***Naha make nyulayaan anjeun kana parentah kaula****"*.

Kitab tafsir yang berjudul *Alkitabul Mubin* Jilid 2 oleh K.H. Mhd. Romli, dalam tafsirnya yang berbunyi; *Musa nyarita (ka Harun dina nalika dongkapna ti gunung Thur): "He Haru! Naon nu janten pamengan ka anjeun nalika anjeun ningali ka maranehna parantos sarasab (malusyrik)".* ***"Be ngantep henteu tumut kana conto kang rai (dina ambek karena Alloh sareng merangan jalmi-***

[7] Rosihon Anwar, dkk, *Al-Qur`an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam Dinamika Penyusunan Terjemah al-Qur`an dan Basa Sunda 2018-2019*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, Cet. 1, 2020), 44-45.

jalmi nu kupu ka Mantenna?, atanapi memang kang raka ngahaja doraka kana parentahana kang rai?"

Kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Qu'ran Basa Sunda Jilid 4* oleh Anwar Musaddad dkk, dalam tafsirnya yang berbunyi; *"Musa nyarita: "He Harun, naon nu ngahalangan ka anjeun, waktu anjeun mireungeuh maranehna geus sarasab? (Nepi ka) anjeun henteu nurut ka kuala?* ***Naha anjeun ngahaja wangkelang kana parentah kuala?"***

Kitab tafsir yang berjudul *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 16* oleh Moh. E. Hasim, dalam tafsirnya yang berbunyi; *"Musa nyerita: "Yeuh Harun, naon nu jadi halangan pikeun hidep basa hidep ngejeueung kasasar lampah? Ku naon teu nurut ka kami?* ***Naha hidep geus ngalawan kana parentah kami?"***

Ayat ini bermakna bahwa setelah Nabi Musa berpergian dari gunung Tursia, Nabi Musa menegur kakaknya yaitu Nabi Harun. Nabi Musa marah melihat kaum Bani Isra'il ditinggalkannya dan dititipkan kepada Nabi Harun selama 40 hari, mereka (Bani Isra'il) melakukan kemusyrikan dengan menyembah anak sapi. Percakapan Nabi Musa dan Nabi Harun ini diceritakan dalam tafsir Sunda dengan menggunakan ragam bahasa hormat (bahasa halus) meski dengan diksi yang berbeda-beda seperti (*anjeun, kang rai, hidep*).[8]

2. Bahasa *Loma* (Kurang Hormat/Cenderung Kasar)

Firman Allah Ta'ala pada Q.S. al-A'raf: 12, yang berbunyi:

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ ۗقَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ (١٢)

Artinya: *(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku*

[8] Jajang A. Rohmana, "Memahami al-Qur`an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Berbahasa Sunda", *Millah: Jurnal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 1 No. 1, 2014, 88.

menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

Kitab tafsir yang berjudul *Rawdhat al-Irfan Jilid 1* oleh Ahmad Sanusi, dalam tafsirnya pada ayat ini terdapat bahasa *mola* (kurang terhormat/cenderung kasar) yang artinya; *Maka mariksa Allah naon anu nyegah ka* ***maneh*** *iblis kana* ***heunteudaek*** *sujud maneh ka Nabi Adam, waktu marentah Aing ka maneh.* ***Ngajawab*** *iblis, ari abdi eta leuwih hade tibata Nabi Adam karana geus ngadamel Gusti ka abdi tina seuneu jeung ngadamel Gusti ka Nabi Adam tinda taneuh"*

Penggunaan ragam bahasa *loma* (cenderung kasar) terdapat pada kata ganti orang kedua yaitu *maneh* (kamu) yang menunjukkan rendahnya iblis di hadapan Allah swt. Namun, ada terdapat bahasa hormat (bahasa halus) yaitu (*abdi, Gusti)* sapaan *Gusti* menunjukkan untuk Allah pada ayat di atas, sebagai bentuk bahasa yang hormat dalam menyapa Allah swt oleh makhluk-Nya.[9]

Contoh Penafsiran

Contoh pertama mengenai kritikan terhadap Islam tradisional dalam *Tafsir Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim yang menyindir kalangan Islam tradisional yang disebutkan sebagai *kufr il-nifāq* karena memelihara tradisi yang menyimpang. Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 171[10], terjemah dari tafsir bahasa Sunda: golongan *kufr al-syirk* dan *kufr al-nifāq* dari yang mengaku beragama Islam, tetap saja musyrik dan munafik. Pada adat kebiasaan mereka begitu menghormatinya seperti pada upacara *rewah-mulud-hajat bubur sura* pada bulan Muharam dan beragam macam selamatan yang disebut *ngaresulkeun*. Sekalipun tidak mengerti, sebab kata gurunya

---

[9] Jajang A. Rohmana, "Warisan Islam Lokal..", 103-104.

[10] Artinya: *"Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti".* Q.S. al-Baqarah: 171.

harus begitu, maka tetap saja dituruti. Sekalipun menyimpang dengan pendirian atau akal pikirannya sendiri, tetap saja dipegang tidak bisa dirubah. Dilarang taklid dengan diperlihatkan firman Allah swt dalam Q.S. al-Isra: 36,[11] malah menjawab, "kami tidak tega melangkahi guru, nanti bisa kualat".

Kemudian ketika menafsirkan Q.S. al-Isrā`: 36, Hasim mengatakan: "Terjemah dari tafsir bahasa Sunda: (Untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat, kita tidak boleh mengikuti apa yang didengar dan dilihat orang lain tanpa keyakinan, baik dalam bidang akidah, ubudiah, maupun muamalah. Ikut-ikutan tanpa disertai ilmu itu namanya taklid. Maka dalam ayat ini, Allah secara jelas melarang taklid. Tetapi apa sebabnya ada ulama yang mewajibkan taklid untuk orang awam,..... orang awam zaman sekarang tidak diperintahkan taklid, tetapi diwajibkan banyak tanya sebagimana yang terdapat dalam firman Q.S. al-Naḥl: 43)."

Sebenarnya, baik golongan Islam tradisional maupun Islam pembaharu, sependapat tentang pengertian taklid, yaitu mengikuti pendapat ulama yang dianggap cukup tinggi pengetahuannya tentang agama tanpa menyelidiki sumber-sumber yang dipakainya dalam memutus suatu hukum. Dalam contoh di atas, oleh Hasim dengan agak pejoratif menyebutkan *teu boga panadengan seorangan*, tapi *saukur ula-ilu tuturut munding*. Hasim telah keliru dalam menyimpulkan bahwa para ulama tradisonal menganjurkan taklid buta.[12]

Contoh kedua, mengenai tentang ungkapan tradisional dalam kitab tafsir *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim tentang perbandingan

---

[11] Artinya*: "Dan janganlah kamu mengiktuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"* Q.s. al-Isrā`: 36.

[12] Jajang A. Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Millah Jurnal of Qur'an an Hadith Studies,* Vol. 2, No. 1, 2020*,* 142-143.

dua golongan manusia dalam Q.S. Al-Fātiḥah: 6-7:[13] "Terjemahan dari tafsir Sunda: ada yang mendapatkan kebahagiaan tak terikat, sangat bahagia, lebih senang bahagia dari mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar. Mereka senyum riang gembira sekali, terpilih menjadi hamba yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Suci, disambut dengan kenikmatan di taman kesenangan yang abadi tiada akhir. (sebaliknya) ada yang menunduk sedih, wajahnya merah seperti besi terbakar, lemas seperti pohon ileus, lesu seperti tidak bertenaga. Ada yang menangis sambil menunduk, ada yang menjerit sejadi-jadinya, menyesal tiada tara".[14]

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya mengenai tafsir Sunda, dapat kita simpulkan bahwa sejarah perkembangan tafsir sudah ini telah berkembang pada abad ke-20 M. Walaupun sebelum berkembangnya tafsir Sunda memang sudah ada, yang telah dilakukan oleh para ulama-ulama dalam pendidikan pasantren yang dikarenakan bahasa Sunda sudah menjadi bahasa sehari-hari mereka. Jadi, pada abad ke-20 M lah mulai diketahui tentang tafsir Sunda, dan di saat itu juga mulailah mereka untuk mencetak tafsir Sunda agar banyak masyarakat mengetahui makna-makna al-Qur`an dan bukan hanya dalam pasantren saja, masyarakat juga dapat merasakan dan mengetahui makna-makna al-Qur`an yang telah diterjemahkan dalam bahasa Sunda.

Tafsir telah berkembang sejak tahun 1921 sampai sekarang, sehingga banyak para tokoh-tokoh ulama menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur`an sesuai denagn pengetahuan yang mereka

---

[13] Artinya: *"Tunjilah kami jalan yang lurus. (yaitu) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereja yang dimurkai; dan buka (pula jalan) mereka yang sesat".* Q.s. al-Fātiḥah: 6-7.

[14] Jajang A Rohmana, "Tafsir al-Qur`an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", *Millah Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 1 Januari- Juni 2020, 12-13.

pelajari dan latar belakang yang mereka alami, sehingga banyak perbedaan dalam setiap bahasa yang mereka gunakan. Walaupun bahasa Sunda ini memiliki dua ciri khas bahasa yaitu bahasa hormat (bahasa halus) dan bahasa *loma* (cenderung kasar). Para mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an menggunakan diksi yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama agar masyarakat Sunda, apalagi masyarakat awam yang tidak bisa bahasa Arab, bisa memahami karena adanya tafsir Sunda ini.

Sampai sekarang sudah ada beberapa tokoh ulama mufassir yang telah berjasa menerjemahkan al-Qur`an dalam bahasa Sunda. Tercatat ada 12 tafsir Sunda, belum termasuk terjemah al-Qur`an bahasa Sunda.

Perbedaan terdapat pada diksi bahasa, adat tradisional, dan ragam-ragam ritual keagamaan. Selain itu, para mufassir tidak menerjemahkan tafsir ke bahasa Sunda saja, mereka juga memuat lingkup adat tradisional Sunda dalam tafsirnya agar lebih menguatkan keyakinan mereka kepada Allah swt, dan tidak terjebak dalam perbuatan yang dapat menyimpang. Hanya saja, ingat tafsir setiap mufassir menyesuaikan latar belakang yang ada pada masa mereka sehingga setiap tafsir Sunda dari abad ke-1921 M sampai sekarang jelas sangat berbeda.

Daftar Pustaka

Anwar, Rosihon, dkk, *Al-Qur`an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam Dinamika Penyusunan Terjemah al-Qur`an dan Basa Sunda 2018-2019*, Jakarta: Litbangdiklat Press, Cet. 1, 2020.

Nur'aeni, Ulvah, Sosiologi Tafsir: Kritik Fenomena Bid'ah dalam Tafsir Tamshiyyah Al-Muslimin Karya K.H Ahmad Sunasi, Jakarta: Publica Institute Jakarta, Cet. 1, 2020.

Rohmana, Jajang A, "Tafsir al-Qur`an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", *Millah Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 1 Januari- Juni 2020.

____, "Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur`an di Tatar Sunda', *Millah Jurnal Refleksi*, Vol. 14, No. 1, April 2015.

____, "Memahami al-Qur`an dengan Kearifan Lokal: Nuasa Budaya Sunda dalam Tafsir Berbahasa Sunda", *Millah Jurnal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 1 No. 1, 2014.

____, "Kajian al-Qur`an di Tafsir Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *Millah Jurnal* Suhuf, Vol. 6, No. 1, 2013.

____, "Kajian al-Qur`an di Tatar: Sebuah Penelusuran Awal", *Millah Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No. 1, 2013.

____, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Millah Jurnal of Qur'an an Hadith Studies,* Vol. 2, No. 1, 2020.

Taufikurrahman, "Kajian Tadsir dI Indonesia" *Millah Jurnal keilmuan tafsir hadis*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR JAWA

Laila, Mona Al-Yughna

Pendahuluan

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur`an dalam konteks Indonesia dapat ditelusuri dengan melacak sejarah masuknya Islam di Indonesia. Penerimaan masyarakat terhadap Islam otomatis menerima al-Qur`an, karena Islam tidak dapat dilepas kan dari sumber utamanya yaitu al-Qur`an. Namun, karena al-Qur`an datang dengan bahasa Arab, tentu memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat yang asing dengan bahasa Arab. Penafsiran al-Qur`an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur`an kepada bangsa Indonesia baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan lain-lain yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Perkembangan penafsiran al-Qur`an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab tempat turunnya al-Qur`an sekaligus tempat kelahiran talsir al-Qur`an. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu proses penafsiran al-Qur`an harus melalui penerjemahan ke dalam ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Oleh karena itu, proses tafsir di Indonesia lebih lama dibandingkan dengan tempat lahirnya.

Perkembangan Tafsir di Jawa

Penyebaran Islam di Jawa berhadapan dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah lama bersenyawa dalam kehidupan masyarakat. Melalui peran Wali Songo, Islam disebarkan melalui strategi adaptasi

atas tradisi yang hidup di tengah nmasyarakat. Oleh karena itu, Islam di Jawa coraknya kental dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Fauzan Saleh pernah menyimpulkan bahwa orang Jawa sebenarnya tidak pernah secara sepenuh hati berpindah menjadi pemeluk Islam meskipun telah mengalami islamisasi selama berabad- abad. Dalam kasus ini harus disadari bahwa salah satu karakter orang Jawa adalah selalu terbuka dan cair dengan hal-hal yang baru, tetapi mereka tidak begitu saja melepaskan tradisinya sendiri, dan bagi para wali penyebar Islam sikap tersebut dimanfaatkan sejauh tidak bertentangan dengan aspek fundamental dan teologi Islam.[1]

Memasuki awal abad ke-19 Islam di Jawa mulai memperoleh spirit baru dari proses meningkatnya kontak dengan pusat ortodoksi di Timur Tengah. Setiap tahun, ratusan orang lslam dari Nusantara pergi haji ke Mekkah. Sebagian mereka bermukim di sana dalam waktu yang lama untuk mendalami ilmu agama Islam, kemudian pulang menjadi penyebar Islam di Jawa. Pertautan keilmuan ini telah melahirkan model dan cara pandang Islam yang mereka kembangkan. Sebagian penulis tafsir al-Qur`an bahasa Jawa, yaitu K.H. Saleh Darat, K.H. Raden Adnan, K.H. Bisri Mustafa, dan K.H. Moenawar Chalil adalah orang-orang yang pernah menimba ilmu dengan para ulama di Mekkah.

Perkembangan dan penyebaran Islam di Jawa sangat diwaspadai oleh Belanda karena dipandang bisa mengancam kepentingan ekonomi dan politik yang telah lama mereka bangun. Ketakutan Belanda memuncak sejak pecah Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro pada 1825-1830. Reaksi Belanda atas Islam ini mengharuskan mereka membangun aliansi dengan penguasa Jawa dan kalangan aristokrat, serta penguasa lokal untuk mempertahankan kekuasaan. Sebagai penasihat penguasa Belanda, Hurgronje kemudian melakukan pemetaan sosial terkait dengan

---

[1] Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 40.

perkembangan Islam di Jawa sebagai acuan kebijakan Belanda. Ia membagi tiga wilayah utama terkait dengan Islam, yaitu: pesantren yang secara umum berada di wilayah pesisir, kompleks kauman yang biasanya berada di sekitar masjid di pusat kota dan kraton, dan kelompok putihan di daerah pedesaan. Inilah pusat dari proses penetrasi Islam terhadap budaya Jawa. Di wilayah ini, menurut Hurgronje, hukum Islam benar-benar dapat berjalan. Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan peradilan agama. Imam (pemimpin salat) dan khatib bukan hanya sebagai fungsionaris masjid, tetapi sekaligus sebagai hakim agama. Serambi –bagian depan masjid yang terbuka– dipakai sebagai tempat pelaksanaan peradilan tersebut. Setiap Senin dan Kamis, penghulu disertai dengan beberapa staf ahli melaksanakan peradilan agama tersebut.

Karya-Karya Tafsir di Jawa

Di antara kitab-kitab Tafsir yang berkembang di Jawa adalah :[2]

1. *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mushtofa
2. *Tafsir Fayd al-Rahman fi Tarjumat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* (1819) karya Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani.
3. *Kitab Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* (1858)
4. *Terjemah al-Qur`an dalam bahasa Jawa (1884) dan Tafsir Jawen* (1910-an) karya Bagoes Ngarpah.
5. *Tafsir Jalalain Berbahasa Jawa* (1913) karya Bagus 'Arafah
6. *Kitab al-Qur`an Tarjamah Bahasa Jawi* (1924) karya Perkumpulan Mardikinto
7. *Tafsir Soerat wal-'Asri* (1925) karya St. Cahayati

[2] Ali Abdurrozaq dan Nur Huda, "*Fayd al-Rahman:* Tafsir Pertama Bahasa Jawa" dalam *http://kaweruh99.blogspot.com/*, diakses pada 1 April 2021.

8. *Kur'an Jawen* (1927) karya Ormas Muhammadiyah bidang Taman Pustaka di Surakarta
9. *Tafsir al-Balagh* (1936) karya Imam Ghazali
10. *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* (1950-an) karya Minhajurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif
11. *Tafsir Surah Yasin* (1954) dan *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur`an al-'Aziz* (1960) karya Bisri Mustafa
12. *Tafsir Qur'an Hidaajatur-Rahman* (1958) karya Moenawar Chalil
13. *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* (1977) karya Raden Muhammad Adnan
14. *Tafsir al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi* (1979) karya Bakri Syahid
15. *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1985) karya Misbah bin Zainul Mustafa
16. *Tarjamah al-Qur`an Basa Jawi "as-Salam"* (1995) karya Abu Taufiq S.
17. *Serat Patekah*
18. *Tafsir al-Qur`an Saha Pethikan Warna-warni*

Berikut dikemukakan ulasan tafsir-tafsir Jawa:

Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mushtofa

Tafsir ini merupakan hasil pemahaman dan penafsiran atas teks suci dan realitas lain yang mengitarinya. Seorang penafsir mencoba mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memiliki makna objektif yang dapat dimengerti oleh pembacanya. Seorang penafsir saat memahami dan menafsirkan sebuah teks suci, sebagaimana seorang K.H. Bisri Mustofa saat menafsirkan al-Qur`an dan kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang disebut *al-Ibrīz*, pada hakikatnya telah melakukan kegiatan hermeneutik. Kegiatan ini merupakan problem hermeneutika yang

meliputi dua hal. Pertama, seorang penafsir telah menyampaikan kehendak Tuhan dalam "bahasa langit" kepada manusia yang menggunakan "bahasa bumi". Kedua, penafsir menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda.Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab Pegon.[3]

Karakteristik Tafsir

1. Motif Penyusunannya

Karena ibadah dan semata-mata mencari ridho Allah, penafsir tergerak hatinya untuk membuka tabir rahasia ajaran-ajaran al-Qur`an yang terkadang tidak mudah dipahami. Adapun keuntungan ekonomi, sosial, atau politik yang mengikuti penafsir setelah tafsirnya dipublikasikan itu menjadi bagian dari berkah al-Qur`an kepadanya. Menulis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan KH. Bisri Mustofa. Selain untuk mendapatkan kepuasaan batin, juga keuntungan ekonomis. Sejak nyantri di pesantren Kasingan, ketekunannya menulis sudah bisa dilihat karena tuntutan keadaan ekonomi yang sangat minim. Menurut penuturan Ny. Ma'rufah, pada waktu itu KH. Bisri Mustofa sering menerjemahkan kitab-kitab tertentu dan kemudian dijual kepada kawan-kawannya. Kegiatan ini tidaklah sulit karena ia dikenal sebagai santri yang memiliki kelebihan, terutama dalam bidang nahwu. Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya *Tafsir Al-Ibriz* dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan. Boleh jadi jauh pada tahun-tahun sebelumnya, K.H. Bisri Mustofa telah lama menulis dan menafsirkan al-Qur`an dan tidak seorang pun dari keluarganya yang tahu.

---

[3] Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz", *Jurnal Analisa,* Vol. XVIII, No. 01 (Januari - Juni 2011), 30.

2. Aspek Teknis Penulisan

Dari segi bentuk penyajian, karya tafsir ini disajikan dengan bentuk yang sederhana, di mana ayat-ayat al-Qur`an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandul; makna yang ditulis di bawah kata perkata ayat al-Qur`an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya sebagai subjek, objek, dan predikat. Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata.[4]

Setelah ayat al-Qur`an diterjemahkan dengan makna gandul, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan al-Qur`an. Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.

Kadang-kadang, penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apa pun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami sehingga penafsir merasa tidak perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami. Tafsir dalam bentuk terjemahan itu sebenarnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa hanya rangan dari beragam tempat.

Pada umumnya, panjang tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam arti, penafsir sebisa mungkin menghindari keterangan

---

[4] Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik ..", 30.

panjang, jika ayatnya pendek. Kesan itu dapat dibaca dari cara penafsir saat mencocokkan berapa ayat dalam satu lembar dan berapa panjang tafsir yang disajikan. Dengan begitu, tafsir sebuah ayat pada halaman sebelumnya tidak akan dimuat panjang lebar di halaman berikutnya. Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain tafsirnya, dalam bentuk faedah atau peringatan (*tanbīh*).

3. Sistematika Tafsir

Apakah *al-Ibrīz* ditulis secara kronologis dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas ataukah tidak, tidak diperoleh data yang memadai. Begitu pula dengan waktunya, apakah ditulis tanpa putus selama bertahun-tahun ataukah putus-sambung. Kebiasaan selalu membawa alat tulis dan kertas, ditambah banyaknya tulisan dalam bentuk terjemahan atau yang lainnya, sangat menyulitkan keluarga dekat untuk mengetahui apakah ia sedang menyusun tafsir atau menulis buku yang lain.[5]

Terlepas dari pertanyaan di atas yang belum terjawab, sistematika tafsir *al-Ibrīz* mengikuti urutan ayat-ayatnya, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nās. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai.

Tafsir *al-Ibriz* dijilid dan dipublikasikan per-juz, sehingga terdapat 30 jilid. Tidak ditemukan keterangan, mengapa tafsir ini tidak dibukukan dalam satu jilid, sehingga mudah dibawa keseluruhannya. Apakah semata-mata pertimbangan penerbit yang menginginkan agar *al-Ibriz* dapat dibeli per-juz sehingga tidak terlalu mahal harganya, karena target marketnya adalah kelas pedesaan dan masyarakat pesantren, ataukah karena keinginan penafsirnya?

Sepanjang pengamatan penulis, tafsir *al-Ibrīz* yang dijilid per-juz ini memiliki kelebihan bagi pembacanya. Di pondok pesantren peninggalan K.H. Bisri Mustofa, sampai sekarang masih diajarkan

[5] Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik..", 30.

tafsir *al-Ibriz* setiap hari Jumat yang diasuh oleh K.H. Mustofa Bisri. Pengajian ini tidak diikuti oleh santri mukim, tetapi dari santri lajo yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren.

4. Bahasa dan Gaya Bahasa

Tafsir *al-Ibrīz* ditulis dengan dengan bahasa Arab dan berbahsa Jawa (pegon). Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, *al-Ibriz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa Jawa sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad saw di Mekkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur`an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka karya yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa ini adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur`an yang berbahasa langit turun ke tanah Jawa agar dapat dipahami.[6]

5. Aspek Metodologi Tafsir

Metode Tafsir

Berdasar peta metodologi yang disampaikan oleh al-Farmawi dan yang sealiran dengannya, tafsir *al-Ibriz* disusun dengan metode tahlili, yakni suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur`an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur`an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in.

---

[6] Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz," *Analisa*, vol . 28, No. 01, Januari - Juni 2011, 30.

Teknik Penafsiran

Istilah teknik dipakai oleh Yunan Yusuf yang tampaknya memiliki kesamaan makna dengan metode menurut al-Farmawi maupun Baidan. Teknik tafsir ini ada dua; kata per-kata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik tafsir *al-Ibriz* menggunakan cara yang pertama, yaitu kata perkata, setelah itu baru dijelaskan keseluruhan makna satu ayat, baik dengan keterangan panjang maupun pendek.

Aliran dan Bentuk Tafsir

Sebagaimana istilah teknik, istilah aliran hanya dipakai oleh Yunan Yusuf. Yunan membagi aliran tafsir menjadi dua; liberal dan tradisional. Dari kacamata ini, tafsir al-*Ibriz* masuk kategori yang kedua. Dalam wacana pemikiran Islam, kategori tradisional merujuk sikap setia terhadap doktrin-doktrin Islam, normatif, dan sejalan dengan pemikiran mainstream. Meskipun demikian, dalam hal teologis, KH. Bisri Mustofa cenderung kepada pemikiran Mu'tazilah dibanding Asy'ariyah. Dalam konteks ini, pemikiran K.H. Bisri Mustofa masuk kategori liberal, karena selama ini Mu'tazilah dikenal sebagai pemikir yang rasional dan liberal. Istilah bentuk tafsir hanya dipakai oleh Baidan dalam pemetaan metodologinya. Menurutnya, bentuk tafsir dibagi dua; *ma'tsur* dan *ra'yu*. Mengacu pada pendapat ini, tafsir *al-Ibriz* condong masuk kategori pertama dalam bentuknya yang sederhana, karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur`an atau hadits-hadits Nabi Muhammad.[7]

[7] Abu Rokhmad, "Telaah..", 30.

Tafsir Fayd al-Rahman fi Tarjumat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan (1819) karya Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani

Tafsir *Fayd al-Rahman* adalah sebuah karya dari Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, yang lebih dikenal sebagai Kiai Shaleh Darat atau Mbah Shaleh Darat. Kitab tafsir ini dituangkan dengan tulisan pegon.[8] Latar belakang penulisan tafsir ini dikemukakan oleh penulisnya di dalam *muqaddimah.* Dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai berikut: "Jika saya lihat pada kebanyakan orang-orang awam tidak ada yang memperhatikan makna al-Qur`an karena mereka tidak mengerti cara dan tidak mengerti makna al-Qur`an. Hal ini disebabkan al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab oleh karena itu saya ingin membuat terjemah al-Qur`an ini."

Selain itu, kitab tafsir ini juga hadir sebagai jawaban atas permintaan dari murid Mbah Shaleh Darat, yakni R.A. Kartini. Dia meminta agar al-Qur`an diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar dapat dipahami oleh orang awam sepertinya. Hal ini karena pada saat itu belum ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur`an dan penjajah Belanda melarang keras kegiatan penerjemahan al-Qur`an.

Kitab tafsir ini oleh penulisnya dalam *muqaddimah* disebutkan bahwa karyanya tersebut bukan dari hasil *ijtihad*-nya sendiri, tetapi mengutip ke beberapa tafsir. Di antaranya ialah *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Kabir* karya al-Razi, *Lubab al-Ta'wil* karya al-Khazin, serta tafsir karya al-Ghazali.

Kitab tafsir ini terdiri atas dua jilid, meliputi surah al-Fatihah sampai surah An-Nisa. Sistematika penulisan pada kedua jilid tafsir ini diawali dengan *muqaddimah*. Pada tiap-tiap surah yang ditafsirkan juga terdapat pendahuluan atas surah tersebut. Sebelum memaparkan penafsirannya, penulis juga memberikan keterangan

---

[8] Ali Abdurrozaq dan Nur Huda, "*Fayd al-Rahman:* Tafsir Pertama Bahasa Jawa" dalam http://kaweruh99.blogspot.com/ (diakses pada 1 April 2021).

tentang sejarah turunnya surah, tergolong makkiyah/madaniyah, nama surah, jumlah ayat pada surah, dan keutamaan dari surah yang ditafsirkannya. Penafsiran dilakukan ayat demi ayat, dengan metode *ijmali*. Sedangkan corak penafsirannya adalah *isyari* serta *fiqhi,* dan yang lebih dominan adalah *isyari.*

Berikut adalah contoh pendahuluan sebelum memulai pembahasan surah al-Nisa:

> *"Artine utawi iki surat iku den namani surat an-Nisa temurune ono ing dalem negoro Madinah, tegese ba'da hijroh, gukunge ayat e satus pitung puluh limo utawa nenem kelawan sebab suliyone waqaf."*(Maksud dari surat ini dinamakan surat an-Nisa karena turun di Madinah, artinya termasuk surat madaniyah, yaitu setelah hijrah. Jumlah ayatnya adalah 175 atau 176 disebabkan perbedaan pada wakafnya).

Contoh penafsiran terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 280 mengenai hukum utang-piutang:

> "Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Tafsirnya dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

> "Sesungguhnya ayat ini masih menjadi perselisihan antara ulama mufassirin. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ayat ini ditujukan khusus bagi orang yang berutang riba." Imam Mujahid dan para ulama m*ufassirin* berkata, "Sesungguhnya ayat ini ditujukan bagi semua orang yang berutang, jika suatu saat orang yang berutang mengalami kesulitan, maka wajib bagi orang yang memberi utang untuk memberi tangguh." Melunasi utang itu lebih utama daripada diberi tangguh walaupun memberi tangguh sampai dia berkelapangan itu wajib, jadi ada amalan sunah yang lebih utama daripada wajib, disebutkan dalam satu hadis, "Barangsiapa ingin diselamatkan oleh Allah dari kesusahannya besok di hari kiamat, maka lebih baik ingatlah

kalian terhadap susahnya orang yang berutang yang tidak punya apa-apa untuk membayar atau kalian mengurangi utangnya."[9]

Terjemah al-Qur`an dalam bahasa Jawa (1884) dan *Tafsir Jawen* (1910-an) karya Bagoes Ngarpah

Naskah tafsir karya Bagus Ngarpah diedit oleh Ng. Wirapustaka dan disalin Ki Ranasubaya (1905 M). Selain itu, juga disalin oleh Suwanda di tahun yang sama.[10] Kitab tersebut adalah terjemah *tafsiriyah* atas al-Qur`an lengkap 30 juz yang dipublikasikan oleh Penerbit Syamsiyah Solo. Karya ini ditulis dengan bahasa Jawa aksara cacarakan.

Dalam kitab *Tafsir Jawen* ini berbeda dalam pemberian nomor ayatnya, terdapat jumlah ayat yang lebih sedikit dan ada pula yang lebih banyak jika dibandingkan dengan al-Qur`an cetakan Departemen Agama RI pada umumnya. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada jumlah ayat pada tiap-tiap juz yang berbeda, meskipun jumlah ayat terakhir jika dijumlahkan sama.

Selain adanya perbedaan pada cara pemberian nomor ayat, perbedaan juga didapati pada pengejaan istilah Arab, khususnya pada nama-nama surah al-Qur`an. Hal ini dikarenakan perbedaan dialek dan kuatnya struktur bahasa serta sastra Jawa jika dikaitkan dengan konversi Islam dan Arabisasi di Jawa. Penulisan nama surah yang menggunakan *al-ma'rifah* (alif lam) pada awal nama surah juga tidak disertakan dalam tafsir ini. Misalnya surah al-Fatihah ditulis dengan *Phatikhah,* al-Baqarah ditulis dengan *Bakarah,* Ali 'Imran ditulis dengan *Ali Ngimran,* dan lain sebagainya.

---

[9] Za'im Khalilatul Ummi, "Tafsir al-Qur`an Berbahasa Jawa: Kajian Tafsir Fayd al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan karya Shaleh Darat" dalam http://www.academia.edu/, (diakses pada 1 April 2021).

[10] Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah *Terjemahan al-Qur`an Pegon* Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta", *Suhuf,* Vol. 5, No. 1, 2012, 70.

Walaupun sistematika penulisannya berdasarkan *tartib mushhafi,* tetapi pembaca diharuskan untuk mengurutkan nama surah yang akan dicari. Hal ini lantaran pemberian nama surah al-Qur`an tidak dituliskan di bagian tulisan naskah al-Qur`an seperti halnya dalam terjemah atau tafsir lainnya.[11]

Kitab al-Qur`an Tarjamah Bahasa Jawi (1924) karya Perkumpulan Mardikinto

Karya ini termasuk karya tafsir yang ditulis di lingkungan dan basis sosial pesantren, khususnya pesantren yang ada di lingkungan kraton. Kitab ini disusun oleh Perkumpulan Mardikinto di Surakarta di bawah prakarsa Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M). Karya ini ditulis dengan aksara pegon dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1924 M, dengan membahas surah-surah dalam al-Qur`an secara terpisah.

Tafsir Soerat wal-'Asri (1925) karya St. Cahayati

Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dalam aksara cacarakan. Karya ini diterbitkan di Solo oleh Penerbit Woro Soesilo.

Kur'an Jawen (1927) karya Ormas Muhammadiyah Bidang Taman Pustaka di Surakarta

Kur'an Jawen ini adalah terjemah al-Qur`an dengan bahasa Jawa. Di Perpustakaan Mangkunegaran, kitab ini hanya ditemukan juz 10. Diduga bahwa *Kur'an Jawen* ini pada awalnya diterbitkan berjilid-jilid yang disesuaikan dengan juz yang ada di dalam mushaf Al-Qur`an.

---

[11] Noor Khamidah, "Studi Analisi terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), 72-73.

Tafsir Al-Balagh (1936) karya Imam Ghazali

Kiai Imam Ghazali adalah seorang guru di pesantren Manbaul Ulum Solo. Penerbitan kitab *Tafsir Al-Balagh* dibuat secara serial seperti edisi majalah, yakni ada tahun dan nomor. Edisi Th. 1 dan nomor 1, cetakan kedua diterbitkan pada 13 Juli 1938/15 Jumadil Awal 1357 oleh penerbit Toko Buku al-Makmuriah Sorosejen Surakarta. Pada edisi Th. 2 dan nomor 2, dicetak pada 19 April 1937/7 Safar 1356.

Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun (1950-an) karya Minhajurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif

Kitab tafsir ini adalah sebuah terjemahan dari kitab tafsir al-Qur`an berbahasa Inggris yang berjudul *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali. Karya tafsir ini memuat penafsiran al-Qur`an secara lengkap 30 juz dalam satu jilid.

Adapun sistematika penulisannya adalah dengan menyebutkan nomor surah, nama surah beserta artinya, pengelompokan surah (makkiyah/madaniyah), jumlah ayat pada suatu surah, dan memberikan keterangan lain yang terkait surah dalam al-Qur`an. Setelah itu, ayat al-Qur`an ditulis dengan bahasa Arab pada sebelah kanan, terjemah bahasa Jawa ditulis dengan huruf Latin pada sebelah kiri. Adapun penjelasan makna kata tertentu pada ayat diletakkan pada catatan kaki.

Tafsir Surah Yasin (1954) dan *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur`an al-'Aziz* (1960) karya Bisri Mustafa

Kitab *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur`an al-'Aziz* ini memuat penafsiran ayat secara lengkap 30 juz yang ditulis dengan huruf Arab pegon, yang ditulis K.H. Bisri Mustafa dari Rembang, Jawa Tengah. Latar belakang penulisan tafsir ini dikemukakan oleh penulisnya dalam *muqaddimah,* dalam bahasa Indonesia dipahami

sebagaimana berikut, "Karya tafsir ini sengaja ditulis dalam bahasa Jawa, tujuannya agar orang-orang lokal, Jawa, mampu memahami kandungan al-Qur`an dengan seksama."[12]

Sistematika pembahasan dalam kitab ini dibagi dalam tiga bagian. *Pertama,* teks al-Qur`an yang dilengkapi dengan makna *gandul* (makna tekstual kata-perkata) ditulis di tengah. *Kedua*, terjemah tafsir ditulis di bagian tepi. *Ketiga,* keterangan-keterangan lain diberi tanda *"tanbih", "faidah", "muhimmah"* dan lain-lain yang ditulis jadi satu dengan terjemah ayat-ayat al-Qur`an. Adapun bahan-bahan yang dijadikan sumber penyusunan kitab ini adalah kitab tafsir al-Qur`an yang sudah terkenal, antara lain *Tafsir Jalalain, Tafsir Baydhawi,* dan *Tafsir Khazin.*

Penerjemahan ayat-ayat al-Qur`an tidak dilakukan ayat per ayat secara berurutan, tetapi dikelompokkan menurut tema yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Di suatu tempat adakalanya satu ayat diterjemahkan tersendiri, tetapi di tempat lain kadang-kadang dua ayat, bahkan sepuluh ayat diterjemahkan sekaligus tanpa terpisah. Oleh penyusunnya kitab ini tidak disebut sebagai terjemah al-Qur`an, tetapi disebut sebagai "terjemah tafsir al-Qur`an". Hal ini dikarenakan penerjemahannya dilakukan berdasarkan bahan-bahan yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir.[13]

Contoh penafsiran: Q.S. al-Isra ayat 29

"*Tangan iro ojo siro belenggu oleh gulu iro, ateges medit ora infaq babar pisan, lan iyo ojo iro beber babar pisan, mundak-mundak siro dadi wong pinahidu (mergo ora aweh babar pisan), utowo dadi getun ora duwe opo-opo (mergo olehe infaqe dikabehaken)".*

---

[12] Nurul Huda Maarif, "Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur`an al-'Aziz Tafsir Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Musthofa" dalam http://nuhamaarif.blogspot.co.id/ (diakses pada 13 Mei 2017).

[13] Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur`an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010), 12-13.

"Janganlah kamu belenggukan tanganmu pada leher, maksudnya pelit tidak berinfak sama sekali, jangan pula kamu umbar sama sekali, nanti kamu menjadi orang yang dicela (karena tidak memberi sama sekali) atau menjadi menyesal tidak punya apa-apa (karena diinfakkan semua)."[14]

Tafsir Qur'an Hidaajatur-Rahman (1958) karya Moenawar Chalil

Moenawar Chalil merupakan salah seorang penulis produktif dan pemikir progresif yang aktif di Majelis Tarjih Muhammadiyah. Beliau menulis tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara latin yang dicetak di Solo oleh penerbit Siti Sjamsiah. Tafsir ini tidak selesai 30 juz dikarenakan penulisnya meninggal dunia.

Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi (1977) karya Raden Muhammad Adnan

Kitab al-Qur`an Tarjamah Bahasa Jawi oleh Perkumpulan Mardikinto yang telah disebutkan sebelumnya tadi ditulis kembali oleh Raden Muhammad Adnan sejak tahun 1953 dalam edisi bahasa Jawa pegon. Dalam kata pengantar, dapat diketahui bahwa Muhammad Adnan menyelesaikan tulisannya pada tanggal 11 Juli 1965. Selanjutnya, pada tahun 1969 Abdul Basith Adnan, anak dari Raden Muhammad Adnan, mengumpulkan naskah salinan ayahnya yang masih tersebar di berbagai tempat. Usaha kodifikasi ini selesai pada tahun 1970-an, tepatnya pada tanggal 21 November 1977, hal ini diketahui dari bagian pengantar kitab ini. Pada edisi cetaknya, karya ini kemudian ditulis dengan bahasa Jawa dan aksara Latin.

Di bawah pada akhir teks terjemahan surah an-Nas, terdapat penjelasan yang berbunyi demikian "*tamma fi asy-syahr rabi' Jumadil Awwal fi al-yaum al-Ahad".* Keterangan lain mengenai

[14] Lihat Maarif, "Al-Ibriz" dalam http://nuhamaarif.blogspot.co.id/ (diakses pada 13 Mei 2017).

tafsir ini bisa ditemukan pada halaman lima dalam naskah ini yang ditempeli kertas putih bertuliskan: "*Kagungan Ndalem hing pamulangan Mamba'ul Ulum, 1346 H: 1858 Q: 1927 M.*" Berdasarkan keterangan ini, diketahui bahwa naskah tersebut adalah salah satu bahan pelajaran yang disalin dalam rangka pembelajaran Islam di Madrasah Mamba'ul Ulum. Tahun 1927 yang tertera di dalam penjelasan tersebut tidak menunjuk pada tahun penyalinan, tetapi menunjuk pada tahun naskah tersebut digunakan sebagai bahan ajar di Madrasah Mamba'ul Ulum.

Tafsir al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi (1979) karya Bakri Syahid

Tafsir *al-Huda* memuat seluruh isi al-Qur`an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 juz. Penyajiannya dilakukan secara urut sesuai sistematika penulisan al-Qur`an dalam mushhaf Utsmani, yaitu dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Pembahasan setiap surah dalam al-Qur`an selalu diawali dengan mengemukakan ciri-ciri khusus surah tersebut. Hal-hal yang disebutkan berkaitan dengan ciri-ciri surah yang meliputi nama surah, nomor urut surah, jumlah ayat, kelompok turunnya surah (makkiyah/madaniyah), dan urutan surah dalam proses turunnya.[15]

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan menyajikan materi utama yang terdiri dari empat hal. *Pertama*, teks ayat-ayat al-Qur`an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan. *Kedua*, transliterasi bacaan al-Qur`an dalam huruf Latin yang ditulis di bawah teks asli. *Ketiga*, terjemah ayat-ayat al-Qur`an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri. *Keempat*, keterangan atau penjelasan makna ayat al-Qur`an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan. Di akhir pembahasan masing-masing surah dikemukakan mengenai *munasabah/*korelasi surah.

---

[15] Umaiyah Syarifah, *Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tfasir Al-Huda Karya Bakri Syahid,*Hermeunetik, Vol. 9, No. 2. Desember 2015

Sementara itu, dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa, sumber rujukan utama yang dipakai oleh *Tafsir al-Huda* adalah kitab *Al-Qur`an dan Terjemahnya* oleh Departemen Agama RI. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti pola terjemahan *Tafsir Al-Huda* juga sama dengan pola terjemahan kitab *Al-Qur`an dan Terjemahnya.* Sebagai contohnya yang dapat dilihat adalah terjemahan surah al-Baqarah ayat 2 seperti berikut:

Dalam kitab *al-Qur`an dan Terjemahnya*: "Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yan bertakwa." Dalam *Tafsir Al-Huda*: "*Kitab al-Qur`an iki, ing sajerone tumrap wong kang padha taqwa ing Allah"* (Kitab al-Qur`an ini, di dalamnya sudah tidak ada keraguan lagi nyata datang dari sisi Alah, menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa kepada Allah).

Tafsir Al-Huda ini bermuatan kearifan budaya lokal Jawa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sikap penulis yang merujuk kepada tujuh literatur yang berkaitan dengan budaya Jawa, yakni: (1) *Kidoengan* karya Kanjeng Susuhunan Kalijaga, (2) *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, (3) *Serat Woelangreh* karya Kanjeng Susuhan Paku Buwono IV, (4) *Kapoestakan Djawa* karya Poerbotjaroko dan Tardjan Hadidjaja, (5) *Kepercayaan Masyarakat Djawa* karya Romdlon, (6) *De Heiligen van Java* karya D. A. Rinkes, dan (7) *Pantheisme en Monisme* karya P. J. Zoemulder, S. J. Muatan kearifan budaya lokal Jawa dalam tafsir ini tergambar pada aspek teologis, nilai kepribadian luhur, dan nilai sosial kemasyarakatan.[16]

Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil (1985) karya Misbah bin Zainul Mustafa

Tafsir *al-Ikllil* ditulis oleh KH. Misbah bin Zainul Mustafa, yang dituangkan dengan aksara *pegon*. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid,

[16] Wardani, "Al-Qur`an Kultural dan Kultur Qur'ani", *Al-Tahrir,* Vol. 12, No. 1, Mei 2015, 124-125.

setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dalam Al-Qur`an.[17] Selain tafsir *al-Iklil,* K.H. Misbah juga menghasilkan karya dalam bahasa Jawa lainnya, seperti: *Terjemah Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Surah Yasin.*

Terdapat tiga bentuk sistematika penulisan dalam tafsir *al-Iklil. Pertama,* penulisan ayat al-Qur`an dengan terjemah bahasa Jawa menggunakan aksara pegon. *Kedua,* menerangkan setiap kandungan makna dalam ayat. *Ketiga,* mengulang penjelasan makna penting yang terkandung oleh ayat di akhir pembahasan.

Contoh penafsiran: Q.S. al-Baqarah ayat 3:

"*Wong kang podo percoyo, sopo alladzina kelawan kahenan samar lan podo jenengake sopo alladzina, ingsholat lan saking opo wae, kang maringi ingsun ing alladzinat podo miwaheake"* (Orang yang bertakwa ialah orang-orang yang percaya kepada hal-hal samar, yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia. Seperti adanya surga, neraka dan lain-lainnya. Selain itu, mereka juga melaksanakan salat sesuai dengan syarat, rukun dan etika salat, serta menafkahkan sebagian harta yang telah Aku (Allah) berikan kepada mereka).[18]

Tarjamah Al-Qur`an Basa Jawi "As-Salam" (1995) karya Abu Taufiq S.

Nama asli penerjemah kitab ini adalah K.H. Sugijanto S. Adapun nama yang tertera dalam kitab adalah H. Abu Taufiq S., merupakan nama pena beliau yang berarti bapak Taufiq Hartono, nama putera sulung beliau. Kitab *Tarjamah al-Qur`an Basa Jawi "As-Salam"* ini terdiri dari 6 jilid berdasarkan versi Percetakan Hafara Temanggung.

---

[17] Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*" Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 40-41.

[18] Arief Purnama Putra, "Kajian Tafsir di Indonesia (Tafsir al-Iklil karya KH. Mishbah Mushtofa)*"* dalam http://anamko.blogspot.co.id/ (diakses pada 13 Mei 2017).

Pada setiap jilidnya terdiri dari 5 juz dalam al-Qur`an dan berisi beberapa surah yang termasuk dalam juz-juz tersebut.[19]

Pada awal surah selalu dimulai dengan penjelasan keterangan tentang surah yang diterjemahkan. Keterangan tersebut berupa nama, nomor, dan jenis surah (makkiyah/madaniyah), serta jumlah ayat yang terdapat dalam surah tersebut. Selain itu, juga disertai dengan keterangan mengenai *tartib an-nuzul*-nya.

Kitab ini tampaknya tidak hanya sekadar al-Qur`an dan terjemahnya, melainkan juga terdapat unsur penjelasan (tafsir) dalam rangka dakwah. Penafsiran terhadap kata-kata tertentu tercatat secara terpisah dalam catatan kaki atau bisa juga langsung dituliskan dalam rangkaian terjemah.[20]

Serat Patekah

Penulis *Serat Al-Patekah* tidak diketahui (anonim). Karya ini adalah sebuah terjemah tafsiriyah, ditulis dengan bahasa Jawa aksara cacarakan. Naskah ini ditulis tangan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar) dan *kromo* (halus) setebal 530 halaman.

Tafsir Al-Qur`an Saha Pethikan Warna-Warni

Kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara cacarakan. Ditemukan dari koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Kesimpulan

Seluruh uraian di atas menggambarkan bahwa dalam arus penulisan tafsir al-Qur`an bahasa Jawa telah terjadi adanya

---

[19] Anisah Indriati, "Kajian Terjemah al-Qur`an (Studi Tarjamah al-Qur`an Basa Jawi "*As-Salam*" karya Abu Taufiq S.)" *Maghza*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, 4.

[20] Fadhli Lukman, "Studi Kritis atas Teori Terjemah al-Qur`an dalam Ulum al-Qur`an" *Al-A'raf* (Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat), Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016, 10-11.

pergulatan kepentingan, kebutuhan, sikap kritis penulis tafsir atas realitas sosial politik. Sebagian penulis tafsir al-Qur`an bahasa Jawa, yaitu K.H. Saleh Darat, K.H. Raden Adnan, K.H. Bisri Mustafa, dan K.H. Moenawar Chalil adalah orang-orang yang pernah menimba ilmu dengan para ulama di Mekkah. Tafsir al-Qur`an bahasa Jawa ditulis bukan semata-mata demi kepentingan pengajaran yang bersifat religius, tetapi juga terkait dengan sikap penafsir atas masalah sosial, budaya, dan politik. Karakter orang Jawa yang selalu terbuka dan cair dengan hal-hal yang baru, tetapi mereka tidak begitu saja melepaskan tradisinya sendiri, dan bagi para wali penyebar Islam sikap tersebut dimanfaatkan sejauh tidak bertentangan dengan aspek fundamental dan teologi Islam. Satu karya tafsir al-Qur`an dimungkinkan memiliki lebih dari satu aspek tujuan karena konteks ruang sosial dan politik yang dimiliki. Ini menunjukkan adanya kompleksitas yang rumit dan tidak mudah digeneralisasi hanya dalam satu konteks.

Daftar Pustaka

Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi, 2004).

Gusmian, Islah. "Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur`an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta*", Suhuf,* Vol. 5, No. 1, 2012.

Indriati, Anisah. *"*Kajian Terjemah al-Qur`an (Studi Tarjamah al-Qur`an Basa Jawi "As-Salam" karya Abu Taufiq S.)", *Maghza*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014.

Khamidah, Noor. *"*Studi Analisi terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah*" Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012).

Muhsin, Imam. *Tafsir al-Qur`an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Lokal.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010.

Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz," *Analisa*, Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.

Syarifah, Umaiyah. "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tfasir Al-Huda Karya Bakri Syahid*", Hermeunetik*, Vol. 9, No. 2. Desember 2015.

Baidowi, Ahmad. *"Aspek Lokalitas al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 40-41.

Arief Purnama Putra, "Kajian Tafsir di Indonesia (Tafsir al-Iklil karya KH. Mishbah Mushtofa)*"* dalam http://anamko.blogspot.co.id/.

Huda, Nur dan Ali Abdurrozaq. "*Fayd al-Rahman:* Tafsir Pertama Bahasa Jawa" dalam http://kaweruh99.blogspot.com/.

Maarif, "Al-Ibriz" dalam http://nuhamaarif.blogspot.co.id/ (diakses pada 13 Mei 2017).

Ummi, Za'im Khalilatul. "Tafsir al-Qur`an Berbahasa Jawa: Kajian Tafsir Fayd al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan karya Shaleh Darat" dalam http://www.academia.edu/ (diakses pada 1 April 2021).

RAGAM KAJIAN KITAB TAFSIR DI ACEH

Ellyyin Wahidah, Muhammad Buseri

Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan firman Allah yang memuat segala ajaran Islam yang menjadi pegangan dan pedoman bagi umat manusia. Al-Qur`an mengarahkan umat manusia untuk tetap berada di jalur yang benar demi meraih kebahagiaan dalam kehidupan ruhaniyah maupun jasmaniah. Untuk menjadikan al-Qur`an sebagai pedoman hidup maka diperlukan upaya penafsiran terus-menerus guna menggali makna-makna al-Qur`an.

Di balik perkembangan tafsir atau terjemah al-Qur`an di Indonesia, pada abad ke-17 M telah lahir satu kitab tafsir fenomenal, yaitu *Tarjumān al-Mustafīd* karya salah satu ulama besar Aceh, yakni Syaikh Abdurrauf as-Singkili yang menarik untuk dibahas, karena kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Melayu pertama di Asia Tenggara.

Jika kita lihat sejarah perkembangan keilmuan di Aceh, maka akan kita temukan bahwa perkembangan tafsir ataupun hadis agaknya tidak terlalu menonjol bila dibandingkan dengan ilmu tasawuf yang memiliki pengaruh dan dominasi yang sangat besar di Aceh. *Tarjumān al-Mustafīd* telah memberikan sumbangan besar bagi pengejaran al-Qur`an pada saat itu. Tak hanya itu, kedudukan Syekh Abdurrauf as-Singkili sebagai ulama pertama yang berani memikul tugas berat untuk menafsirkan al-Qur`an pun sangat dihargai. Tak hanya kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, ada juga *Tafsir An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya

Tengku Mahjiddin Jusuf dan *Tafsir Pase* karya beberapa mufassir yang sangat menarik untuk kita bahas.

Perkembangan Tafsir di Aceh

Hampir semua ahli sejarah mengungkapkan bahwa Aceh menjadi tempat awal berpijak dan melajunya perkembangan Islam di tanah Nusantara. Ada berbedaan pendapat di antara para ahli sejarah terkait waktu masuknya Islam di Aceh. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Islam masuk ke Aceh pada abad ke-1 Hijriyah, ada pula yang berpendapat pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi, bahkan para sejarawan Barat mengatakan Islam masuk ke Aceh pada abad 18 Masehi. Namun, menurut sebagian besar sejarawan lain telah berkonsensus bahwa pendapat yang paling kuat adalah Islam masuk ke Aceh atau Nusantara pada abad ke-7 Hijriyah.[1]

Masuknya Islam ke Aceh disambut baik oleh seluruh masyarakat di semua kalangan. Faktor yang paling besar adalah karena kedatangan Islam ke Aceh dibawa dengan cara-cara menghindari kekerasan dan mengedepankan aspek kelembutan. Hal ini menepis tuduhan sebagian orientalis Barat yang mengatakan bahwa Islam itu disebarkan dengan ujung pedang. Karena itu pula, ideologi yang ditanamkan oleh para dai tersebar dengan begitu mudah dan signifikan tanpa ada rintangan secara murni dan substansi.[2]

Pertumbuhan dan ajaran Islam berkembang dengan baik di Aceh dan seluruh pelosok Nusantara. Jika dikaitkan dengan penyebaran dan transisi ilmu maka kajian al-Qur`an dan tafsir telah menjadi perhatian awal yang begitu besar dalam rangka membumikan ajaran Islam dalam benak masyarakat Aceh ketika itu. Hal itu dapat dilihat

---

[1] Munawir Umar, "Kajian Al-Quran di Aceh: Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir dari Masa ke Masa", dalam *Liwaul Dakwah* Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2020, 160.

[2] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 231-232.

dari usaha para ulama dalam mendirikan banyak surau-surau dan balai-balai kajian hingga mengalami kemajuan yang begitu pesat pada era Kerajaan Aceh kurun waktu pemerintahan raja Iskandar Muda sebagai Mahkota Alam di abad ke-18 dan itu menjadi abad keemasan bagi bangsa Aceh. Pada waktu itu banyak sekali muncul ulama yang sangat dikenal di seluruh penjuru, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, Abdurrauf As-Singkili, Akhmad Khatib Langin, dan Burhanuddin.[3]

Pada periode awal, perkembangan terhadap kajian dalam bidang al-Qur`an di Aceh menjadi fokus utama di surau-surau di samping para ulama mengajarkan aneka ilmu lain seperti ilmu dalam hal tata beribadah (fiqih) pada abad ke-16. Hal itu dapat dilihat dengan sebuah naskah tafsir yang ditemukan. Naskah tersebut bertuliskan penafsiran terhadap surah Al-Kahfi. Namun sayangnya, karya tersebut tidak ditemukan secara persis siapa pengarangnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli Bahasa Arab dari Belanda, Erpinus pada awal abad ke-17 M. Sekarang manuskrip tersebut menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS Ii.6.45.[4] Kemudian dalam perkembangannya, seorang ulama besar Aceh Syeikh Abdurrauf As-Singkili melahirkan sebuah karya tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan judul *Tarjumān al-Mustafīd* yang ditulis secara sempurna 30 juz. Bahkan sejarawan mengatakan bahwa karya ini menjadi karya pertama dalam bahasa Melayu di Asia Tenggara.[5]

Pada era tahun 1940-1960, di Aceh muncul sebuah kitab tafsir yang bejudul *Tafsir An-Nur* yang ditulis oleh M. Hasbi Ash-

---

[3] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi,* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 41.

[4] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 41.

[5] Munawir Umar, "Kajian Al-Quran di Aceh: Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir dari Masa ke Masa", dalam *Liwaul Dakwah Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2020, 162.

Shiddiqy berjumlah lima jilid dan komprehensif,[6] lalu pada akhir abad ke-20, muncul sebuah terjemahan al-Qur`an dalam bentuk sajak berbahasa Aceh yang dikenal dengan sebutan *Al-Qur`an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Karya ini ditulis oleh Tengku Mahjiddin Jusuf seorang ulama sekaligus seorang penyair asal Peusangan, Aceh Utara. Karya ini kemudian disunting dan disempurnakan oleh Pusat Penelitian Kebudayaan Islam (P3KI), Banda Aceh.[7]

Pada tahun 2008 muncul pula *Tafsir Pase* yang terinspirasi dari sebuah nama kerajaan pertama di Indonesia, yaitu kerajaan Samudera Pasai. Kitab ini disusun oleh beberapa orang dari berbagai latar belakang keilmuan (lintas disiplin), sehingga tafsir ini memberikan ciri khas tersendiri dalam dialektika isinya. Para penyusunnya adalah Hasan Basri, Thalhah Hasan, A. Mufakhir Muhammad, Zaki Fuad, dan Mustafa Ibrahim.[8]

Tafsir Tarjumān Al-Mustafīd

1. Biografi Syeikh Abdurrauf As-Singkili

Nama lengkap Syekh Abdul Rauf as-Singkili adalah ‘Abd al-Rauf bin ‘Ali al-Fanshuri al-Jawi.[9] Ia merupakan keturunan Melayu yang berasal dari Fansur, Singkil (Singkel) yang terletak di wilayah pantai Barat Laut, Aceh.[10] Itulah penyebab namanya sering ditambahkan kata *al-Singkili*, tujuannya adalah untuk menunjukkan

---

[6] Munawir Umar, “Kajian Al-Quran di Aceh..”, 169.

[7] Dara Humaira, “Resepsi Estetis Terhadap al-Qur`an Studi atas Penggunaan Nazam *(Nalam)* dalam *al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018), 5.

[8] Munawir Umar, “Kajian Al-Quran di Aceh..”, 170.

[9] Arivaie Rahman, “Tafsir *Tarjuman Mustafid* Karya ‘Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus biografi, Kontestasi politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir”, dalam *Miqot*, Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018, 4.

[10] Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999), 25.

bahwa ia berasal dari Singkel. Adapun terkait kelahirannya, tidak ada data yang akurat untuk menjelaskan hal itu. Harun Nasution menyebutkan bahwa ia lahir sekitar tahun 1001 H/1593M. Abdul Rauf as-Singkili berasal dari keluarga yang religius, ayahnya adalah seorang Syekh yang bernama Ali al-Fanshuri yang cukup terkenal sebagai seorang ulama. Selain itu, ia juga membangun dan memimpin sebuah pondok pesantren yang ada di pulau Jawa.[11] Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa yang terletak di pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil. Ia lahir pada tahun 1620 M.[12] Namun, kedua pendapat yang menjelaskan tentang tahun kelahiran ini berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh para sarjana Barat. Menurut Rinkes, Abdul Rauf dilahirkan pada sekitar tahun 1024 H/1615 M. John memiliki pendapat yang sama dengan Rinkes tentang tahun kelahiran Abdul Rauf, bahkan ia juga menyebutkan tahun wafatnya, yakni pada tahun 1693 M. Peter Riddell juga memiliki pendapat yang sama dengan kedua orang temannya, ia juga menyatakan bahwa Abdul Rauf dilahirkan di Singkel. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Abdul Rauf dilahirkan di Singkel, Aceh bagian Selatan, sekitar tahun 1593-1615 M.

Awalnya Abdul Rauf belajar pada ayahnya dan beberapa ulama yang ada di Fanshur dan Banda Aceh. Setelah itu, ia merantau untuk menuntut ilmu di beberapa tempat yang ada di Timur Tengah, seperti Doha, Qatar, Yaman, Jeddah, dan akhirnya ia ke kota Mekkah serta Madinah sambil menunaikan ibadah haji. Ia menuntut ilmu di Timur Tengah sekitar 19 tahun.

Sebelum meninggal dunia, Abdul Rauf pernah menulis sejumlah beberapa karya tulis. Namun, jumlahnya tidak dapat dipastikan

---

[11] Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Vol. 1 (Jakarta: Abdi Utama, 1992), 55.

[12] Aliyasa' Abu Bakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh Masa Kesultanan," dalam *Jurnal Pusat Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Islam*, No. 2, 1992, 24.

dengan tepat. Azyumardi Azra berpendapat bahwa karya Abdul Rauf berjumlah sebanyak 22 buah. Tetapi, Oman Fathurrahman berpendapat bahwa karya Abdul Rauf tidak kurang dari 36 buah, meliputi berbagai macam bidang keilmuan dalam Islam, khususnya tafsir, hadis, tasawwuf, dan fiqih. Di bidang tafsir, Abdul Rauf menulis sebuah karya yang diberi nama *Tarjumān Mustafīd*. Karya ini merupakan tafsir pertama yang menggunakan bahasa Melayu, sehingga pengaruhnya sangat luas. Karyanya ini pernah dicetak di berbagai negara seperti Singapura, Istanbul, Pulau Pinang, dan Jakarta.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan kitab tafsir perdana 30 juz yang berbahasa Melayu.[13] Sebelumnya hanya ada sepenggal tafsir yang membahas tentang surah al-Kahfi yang diperkirakan ditulis pada era Hamzah al-Fanshuri atau Syams al-Din al-Sumatrani.

Pada prinsipnya, tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ditujukan pada masyarakat lapis bawah oleh Abdul Rauf. Maksud dari lapis bawah adalah masyarakat yang kurang memahami atau bahkan tidak mengerti sama sekali terkait Bahasa Arab. Sehingga dengan adanya tafsir ini, masyarakat dapat memahami dan menjadikan al-Qur`an sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tafsir ini telah diterbitkan di berbagai tempat seperti Istanbul, Mekkah, Singapura, dan Jakarta. Realitanya tafsir ini diterbitkan di berbagai tempat dan dalam waktu yang berbeda-beda menunjukkan nilai tinggi dari karya Abdul Rauf ini. Edisi terakhir dari tafsir ini diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981.[14] Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut masih tetap digunakan oleh kaum Muslim dari dulu hingga sekarang, meskipun belakangan ini telah bermunculan

---

[13] Zainuddin, "Akar Pembaharuan Islam di Indonesia Abd al-Rauf al-Sinkili: Biografi, Pemikiran dan Pembaharuan", dalam *Wahana Akademika* Vol. 15, No.1, April 2013, hal. 63.

[14] Zainuddin, "Akar Pembaharuan Islam ..", 63.

beberapa tafsir yang berbahasa Indonesia atau daerah, baik yang ditulis secara individual ataupun kolektif. Diantaranya seperti *Tafsir al-Furqan fi Tafsir al-Qur`an* oleh A. Hasan, *Tafsir al-Qur`an al-Karim* oleh Halim Hasan, dkk, *Tafsir Rahmat* oleh Umar Bakri, dan lain sebagainya.

3. Metode dan Sistematika Kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd*

Secara garis besar, penafsiran al-Qur`an dilakukan dengan empat metode, yaitu *ijmali, tahlili, muqarin,* dan *maudhu'i.*[15] Jika diperhatikan, tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* terlihat ringkas, bahkan hanya terdapat dua jilid saja. Tafsir yang satu ini tidak bertele-tele dalam menjelaskan al-Qur`an. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* menggunakan metode yang bernama *ijmali* layaknya tafsir *al-Jalalain* dan *al-Maraghi*. Al-Farmawi menjelaskan bahwa tafsir ijmali adalah suatu metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan mengemukakan makna global. Dalam konteks sistematika uraian, mufassir menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada pada mushaf, lalu mengemukakan makna global terkait penjelasan yang terdapat pada suatu ayat.

Untuk menjelaskan bagaimana cara kerja atau langkah-langkah penafsiran yang disuguhkan oleh Abdul Rauf dalam *Tarjuman al-Mustafid*, setidaknya ada tiga komponen besar yang layak untuk dibahas, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, menyebutkan jumlah ayat dan periode nuzulnya. Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, Abdul Rauf terlebih dahulu menyebutkan tentang jumlah ayat dalam satu surah yang akan dibahas, begitu pula dengan periode turunnya surah tersebut, apakah tergolong surah makkiyah ataukah tergolong surah madaniyah. Penjelasan tentang ini terlebih dahulu diawali dalam bahasa Arab baru kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu

---

[15] Hujair A. H sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin," dalam *al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 18, 2008, 268.

dan diletakkan pada paragraf yang sama dengan penjelasan tentang keutamaan surah.

Kedua, penjelasan keutamaan surah. Pada paragraf yang sama dengan penyebutan jumlah ayat dan periode turunnya, Abdul Rauf merasa penting untuk menyebutkan keutamaan suatu surah yang akan ditafsirkan. Hal ini bertujuan untuk menarik minat baca masyarakat, masyarakat akan lebih tertarik untuk membaca dan menuliskannya pada tempat tertentu untuk mendapatkan khasiatnya, tampaknya hal ini tidak jauh-jauh dari praktik azimat atau sebagainya. Untuk menjelaskan keutamaan surah ini, Abdul Rauf biasanya menukil tafsir *al-Baidhawi* dan kitab *Manafi al-Qur`an*.

Ketiga, menggunakan kata kunci. Tercatat setidaknya ada tujuh kata kunci yang digunakan oleh Abdul Rauf dalam menafsirkan surah al-Fâtihah dan al-Baqarah, yaitu faidah, qishah, kata mufassir, tanbih, adapun atau dan adapun, bermula dan ya'ni.

Tafsir An-Nur

1. Biografi M. Hasbi Ash-Shiddiqy

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada tanggal 10 Maret 1904 di tengah ulama pejabat. Ia memiliki darah campuran Arab.[16] Dapat diketahui dari silsilahnya, bahwa ia adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash-Shiddieqy. Ia merupakan seorang putera dari pasangan Teungku Amrah dan Al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud.

Ketika Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berumur 6 tahun, ibunya wafat. Ia pun diasuh oleh bibinya yang bernama Teungku Syamsyiah. Dua tahun kemudian, ibu asuhnya tersebut meninggal dunia. Sepeninggal bibinya yang merupakan ibu asuh tersebut, Hasbi

[16] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 329.

tidak kembali ke rumah ayahnya yang telah kawin lagi. Ia lebih memilih untuk tinggal di rumah kakaknya yang bernama Teungku Maneh, bahkan tak jarang ia tidur di mushalla sampai kemudian ia pergi *nyantri* dari dayah ke dayah. Ia berjumpa dengan ayahnya hanya ketika belajar atau mendengarkan fatwanya.

Aktivitas keilmuan Hasbi dimulai sejak ia *nyantri* dari dayah ke dayah. Pada usia delapan tahun, ia telah khatam membaca al-Qur`an. Empat tahun pertama Hasbi belajar di empat dayah yang terletak di bekas wilayah kerajaan Pasai. Di masing-masing dayah itu ia belajar selama satu tahun. Selain belajar secara formal di beberapa dayah, Hasbi juga menambah wawasannya dengan banyak membaca. Melalui Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, Hasbi mempunyai kesempatan untuk membaca berbagai kitab yang ditulis oleh para pelopor pembaruan pemikiran Islam. Dari beliau juga Hasbi memiliki kesempatan membaca berbagai majalah yang menyuarakan pembaharuan yang diterbitkan di Singapura, Padang, dan Pulau Pinang. Bahkan, dengan beliau juga ia mendiskusikan tentang konsep dan tujuan pembaruan pemikiran Islam.

Menurut Syekh al-Kalali, Hasbi punya potensi untuk dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pembaruan pemikiran Islam di aceh. Oleh sebab itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada Perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh Pergerakan al-Irsyad wa Ishlah yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati. Tahun 1926, dengan diantar oleh al-Kalali sendiri, Hasbi berangkat ke Surabaya dan setelah tes ia dapat diterima di jenjang *takhashsush*. Pendidikan jenjang *takhashush* di al-Irsyad adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Setelah itu ia menambah dan memperkaya ilmunya dengan belajar sendiri, melalui buku-buku dan karya tulis lainnya.[17]

---

[17] Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*, (Jakarta:Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, 2005), 45.

Selepas dari al-Irsyad, tahun 1928 Hasbi kembali ke Aceh dan terjun dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya Hasbi mulai diterima mengajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga lain di luar Muhammadiyah. Tahun 1937 ia diminta mengajar di jadam Montasik, dan tahun 1941 ia mengajar dan membina Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku. Hasbi juga mengajar di Leergang Muhammadiyah yang kemudian berubah nama menjadi Darul Mu'allimin. Tahun 1940, Hasbi juga mendirikan sekolah sendiri dengan nama Darul Irfan.[18]

Demikianlah Hasbi mulai aktif dalam dunia pendidikan baik sebagai pengajar maupun sebagai pengelola. Karier dalam dunia pendidikan berlanjut sampai tingkat perguruan tinggi setelah ia menerima tawaran Menteri Agama (K.H.Wahid Hasyim) untuk mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta. Tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi Guru Besar dalam ilmu syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di IAIN ini juga Hasbi pernah dipercaya menjadi dekan Fakultas Syari'ah dari tahun 1960-1971. Di samping itu, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural di beberapa perguruan tinggi lainnya.

Profesor Doktor Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy meninggal dunia di Rumah Sakit Islam Jakarta pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 1975. Sebelum dibawa ke rumah sakit, ia sedang menjalani karantina untuk naik haji bersama isteri atas undangan Menteri Agama RI.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Usaha dan perhatian untuk mengembangkan kebudayaan Islam khususnya terkait dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam Indonesia. Menurutnya, perkembangan tersebut tentu membutuhkan perkembangan

[18] Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender*, 45.

al-Qur`an, sunnah, dan referensi-referensi kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia.

b. Perlunya penafsiran al-Qur`an dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penafsiran ini dirasa perlu oleh pengarang dengan menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur`an khususnya bagi masyarakat yang minim pengetahuannya akan bahasa Arab sehingga tidak dapat memilih kitab tafsir yang mu'tabar yang dapat dijadikan pilihan bacaan dan tentunya jalan untuk memahami al-Qur`an sangat terbatas.

c. Memurnikan tafsir al-Qur`an dari para penulis Barat, karena menurutnya buku-buku tafsir yang ditulis dalam bahasa orang Barat tidak dapat dijamin kebersihan dan kesucian jiwanya. Menurut Hasbi, para penulis Barat lebih cenderung menuliskan tafsir hanya sebagai suatu pengetahuan bukan sebagai suatu akidah yang mereka pertahankan. Maka, tentunya hal ini sangat berbeda jauh dengan tafsir yang ditulis oleh para ulama.

d. Indonesia menghayati perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Tafsir ini untuk memperbanyak referensi dan khazanah Islam dalam masyarakat Indonesia.[19]

3. Metode dan Sistematika Kitab *An-Nur*

Hasbi Ash-Shiddieqy mempunyai langkah-langkah sistematik dalam menafsirkan sebuah ayat. Langkah-langkah tersebut sedikit banyak mempunyai kesamaan dengan yang digunakan oleh ulama-ulama tafsir lain, khususnya *Tafsir al-Maraghi*. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy diantaranya sebagai berikut:

---

[19] Marhadi, "Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)," Skripsi, (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2013), 41-42.

a. Penjelasan umum tentang surah

Langkah pertama, Hasbi menguraikan secara ringkas beberapa hal mengenai surah yang akan ditafsirkan. Uraian itu mencakup penamaan surah, sejarah turunnya surah dengan menyebutkan kelompok ayat makkiyah dan madaniyah, kandungan isi dengan membuat poin-poin utama pembahasan surah tersebut. Di samping itu, Hasbi juga mengemukakan hubungan surah (munasabah) dengan surah sebelumnya agar dapat dipahami munasabah antara satu ayat dengan ayat lain.

b. Pengelompokan ayat-ayat sebagai bahan penafsiran

Sebelum memulai pembahasan suatu ayat, terlebih dahulu Hasbi menukil ayat-ayat yang akan ditafsirkan dan dijelaskan kosa katanya. Jumlah ayat-ayat yang dinukil kembali kepada tema ayat-ayat tersebut. Adakalanya jumlahnya banyak jika antara ayat satu dengan ayat lainnya mempunyai tema yang sama atau tema yang berkaitan. Adakalanya juga jumlah ayat yang dinukil adalah sedikit jika tema ayat tersebut tidak berhubungan dengan tema ayat berikutnya. Bahkan pada tema-tema tertentu Hasbi hanya menukil dan menafsirkan satu ayat atau dua ayat saja, padahal ayat berikutnya masih berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

c. Pemaparan terjemahnya pada awal pembahasan

Di samping memaparkan ayat-ayat secara tema pertema atau ayat perayat, Hasbi juga melengkapi ayat tersebut dengan terjemahnya. Hal tersebut dilakukan agar mudah memahami maksud dari ayat yang akan dibahas. Penulisan terjemahnya diletakkan berdamping dengan ayat yang dibahas, yakni ayat ditulis di sebelah kanan sedangkan terjemahnya ditulis di sebelah kiri. Hal tersebut dilakukan

karena tulisan Arab diawali dari sebelah kanan, sedangkan tulisan latin atau bahasa Indonesia diawali dari sebelah kiri.

d. Menyimpulkan hasil penafsiran dari setiap ayat atau beberapa ayat

Dalam setiap kelompok ayat dalam satu surah yang ditafsirkan oleh Hasbi, dia selalu menyuguhkan kesimpulan dari penafsirannya tersebut dalam bab khusus pada bagian akhir.

e. Memaparkan asbabun nuzul

Apabila terdapat peristiwa yang mendahului turunnya ayat-ayat, maka Hasbi menukil riwayat-riwayat yang menerangkan hal tersebut. Riwayat-riwayat tersebut diuraikan secara terpisah dari penafsiran ayat, bahkan Hasbi menyebutkan secara khusus subjudul dengan menulis sebab turun ayat.

Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

1. Biografi Teungku Mahjiddin Jusuf

Tengku Mahjiddin Jusuf adalah seorang ulama Aceh yang dilahirkan di Peusangan Aceh Utara pada tanggal 16 September 1918. Ayahnya bernama Teungku H. Fakir Jusuf yang juga seorang ulama dan penyair serta pengarang hikayat di daerah Peusangan Aceh Utara. Mahjiddin Jusuf tumbuh dalam lingkungan islami, menghabiskan masa kanak-kanak dalam asuhan keluarga yang taat dalam beragama, dan mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya. Setelah menyelesaikan pendidikan di berbagai dayah di Aceh Utara seperti *"Balee Seutui".* Mahjiddin Jusuf menempuh pendidikan nonformal dari orang tuanya, kemudian melanjutkan ke *Paverlop School,* ditingkat Sekolah Dasar Pendidikan Belanda yang terdiri dari lima tinggat kelas. Setelah itu ia melanjutkan kembali

studinya di Madrasah al-Muslim Matang Geulumpang Dua sampai 1937.[20]

Pada tahun 1939, Mahjiddin Jusuf memutuskan untuk menuntut ilmu ke Sumatera Barat di Normal Islam School, sebuah sekolah terkenal pada masa itu. Pada tahun 1941 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan lulusan peringkat terbaik.[21] Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya dan mendapatkan kepercayaan untuk Madrasah al-Muslim sampai setahun setelah kemerdekaan Indonesia (1946).[22]

Mahjiddin Jusuf dipilih menjadi kepala negeri (setingkat camat) Peusangan sampai tahun 1948. Seterusnya ia dipindahkan ke Kutaraja (Banda Aceh sekarang) dan ditugaskan sebagai Kepala Pendidikan Agama pada jawatan Agama-Aceh. Pada tahun 1951-1952 ia ditunjuk sebagai Kepala Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara. Setelah itu ia kembali pulang ke Banda Aceh dan menjadi Kepala Bagian Pendidikan Agama Aceh. Mahjiddin Jusuf juga pernah menjadi kepala PGA Banda Aceh selama 6 tahun. Ia juga merupakan anggota DPRD Provinsi Aceh dan Sumatera Utara mewakili Partai Politik Islam Majelis Syura Muslim Indonesia (Masjumi), Imam Mesjid Raya Banda Aceh, dan pensyarah senior Universiti IAIN Ar-Raniry.[23]

Mahjiddin Jusuf meninggal pada malam hari raya idul fitri tahun 1514 H bertepatan pada 14 Maret 1994 M, pada usia ke 74 tahun

---

[20] Safriani, "Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjuddin Jusuf", Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019), 13.

[21] Safriani, "Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak..",14

[22] Muhammad Fadhilah, "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh Dalam Bidang Tafsir", dalam *Pedagogik* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan PembelajaranVol.6, No.2, Oktober 2019, 222.

[23] Muhammad Fadhilah, "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh Dalam Bidang Tafsir", dalam *Pedagogik* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan PembelajaranVol.6, No.2, Oktober 2019, hal. 222-223.

dan dimakamkan di pemakaman keluarga di kelurahan Beurawe kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.[24]

2. Latar Belakang Penulisan *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*

Menurut catatan yang ada, khususnya yang diperoleh melalui hikayat, syair, dan berbagai buku bimbingan ibadat, menunjukkan bahwa penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Aceh pada umumnya telah dilakukan ketika buku-buku keagamaan dituliskan ke dalam bahasa Aceh. Tetapi untuk penerjemahan al-Qur`an secara lengkap, nampaknya baru dikerjakan pada awal abad kedua puluh, salah satu diantaranya adalah *Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tengku Mahjiddin Jusuf. (Tgk. Haji Mahjiddin Jusuf, 2007:XIX).

Penerjemahan ini mulai ia kerjakan pada 25 November 1955 ketika berada dalam tahanan. Pada masa tahanan, ia telah menerjemahkan tiga surah, yaitu surah Yasin, al-Kahfi, dan al-Insyirah. Kegiatan dan proses beliau dalam menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa Aceh sempat terhenti selama 20 tahun, tetapi pada tahun 1977 ia mulai melanjutkan kembali dan selesai dikerjakan pada tahun 1988.[25]

Pada awal permulaan penerjemahan ini belum disusun secara berurutan dari surah al-Fatihah sampai dengan akhir surah an-Nas, namun sekarang karya beliau telah disusun dengan tertib sebagaimana al-Qur`an yang kita temui dalam mushaf Usmani.

---

[24] Safriani, "Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjuddin Jusuf", Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019), hal. 14.

[25] Muhammad Fadhilah, "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh Dalam Bidang Tafsir", dalam *Pedagogik* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan PembelajaranVol.6, No.2, Oktober 2019, hal. 224.

Terjemah ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

a. Menarik perhatian masyarakat Aceh dalam mengkaji penafsiran al-Qur`an, apalagi terjemahan ini disusun dalam bentuk syair. Karya ini bisa menjadi pilihan masyarakat yang belum mampu memahami bahasa Arab.
b. Sebagaimana nama daripada karya ini "Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh" memberikan pemahaman yang luas bagi para pembaca dalam memahami al-Qur`an, karena terjemahan yang dilakukan pun tidak terikat dengan teks al-Qur`an.
c. Bahasa yang digunakan merupakan salah satu dari daya tarik dalam mendekatkan para pembaca memahami al-Qur`an, sehingga para pembaca merasakan kenyamanan dalam membaca terjemahan ini.[26]

3. Metode dan Sistematika *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*

Karya Tengku Mahjiddin Jusuf ini dapat disebut sebagai tafsir singkat, meski ia menamakannya dengan terjemah. Penamaan tafsir ini tentu merujuk kepada hakikat tafsir yaitu penjelasan terhadap ayat sehingga memberikan keterangan baik secara ringkas maupun panjang sehingga dapat dicerna oleh pembaca.[27]

Dari sisi metodologis, Mahjiddin Jusuf menggunakan metode tahlili. Metode ini secara konsistensi ia gunakan hingga akhir penafsiran. Analisis peneliti, tafsir ini dekat dengan model tafsir sawi atau *jalalain* dari sisi ringkasnya meskipun cara penempatan kata-kata yang ditafsirkan tentu berbeda. Perbedaan ini dapat dimaklumi ketika dibahasakan dengan gaya sastra. Gaya di mana

---

[26] Muhammad Fadhilah, "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh..", 224-225.

[27] Fauzi Saleh, "Mengungkapkan Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012, 384.

adanya keharmonisan lafadz akhir umpamanya dengan beberapa pertimbangan lain:

a. Mahjiddin Jusuf telah melakukan pemadatan makna yang ditafsirkan.
b. Bait yang dituliskan sedapat mungkin mewakili makna lafadz yang ditafsirkan.
c. Mahjiddin Jusuf tidak memunculkan beberapa kata lain untuk menyesuaikan rajaz sastra. Hal ini seumpamaan ketika ia menafsirkan lafadz *"ar-Rahim"* : *Tuhanku sidroe geunaseh that-that Donya akhreat rahmat Neulimpah*. Bait paling akhir merupakan penambahan meskipun secara makna tafsiriah, *"ar-Rahim"* lebih ditekankan pada aspek ukhrawi.

Tafsir karya Mahjiddin Jusuf merupakan bentuk sajak yang berbentuk a-b a-b. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan terjemah beliau:

Ngon nama Allah lon puphon surat
Tuhan Hadharat nyang Maha Murah
Tuhanku sidroe geunaseh that-that
Donya akhreat rahmat Neulimpah.[28]

Tafsir Pase

1. Biografi Penafsir

Tafsir Pase melibatkan lima penafsir, yaitu Drs. T. H. Thalhas, S.E., Drs. H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, M.A., Drs. A. Mufakhir Muhammad, M.A. dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Berikut biografi singkat para penafsir:[29]

---

[28] Fauzi Saleh, "Mengungkapka Keunikan Tafsir Aceh", dalam Jurnal Al-Ulum Vol. 12, No. 2, Desember 2012, hal. 384-385.

[29] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh Tafsir Pase)", dalam *Hunafa* Jurnal Studia Islamika Vol. 9, No. 1, Juni 2013, hal. 133.

a. Teungku Hasan Thalhas

Teungku Hasan Thalhas lahir pada tanggal 5 April 1934 di Pulau Labu Aceh Utara. Sejak kecil ia telah mendapatkan pendidikan formal di tempat kelahirannya hingga dalam lembaga Volks School pada tahun 1941-1943. Pada tahun 1948 ia mulai menimba pendidikan agama secara formal di Madrasah Al-Muslim. Kemudian pendidikan agamanya semakin diasah ketika memasuki Lembaga Pra SMI Lho Seumawe di bawah asuhan T.M. Hasbi As-Siddiqy. Selain itu, ia juga mendalami ilmu agama di PGA Negeri Kutaraja dan Bogor, Pendidikan Hakim Agama Negeri di Yogyakarta selama empat tahun, juga di Perguruan Tinggi Agama Islam sejak tahun 1958-1961 sampai memperoleh gelar BA. Gelar sarjana ia peroleh di Fakultas Ushuluddin IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain pendidikan formal keagamaan, ia juga menempuh pendidikan ekonomi di Jakarta pada tahun 1974.

b. Hasan Basri

Hasan Basri lahir pada tanggal 2 Mei 1963 di Pante Geulima, Meureudu, Pidie Aceh. Pada tahun 1986 ia menempuh pendidikan formal BA (*Bachelor of Arts*) di Surakarta bidang ilmu-ilmu Agama Islam. Ia juga pernah mondok di Pesantren Sabran Solo. Hasan Basri menempuh pendidikan sarjana strata 1 di IAIN Ar-Raniry, Fakultas Tarbiyah dan berhasil meraih gelar Doktorandus pada tahun 1990. Gelar M.A. (*Master of Art*) ia dapatkan pada saat di University Leiden Kota Nederland, Belanda tahun 1997.

c. Zaki Fuad

Zaki Fuad lahir pada tanggal 14 Maret 1964 di Peusangan, Aceh Utara. Riwayat pendidikannya dimulai dari tingkat ibtidaiyah di Matanglumpang tahun 1976, kemudian tingkat tsanawiyah pada tahun 1980, dan

dilanjutkan pendidikan ke tingkat aliyah di Peulanagan pada tahun 1983. Ia menyelesaikan Program Strata 1 di IAIN tempat pengabdiannya pada Fakultas Syariah di tahun 1988. Untuk gelar M.A. Master Agama, ia ambil di IAIN Jakarta (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 1996.

d. A. Mufakhir Muhammad

Mufakhir Muhammad lahir pada tanggal 2 Maret 1963 di Glumpang Baungkok, Sigli, Banda Aceh. Ia adalah seorang dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengalaman pendidikannya ia peroleh di Madrasah Ibtidaiyah Cot Glumpang pada tahun 1975. Kemudian tingkat tsanawiyah ia selesaikan di Kampung Kembang Tanjung pada tahun 1978, dan tingkat aliyah ditempuh di Sigli pada tahun 1982.

Selanjutnya ia memperdalam ilmu keislaman di Fakultas Tarbiyah, tempat ia mengabdi sekarang pada tahun 1987. Ia juga pernah mengikuti pendidikan kebahasaan di LIPIA dalam *Daurat Al-Tarbiyah* pada tahun 1992. Pendidikan terakhirnya adalah Master dalam Kajian Tafsir pada Fakultas Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta pada kosentrasi Ilmu al-Qur`an dan Ilmu Al-Hadis yang diselesaikannya pada tahun 2002.[30]

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Pase*

Tafsir Pase disusun berdasarkan permintaan para peminat atau jamaah pengajian yang diselenggarakan oleh Kerukunan Masyarakat Aceh di Jakarta. Pengajian al-Qur`an ini bagaikan halaqah pada masa kerajaan Samudera Pasai dengan misi dakwah keagamaan. Dengan harapan melalui wadah ini dapat meningkatkan pemahaman keagamaan dan sekaligus sarana mendekatkan masyarakat pada pola ke-Aceh-an. Pengajian al-Qur`an dengan sistem *Tafsir Pase* ini

[30] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara, 134-135.

diselenggarakan di berbagai lokasi di Ibu Kota Jakarta, antara lain di komplek BAPPENAS, Pondok Indah, atau di kediaman-kediaman masyarakat Aceh. [31]

Latar belakang pemberian nama *Tafsir Pase* ini ialah untuk mengenang kembali kajayaan yang pernah dicapai oleh Kesultanan Samudera Pasai sebagai salah satu tempat yang pernah menjadi pusat pengajian dan penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, pada tanggal 21 Mei 1998 didirikanlah sebuah tempat pengajian yang dinamakan Bale Kajian Tafsir al-Qur`an Pase. Pada dasarnya tafsir ini merupakan kumpulan naskah dari pada hasil pemaparan kajian tafsir al-Qur`an yang diadakan sebulan sekali secara berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain oleh lembaga pengajian tafsir al-Qur`an Pase yang kemudian ditulis ulang kembali secara rapi dan tersusun selama kurang lebih dua tahun.[32]

Menurut catatan Marco Polo dari Venesia Italia, berdasarkan pengamatannya ketika berkunjung ke Kesultanan Samudera Pase pada tahun 1345, para sultan Pase menaruh perhatian besar terhadap kajian Islam atau masalah-masalah keagamaan. Maka, keharmonisan antara sultan dan ulama benar-benar terjalin dengan baik. Di dalam istana kesultanan diadakan halaqah, muzakarah atau diskusi keagamaan, dan sultan ikut serta di dalamnya. Dari halaqah pengajian tersebut, lahirlah kader-kader ulama dan juru dakwah Islam yang bertebaran ke seluruh penjuru Nusantara. Meskipun kesultanan Samudera Pase telah jatuh, ia tetap menjadi pusat studi Islam yang eksis sampai beberapa abad lamanya.

Dan untuk menghidupkan kembali tradisi kajian Islam seperti dilakukan pada masa kesultanan tersebut, maka didirikanlah sebuah Bale Kajian al-Qur`an Pase pada tanggal 21 Mei 1989.

---

[31] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara, 136.

[32] Muhammad Fadhilah, "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh..", 225.

3. Metode dan Sistematika *Tafsir Pase*

Dalam penyusunan *Tafsir Pase* ini, para penafsir memiliki kesamaan dan kesepakatan bersama dalam menentukan metodologi tafsir. Hal yang berbeda dalam pemaparan *Tafsir Pase* dengan tafsir lainnya adalah diungkapnya sistem penafsiran metode *maudhu'i* dalam uraian yang singkat, serta metode tafsir *ijmali, muqarrin,* dan *tahlili* beserta tata kerja masing-masing dengan mengenyampingkan sisi kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap metode tafsir. Para penafsir lebih memperhatikan pandangan 'Abd Al-Hay Al-Farmawi secara utuh dari pada menilai pandangan-pandangan seputar perdebatan pemikiran layak dan tidaknya *tafsir bi al-ra'y* dan keabsahan *tafsir bi al-ma'tsur*.[33]

Tafsir Pase merupakan tafsir terjemahan dalam bentuk syair atau puisi yang dituliskan dalam bahasa Aceh atau terjemahan bebas dalam bahasa Aceh. Adapun tujuan daripada terjemahan bebas ini adalah untuk menerjemahkan setiap ayat dengan cara tidak terikat terhadap setiap mufradat (kosa kata) ayat. Walaupun begitu, maksud daripada ayat yang diterjemahkan tetap tersampaikan.[34]

Tafsir ini dimulai dari uraian panjang surah al-Fatihah yang memakai 30-an halaman, kemudian dilanjutkan dengan surah an-Nas sampai surah an-Naba. Penulis menyusun tafsir dengan berdasarkan kebiasaan yang berlangsung dalam halaqah pengajian al-Qur`an Pase, termasuk ketika mengkaji surah *al-Qasirah.*

Dalam menentukan dan menerapkan metodologi, penafsir lebih memilih pendekatan *tahlili-maudu'i* ketimbang berdasarkan *tahlili, ijmali, muqarrin* secara mandiri. Metode ini pun agak berbeda dengan definisi yang diuraikan oleh para penafsir klasik dan modern termasuk definisi yang diutarakan oleh penafsir sendiri dari sisi runtutan ayat dan surah berdasarkan *tartib al-mushafi.*[35]

---

[33] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara..", 138-139.

[34] Muhammad Fadhilah, "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh..", .226.

[35] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara..", 141.

Pendekatan *tahlili-maudu'i* yang diaplikasikan secara sederhana oleh penafsir, memiliki kriteria dalam sisi penetapan tema, unsur *asbabun nuzul, munasabat al-ayat,* serta kerangka penetapan ayat-ayat yang mendukung atau semakna dengan ayat yang ditafsir, dapat dikategorikan sebagai *tafsir maudu'i.* Metodologi ini pun dapat mengikuti alur kecenderungan penafsir dalam memaknakan ayat-ayat al-Qur`an dengan berdasarkan basis keilmuannya. Penafsir mengakui bahwa penafsiran juz 'amma dalam *Tafsir Pase* dengan pendekatan *tahlili-maudhu'i* akan diupayakan akan mengungkapkan segala persoalan dengan berdasarkan tema secara akurat dan lebih sempurna, namun semuanya tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan ruang dan waktu.[36]

Secara umum, sistematika penafsiran tiap-tiap surah dalam *Tafsir Pase* ditempuh dalam beberapa tahap, yaitu penyajian teks ayat setiap surah secara utuh, terjemah dalam bahasa Indonesia dan nazham Aceh, ikhtisar kandungan setiap surah, tema sentral pada setiap surah, muqaddimah setiap surah, asbabun nuzul ayat, topik setiap penggalan ayat, teks pada setiap penggalan ayat, munasabah ayat, *mau'izah*.[37]

Kesimpulan

Kajian tafsir di Aceh pada dasarnya menjadi model awal dalam perkembangan khazanah tafsir di Nusantara. Kreativitas ulama Aceh dalam penafsiran al-Qur`an ditandai dengan lahirnya karya-karya monumental. Hal ini terlihat dari karya ulama besar Aceh Syeikh Abdurrauf as-Singkili yaitu tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*. Kitab ini lahir pada masa kerajaan Islam di Aceh. Selain itu, ada juga karya Hasbi as-Shiddiqie yaitu *Tafsir An-Nur*, juga karya Mahjiddin Jusuf "Al-Qur`an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh" yang merupakan produk ulama Aceh pascakemerdekaan.

---

[36] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara..", 141-142.

[37] Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara..", 142-146.

Adapun pada era reformasi, *Tafsir Pase* termasuk salah satu tafsir Aceh yang bernuansa akademis dengan menggunakan sistematika dan alur ilmiah yang semakin mudah dipahami masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Abu Bakar, Aliyasa dan Wamad Abdullah. "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh Masa Kesultanan," dalam *Jurnal Pusat Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Islam*, No. 2, 1992.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia.* Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Fadhilah, Muhammad. "Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh Dalam Bidang Tafsir", dalam *Pedagogik* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan PembelajaranVol.6, No.2, Oktober 2019.

Fathurrahman, Oman. 1999. *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi,* Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Humaira, Dara. "Resepsi Estetis Terhadap al-Qur`an Studi atas Penggunaan Nazam *(Nalam)* dalam *al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya T g k . Mahjiddin Jusuf", Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Ilyas, Yunahar. 2005. *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*, Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama.

Marhadi. "Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)," Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2013.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Abdi Utama, 1992.

Rahman, Arivaie, "Tafsir *Tarjuman Mustafid* Karya 'Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir", dalam *Miqot,* Vol. XLII, No. 1, Januari-Juni 2018.

Safriani, "Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjuddin Jusuf", Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019.

Saleh, Fauzi, "Mengungkapka Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012.

Sanaky, Hujair A. H, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin," dalam *al-Mawarid Jurnal Hukum Islam,* Vol. 18, 2008.

Tamrin, "Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh Tafsir Pase)", dalam *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2013.

Umar Munawir, "Kajian Al-Quran di Aceh: Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir dari Masa ke Masa", dalam *Liwaul Dakwah Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2020.

Zainuddin, "Akar Pembaharuan Islam di Indonesia Abd al-Rauf al-Sinkili: Biografi, Pemikiran dan Pembaharuan", dalam *Jurnal Wahana Akademika,* Vol. 15, No.1, April 2013.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BUGIS

Kamalia Ulfah, Muhammad Fauzi Noor

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman, mulai dari suku, budaya, dan bahasa. Maka, tidaklah mengherankan jika Indonesia memiliki banyak sekali karya tafsir yang begitu beragam bahasanya. Terdapat beberapa bahkan banyak dari masyarakat lokal atau pedesaan yang tidak mengerti bahasa Indonesia sendiri sehingga sulit bagi mereka yang ingin mengerti al-Qur`an, namun terhalang oleh beberapa kondisi.

Pemahaman terhadap al-Qur`an di kalangan masyarakat daerah tertentu bermacam-macam, ditinjau dari pemahaman mereka terhadap bahasa yang digunakan dalam penerjemahan al-Qur`an itu sendiri yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Salah satu hal yang terpenting dalam proses pemahaman al-Qur`an bagi kalangan masyarakat tertentu ialah bahasa yang digunakan dalam penyampaian terhadap penerima pesan. Daerah terpencil yang ada di daerah-daerah kecil seperti Jawa, Sunda, Sumatra, dan Sulawesi masih memiliki kebudayaan yang lekat dengan budaya dulu. Berikut akan dipaparkan beberapa karya tafsir oleh Ulama Bugis.

Sejarah Singkat Penulisan Tafsir Berbahasa Bugis dan Latar Belakangnya

Sejalan dengan berkembangnya penulisan tafsir di Indonesia, berkembang pula penulisan tafsir berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Penulisan tafsir berbahasa Bugis muncul pertama kali dimulai pada tahun 1948. Penulisan tafsir al-Qur`an bertujuan agar

kandungan al-Qur`an bisa dipahami oleh masyarakat umum tempat penulis tafsir itu berada.[1]

Ada beberapa faktor yang menjadikan motivasi bagi Ulama Sulawesi, khususnya Ulama Bugis untuk menulis dan menyusun tafsir berbahasa Bugis antara lain:

1. Ulama sebagai pewaris Nabi dalam melanjutkan perjuangan demi tegaknya syiar Islam, maka mereka merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menjelaskan makna yang dikandung oleh al-Qur`an, karena tanpa penjelasan (tafsir) umat Islam pada umumnya tidak mampu memahami al-Qur`an. Meskipun diakuinya bahwa pekerjaan ini adalah suatu pekerjaan yang sangat berat dan tanggung jawabnya sangat besar, karena al-Qur`an adalah kalam Allah yang sangat indah dan Allah-lah yang lebih tahu maknanya sehingga kita tidak mampu mengetahui makna yang sebenarnya yang dimaksud oleh Allah. Apalagi jika dikaitkan dengan sebuah hadis Nabi saw., yang memberikan ancaman terhadap orang yang menafsirkan al-Qur`an tanpa didasari oleh ilmu-ilmu alat.
2. Ingin menampilkan tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dan praktis serta singkat. Hal ini didasari oleh kondisi sosial masyarakat Bugis pada umumnya yang ada di daerah-daerah, yang menjadi sasaran utama pembacanya adalah masyarakat muslim awam di mana tingkat pendidikannya masih sangat sederhana.
3. Agar bahasa Bugis tidak hilang begitu saja, karena sekarang ini banyak orang Bugis yang tidak tahu lagi membaca aksara Lontara. Bila hal itu dibiarkan, ruang lingkup bahasa Bugis akan semakin sempit, dan mungkin saja akan hilang.[2]

---

[1] Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Dari Tradisi Hierarki hingga kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqafah*, Vol 6 No 1, 2010, 13-14.

[2] Mursalim, "Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel," *Jurnal Al-Ulum,* vol 12 nomor 1 Juni 2012, 151-152.

Karya-Karya Tafsir Berbahasa Bugis

Ada beberapa karya-karya tafsir berbahasa Bugis, sebagai berikut:[3]

Nama Tokoh	Judul/Karya	Tahun	Tempat
AG. H. M. As'ad	*Tafsir Bahasa Bugisnya Soerah Amma*	1940-an	Makassar
AG. H. M. Yunus Martan	*Tafsir al-Qur`an al-Karim bi al-Lughat al-Bugisiyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi*	1961	Sengkang
KH. Hamzah Manguluang	*Terjemah al-Qur`an dengan Bahasa dan Aksara Bugis*	1978	Sengkang
AG. H. Daud Ismail	*Tafsir Al-Munir*	1983	Ujung Pandang
Abd. Muin Salim	*Al-Nahj al-Qawim*	1995[1]	
Tim MUI Sul-Sel Muin Yusuf	*Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*[2]	1988-1996	

Di sini ada beberapa contoh penafsiran masing-masing karya tafsir berbahasa Bugis di atas, di antaranya tafsir *An-Nahj al-Qawim* karya Abdul Muin Salim, tafsir *Al-Munir* karya AG.H.Daud Salim dan tafsir *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi* oleh Tim MUI Sul-Sel Muin Yusuf, sebagai berikut:

Al-Nahj al-Qawīm Karya Abd. Muin Salim

1. Biografi Penulis

Nama beliau adalah Abd. Muin Salim, lahir di Pangkajene, Sidrap, Sulawesi Selatan pada tahun 1949, dan beliau adalah seorang

[3] Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan," *Jurnal Al-Ulum*, Vol 12 Nomor 1, 2012, 92.

akademisi di UIN Alauddin Makassar. Pendidikan S1 diperoleh di IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar Fakultas Syariah pada tahun 1972. Pendidikan S2 diperoleh di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1982-1984. Pendidikan S3 diperoleh di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada (1984-1999). Pada 1970-1977, beliau menjabat sebagai sekretaris Fakultas Syari'ah, tahun 1981-1982 menjabat sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab/Hukum Fakultas Syari'ah, tahun 1993-1995 menjabat sebagai Pembantu Dekan I di Fakultas Syari'ah, tahun 1990-1994, menjadi Deputi Direktur Program Pascasarjana di kampus yang sama, kemudian diangkat sebagai pembantu rektor I pada 1995-1998. Pada 1998-2003, beliau menjadi rektor di perguruan tinggi tersebut. Beliau juga kemudian menjadi rektor di Universitas Indonesia Timur, dan pada awal masa jabatannya yang ketiga sebagai rektor UIT beliau berpulang ke rahmatullah.[4]

Karya-karya beliau:

a. *Metode Dakwah dalam Penaggulangan Lahan Kritis Menurut al-Qur`an* (Penelitian kerja sama IAIN dan Pemda Sulawesi Selatan
b. *Pemikiran Politik dalam Tafsir al-Tabari* 1(986)
c. *Pemikiran Politik dalam Tafsir al-Qurthubi (*1986)
d. *Pemikiran Politik dalam Tafsir al-Kasyaf (*1986)
e. *Fiqh Siyasah*: *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an* (1994)
f. *Al-Nahj al-Qaim wa al-Shirath al-Mustaqim li al-Qalb al-Salim min Tafsir al-Qur`an al-Azhim (surat al-Fatihah)* (1995)
g. *Metodologi Tafsir dalam Kitab Sunan Ibn Majah* (1996)
h. *Taqwa dan Indikatornya dalam al-Qur`an* (1998)

[4] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer*, 41-42.

i. *Metodologi Tafsir*: *Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu* (orasi ilmiah pengukuhan guru besar) (1995)

2. Metode Penulisan Tafsir

Metode yang beliau gunakan dalam penulisan tafsir adalah menggunakan metode *tahlili* (analisis), terkadang juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), kemudian metode *muqarran* (perbandingan) dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya disertai dengan perbandingan pandangan-pandangan yang ada sebagai upaya untuk mendapatkan satu konsep yang utuh. Sedangkan corak penafsiran beliau lebih dominan *al-adabī wa al-ijtimā'ī* dan *'ilmi* dengan sedikit bernuangsa *shūfī*.[6]

Tafsir Al-Munir Karya A.G. H. Daud Ismail

1. Biografi Penulis

Anre Gurutta Haji Daud Ismail, beliau lahir di Cenrana Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tahun 1907 M. AG.H Ismail Daud memulai pendidikannya belajar mengaji al-Qur`an bersama ayah beliau di kolong rumah. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren-pesantren di Sengkang. Beliau seorang yang jenius dan juga otodidak, terlihat dari kecil beliau belajar sendiri untuk mengenal aksara Lontarak dan latin. Meskipun demikian, beliau juga pernah berguru di banyak tempat. Antara tahun 1925-1929 beliau belajar kitab *Qawaid* di Lapasu, Soppeng Riaja. Pada tahun 1930 beliau kembali ke Sengkang untuk belajar kepada Anre Gurutta H.M. As'ad dan selama beliau belajar kepada Gurutta As'ad juga merupakan murid kesayangan gurunya itu. Selama belajar di Sengkang, Daud Ismail merasakan banyak sekali kemajuan khususnya dalam menguasai kunci ilmu agama seperti Qawaid,

---

[5] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer,* 42.

[6] Achmad, *Manhaj Abd.Muin Salim dan Penerapannya dalam Menafsirkan Surah Al-Fatihah*, Jurnal Al-Daulah Vol 1, No 1 Desember 2012, Hlm 30.

Ilmu Arudh, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Mantiq, dan lain-lain. Pada tahun 1942, Daud Ismail meninggalkan Sengkang untuk kembali ke kampung halamannya di Soppeng, dan pada saat itu, isteri pertama beliau meninggal dunia. Tidak lama kemudian, beliau diminta mengajar di Al-Madrasatul Amiriyah Watang Soppeng. Pada tahun yang sama, beliau diangkat menjadi imam besar di Lalabata sambil mengajar di sebuah madrasah. Pada tahun 1947-1951 beliau diangkat sebagai kadhi (hakim) di Kabupaten Soppeng karena diakui sebagai seorang ulama yang berilmu luas dan mendalam. Tahun 1951-1953 beliau menjabat sebagai pegawai di bidang kepenghuluan di Depag, sejak saat inilah beliau biasa disapa sebagai Anregurutta. Beliau wafat dalam usia 99 tahun pada Senin 21 Agustus 2006 sekitar pukul 20:00 WITA di RS. Hikmah Makassar.

2. Sejarah Penulisan Tafsir

Suku Bugis dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang sangat kental menganut dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk keperluan itu, mereka sangat bergantung pada apa yang mereka peroleh dari al-Qur`an sehingga tafsir al-Qur`an memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaannya. Oleh karena itu, AG.H Daud Ismail menulis sebuah karya tafsir berbahasa Bugis. Sejarah eksistensi terjemah dan tafsir al-Qur`an cukup panjang. Upaya menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur`an ke dalam bahasa Bugis telah dimulai sejak tahun 1948.[7]

3. Karakteristik Tafsir

Tafsir ini sangat kedaerahan, dalam artian karakteristik kedaerahannya cukup beragam dalam penulisan tafsir yang menggunakan aksara Lontarak dan upaya untuk mengangkat budaya-budaya lokal dalam materi penafsirannya. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana lokalitas tersebut diakomodir dalam penafsirannya,

[7] Agust Ahmad, "Biografi AG.H.Daud Ismail," http://shalawattibbilqulub.blogspot.co.id/2015/03/biografi-aghdaud-ismail.html (diakses pada 5 Mei 2018).

khususnya pada ayat-ayat tentang tauhid, syirik, waris, dan khamr yang merupakan persoalan-persoalan budaya dan keagamaan yang mendasar dalam masyarakat Bugis. Jika karakteristik pada tafsir ini diklasifikasi, maka sebagai berikut:

a. Penggunaan Aksara Lontarak Bugis

Seperti yang kita ketahui, tafsir ini sangat unik. Dapat dilihat dari huruf tulisan yang digunakan menggunakan aksara Lontarak dan juga bahasa dalam tafsir ini menggunakan bahasa Bugis pastinya.

b. Mengangkat Budaya Lokal dalam Materi Tafsirnya

Seperti yang telah disebutkan di atas, AG. H. Daud Ismail mengangkat budaya lokal dalam tafsirnya selain dengan menggunakan aksara Lontarak, tetapi juga mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang selama ini dikembangkan dalam masyarakat Bugis. Dalam karakteristik penyusunan tafsir ini, beliau ingin memberikan suatu pengertian dan pemahaman akidah dan ajaran Islam yang komprehensif bagi masyarakat Bugis. Sebab selama ini, meski sebagian masyarakat Bugis menjalankan syariat Islam dengan taat, tetapi dalam hal tertentu juga masih mempraktikkan tradisi-tradisi religiusitas lokal yang sesungguhnya bertentangan dengan prinsip dasar akidah Islam, bahkan menghampiri praktik-praktik syirik. Selain itu, beliau juga ingin menjelaskan syariat-syariat Islam lain yang bersifat furu'iyyah, tata cara pengamalannya, serta kemungkinannya ketika diterapkan dalam adat, tradisi, dan budaya Bugis. Itu semua dijelaskan secara sistematis dalam rangkaian penafsiran ayat-ayat al-Qur`an sebanyak 30 juz. Meski demikian, pada batas-batas tertentu materi penafsiran *Tafsir al-Munir* ini tidak semua bersifat kedaerahan, barangkali karena masih banyaknya ayat yang dijelaskan secara global dalam penafsirannya.[8]

[8] Samsuni, "Karakteristik kedaerahan: Tafsir Al-Munir Bahasa Aksara Lontarak Bugis", Skripsi, 91-92

4. Metode Penulisan *Tafsir Al-Munir*

Melihat dari cara beliau dalam menafsirkan ayat, beliau menggunakan metode *bil ma`tsur*. Dalam menafsirkan, beliau mengutip hadits, ayat al-Qur`an, dan pendapat sahabat Nabi Saw. Namun, terkadang beliau mengutip penafsiran mufassir ternama dahulu yaitu pada *Tafsir Al-Azhar* karya Musthafa Al-Maraghi. Juga metode *tahlili*, beliau dalam menafsirkan tidak kata perkata melainkan menjelaskan per-ayat. Beliau juga tidak mengkaji kebahasaan dalam tafsir ini.

5. Contoh Penafsiran

Penafsiran beliau dalam aspek ketauhidan, beliau menafsirkan Q.S. Al-Ikhlas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Penjelasan aya-ayat surat al-Ikhlas:

a. *Wahai rasul-Ku katakan pada orang yang bertanya kepadamu: bagaimana sebenarnya Tuhanmu? Katakan: Tuhan ku adalah Tuhan mu juga. Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak tersusun dan tidak berbilang-bilang. Tunggal pada zat-Nya, Tunggal pada sifat-Nya, Tunggal pada perbuatan-Nya.*
b. *Tuhan adalah tempat bergantung seluruh makhluk ciptaan, agar dikabulkan permintaannya tanpa melalui perantara orang lain untuk menyampaikannya. Di sinilah jelas letak kesalahan i'tikad(keyakinan) orang kafir musyrik karena menganggap bahwa berhala-berhala tersebut yang menyampaikan hajatnya kepada Allah swt, begitu pula prang yang menganggap pemimpin atau pendeta-pendetanya sebagai perantara, karena beranggapan bahwa para pendeta itu mempunyai derajat yang mampu dijadikan sebagai perantara meskipun sudah meninggal.*

c. *Tidak beranak dan tidak diperanakkan, Maha Suci Allah dari kelahiran. Seperti keyakinan orang kafir quraisy Arab, bahwa mereka menganggap bahwa malaikat itu adalah anak Allah, begitu pula kaum Nasrani mereka menganggap Nabi Isa anak Allah, demikian kaum Yahudi menganggap Uzair anak Allah, mustahil Allah beranak dan dilahirkan karena Dia menyamai dengan yang lainnya, padahal Allah tidak ada yang menyamainya, jika Allah peranakkan (dilahirkan) maka Allah itu tidak ada dan Mustahil Allah demikian. Allah berfirman:*

{...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ}الشورى (١١)

d. *Dan Allah tidak ada yang menyamai-Nya tidak ada teman-Nya dan tidak berkongsi dengan sesiapapun dalam ke-Esaan-Nya sebagai Tuhan.*

Singkat kata, isi surat ini meniadakan segala macam bentuk musyrik (menyekutukan Allah). Allah meniadakan diri-Nya dari segala macam bilangan karena Allah Berfirman "الله أحد" sesungguhnya Allah adalah Esa. Allah juga meniadakan diri-Nya dari segala macam bentuk kekurangan dengan berfirman "الله الصمد" sesungguhnya Allah swt adalah tempat bergantung dari segala macam keperluan (hajat). Demikian pula Allah meniadakan diri-Nya dari segala macam bentuk persamaan dan penyerupaan, yaitu firman-Nya "لم يلد", dan Allah meniadakan diri-Nya dari hal-hal yang baru dan permulaan, sesuai firman-Nya "ولم يولد"yaitu Allah tidak diperanakkan(dilahirkan). Selanjutnya Allah meniadakan diri-Nya dari perkongsian (patungan) dengan firman-Nya "ولم يكن له كفوا أحد"sesungguhnya Allah tidak ada teman dalam mengsifati ke-Esaan-Nya.[9]

[9] Samsuni, *Karakteristik kedaerahan: Tafsir Al-Munir Bahasa Aksara Lontarak* Bugis, Skripsi, Hlm 98.

Tafesere Akorang Mabbasa Ogi Karya Tim MUI Sul-Sel

1. Biografi Penulis

Penulisan tafsir ini oleh tim dari MUI Sul-Sel. Berikut ulama-ulama yang ikut membantu dalam penyusunan tafsir ini:

a. AG. H. Junaidi Sulaiman
b. AG. H. Hamzah Manguluang
c. Drs. H. Andi Syamsul Bahtiar, MA
d. AG. Drs. H. Ma'mur Ali
e. K.H. Mukhtar Badawi
f. Muin Yusuf

2. Sejarah Penulisan Tafsir

Tafsir ini ditulis oleh tim MUI. Nama-nama yang tertulis di atas merupakan tim yang telah ditunjuk oleh MUI Sul-Sel. Tafsir ini dirampungkan menjadi tiga jilid. Pada jilid satu dan dua sempat terhenti, diperkirakan karena di dalam perjalanan penulisannya tidak berjalan secara efektif dan tim hanya dapat merampungkan dua jilid saja. Kemudian, penyusunannya diteruskan oleh Muin Yusuf dengan dibantu beberapa ulama. Keseluruhan tafsir ini 11 jilid, dan penafsiran yang paling dominan adalah oleh Muin Yusuf. Mengenai penamaan tafsir, tidak ditemukan latar belakang khusus, hanya saja dalam sampul tafsir tersebut dituliskan dengan dua versi bahasa yaitu bahasa Bugis dan Arab, *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*/ تفسير القران الكريم.[10]

3. Karakteristik Tafsir

Karakteristik yang terdapat pada tafsir ini bisa dikatakan banyak karena melihat pada metode penulisan tafsir ini, penyusun banyak merujuk pada tafsir-tafsir fenomenal terdahulu. Sehingga tafsir ini memiliki karakter yang beragam.

---

[10] Mursalim, "Tafsir al-Qur`an al-Karim Karya MUI Sul-Sel", 149.

4. Metode Penulisan Tafsir

Metode yang digunakan para tokoh penulis tafsir ini dilakukan dengan beberapa langkah:

a. Menjelaskan nama surah dan jumlah ayatnya.

b. Mengawali penafsirannya, pertama-tama mengelompokkan ayat-ayat dengan memberikan topik setiap pengelompokan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sesuai kandungan ayatnya.

c. Menulis terjemahan ayat dalam bahasa Bugis. Setelah ayat-ayatnya ditulis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis.

d. Munasabah ayat dan surat (hubungan antarayat dan surat).

e. Yang terakhir adalah penafsiran atau penjelasan ayat. Pada penjelasan ayat atau penafsiran tidak terlalu mendalam dan meluas, bahkan kadang-kadang suatu ayat tidak ditafsirkan, hanya diberikan komentar seadanya saja jika ayat tidak ditafsirkan.

f. Membuat daftar isi di setiap akhir juz.

g. Mengemukakan riwayat *asbāb al-nuzūl* ayat. Tafsir MUI mengemukakan *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, jika ayat yang ditafsirkan mempunyai *asbāb al-nuzūl.* Namun, tidak semua ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* ditampilkannya. Pengungkapan *asbâb al-nuzûl* dalam penafsirannya adalah memberikan kejelasan dan dasar hukum.[11]

5. Sumber Rujukan Tafsir

a. *Tafsīr Al-Marāghī* (Mustafa al-Maraghi)

b. *Tafsīr al-Thabarī* (Ibnu Jarir al-Thabariy)

c. *Tafsīr Ibn Katsīr* (Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr al-Qurasyī al-Dimasyqī)

---

[11] Mursalim, "Tafsir al-Qur`an al-Karim Karya MUI Sul-Sel", 153-157.

d. *Tafsīr al-Baidhāwī* (Nāshir al-Dīn Abū al-Khair ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Muhammad al-Baidhāwī)

e. *Tafsir Mafātīh al-Ghayb* (Fakhr al-Dīn al-Rāzī)

f. *Tafsīr al-Qurthubī* (Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshārī al Māliki al-Qurthubī)

g. *Tafsir al-Kasysyāf* (al-zamakhsyari)

6. Contoh Penafsiran

Metode penulisan tafsir ini, mengawali pembahasannya dengan menjelaskan tempat turunnya surah, apakah turun di Mekkah atau Madinah. Kemudian menjelaskan secara singkat penamaan surah dan kadang-kadang menjelaskan nama-nama lain dari surah tersebut, misalnya surat al-Fatihah dijelaskan bahwa penamaan surat ini diambil dari kata *fataha* artinya pembuka. Jadi, alfatihah artinya pembuka al-Qur`an, di mana setiap kali membuka al-Qur`an halaman pertama adalah al-Fatihah. Kemudian, memasuki penafsirannya tim MUI mengelompokkan ayat-ayat dengan memberikan topik pada setiap pengelompokan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sesuai dengan kandungan ayatnya. Misalnya, di dalam Q.S. al-Baqarah 1-5, kelompok ini diberi judul (*Onronna Akorannge Enrennge tau Mateppe*/Kedudukan al-Qur`an dan Orang-Orang Mukmin). Demikian selanjutnya, pada kelompok ayat 30-33, diberi judul (*Ancajingenna Tauwwe Enrengnge Ripakalebbina Nasaba Ripancajinna Passulle Rilino*/ Penciptaan dan Penghormatan Manusia karena Diciptakannya sebagai Khalifah [Pengganti di Dunia]).

Setelah bunyi ayat-ayatnya ditulis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan ditulis menggunakan aksara Lontarak. Kemudian *munasabat al-ayat wa al-surat* (hubungan antarayat dan surat). Sebelum masuk pada penafsiran, tim MUI menyusunnya dengan menerangkan kesesuaian atau hubungan ayat-ayat sebelumnya dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sehingga

memberikan suatu penjelasan yang utuh di dalam al-Qur`an. Contoh: ketika menafsirkan ayat 6-7 surah al-Baqarah sebelumnya dijelaskan hubungan ayat sebelumnya. Dikatakan bahwa "setelah dijelaskan oleh Allah beberapa sifat orang-orang beriman (orang bertakwa), maka pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang sifat-sifat orang kafir". Penyebutan sifat-sifat kedua golongan ini untuk membedakan mana yang orang benar (baik) dan mana orang yang salah. Kemudian terakhir adalah penafsiran atau penjelasan ayat. Namun, di dalam penafsirannya tidak terlalu mendalam dan meluas, bahkan kadang-kadang suatu ayat tidak ditafsirkan, hanya diberikan komentar seadanya saja jika ayat tersebut tidak mengandung persoalan yang prinsipil. Hal itu dilakukan untuk mempermudah para pembacanya. Akan tetapi di sisi lain, bisa saja pembaca masih perlu memperdalam apa yang dikandung oleh ayat tersebut. Tafsir MUI mengemukakan *asbâb al-nuzûl* suatu ayat, jika ayat yang ditafsirkan mempunyai *asbâb al-nuzûl.* Namun, tidak semua ayat yang memiliki *asbâb al-nuzûl* ditampilkannya. Pengungkapan *asbâb al-nuzûl* dalam penafsirannya adalah memberikan kejelasan dan dasar hukum.[12]

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman, mulai dari suku, budaya, dan bahasa. Maka tidaklah mengherankan jika Indonesia memiliki banyak sekali karya tafsir yang begitu beragam bahasanya, salah satunya tafsir berbahasa Bugis. Penulisan tafsir berbahasa Bugis muncul pertama kali dimulai pada tahun 1948. Penulisan tafsir al-Qur`an bertujuan agar kandungan al-Qur`an bisa dipahami oleh masyarakat umum tempat penulis tafsir itu berada. Di antara contoh karya-karya tafsir berbahasa Bugis adalah *Tafsir An-Nahj al-Qawim* karya Abdul Muin Salim, *Tafsir Al-Munir* karya AG.H.Daud Salim, dan tafsir *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi* oleh Tim MUI Sul-Sel Muin Yusuf, dan

[12] Mursalim, "Tafsir al-Qur`an al-Karim Karya MUI Sul-Sel," 153-157.

masih banyak lagi yang memiliki karakteristik dan metodologi tafsirnya masing-masing.

Daftar Pustaka

Achmad. "Manhaj Abd.Muin Salim dan Penerapannya dalam Menafsirkan Surah Al-Fatihah," *Jurnal al-Daulah,* Vol 1, No 1, Desember, 2012.

Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Dari Tradisi Hierarki hingga kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No 1, 2010.

Muhammad Yusuf. "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan," *Jurnal Al-Ulum*, Vol 12 Nomor 1, 2012.

Mursalim. "Tafsi Al-Qur`an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, nomor 1, Juni 2012.

Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017.

Samsuni. "Karakteristik kedaerahan: Tafsir Al-Munir Bahasa Aksara Lontarak Bugis," Skripsi.

Addariyah. *Biografi Anregurutta H. Abd Muin Yusuf Bagian 1*, https://www.addariyah.com/2018/01/22/biografi-anregurutta-h-abd-muin-yusuf-bag-1/.

Agus Ahmad, *Biografi AG.H.Daud Ismail*, http://shalawattibbilqulub.blogspot.co.id/2015/03/biografi-aghdaud-ismail.html.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BANJAR

Herlina, Sri Hartini

Pendahuluan

Pada zaman Rasulullah saw. setiap menerima ayat al-Qur`an beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabat serta langsung menafsirkan makna-makna yang perlu ditafsirkan. Nabi memahami al-Qur`an secara global dan terperinci, dan menjadi kewajiban Nabi pula untuk menjelaskannya kepada para sahabat. Para sahabat pun memahami al-Qur`an sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Tafsir di masa para sahabat berpegang kepada beberapa sumber, yaitu al-Qur`an al-Karim, Nabi saw., dan pemahaman para tabi'in. Para tabi'in ini selalu mengikuti guru-gurunya dalam menafsirkan al-Qur`an, khususnya mengenai ayat-ayat tersembunyi maknanya bagi orang-orang awam. Dalam penafsiran Rasulullah dan sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur`an dan hanya menafsirkan ayat-ayat yang sulit dipahami orang-orang yang semasa dengannya. Ini menyebabkan munculnya masalah baru seiring bertambahnya persoalan yang sulit dipahami oleh orang yang berada sesudah mereka, karena rentang waktu serta tempat yang berbeda. Oleh karena itu, para tabi'in menekuni bidang tafsir merasa perlu menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam penafsiran.

Setelah masa ini muncullah generasi setelah tabi'in, yaitu masa kita sekarang, yang mana juga berusaha menyempurnakan penafsiran terhadap al-Qur`an secara terus menerus sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Al-Qur`an dalam pandangan kaum muslimin sepanjang abad adalah Kalam Allah, sebagai petunjuk manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu. Karena

fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia, maka dari generasi ke generasi umat Islam terus menyempurnakan pemahaman terhadap kandungan al-Qur`an dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir dengan tujuan agar bisa dijadikan sebagai referensi bagi umat Islam dalam upaya menjadikan al-Qur`an sebagai petunjuk bagi kehidupan. Bab ini menjelaskan bagaimana perkembangan kajian tafsir di Indonesia, khususnya tafsir di tanah Banjar.

Perkembangan Kajian Tafsir al-Qur`an di Kalimantan Selatan

Perkembangan kajian tafsir di Kalimantan Selatan terbagi menjadi beberapa fase. *Pertama,* fase pengenalan al-Qur`an sekitar abad ke-15 sampai abad ke-18 M. Pada masa ini masih belum ada karya tafsir karena ini adalah masa Islamisasi sehingga belum perlu adanya penafsiran atau pemahaman secara mendalam mengenai Islam ataupun al-Qur`an. Untuk memperkenalkan al-Qur`an di tengah masyakat, Syekh Arsyad al-Banjari menulis al-Qur`an dengan kaligrafi atau tulisan indah agar tampilannya menarik perhatian mereka untuk membaca dan mempelajari al-Qur`an.

Kedua, fase ketika tafsir mulai diselipkan dalam kitab-kitab yang bukan tafsir (abad ke-18 sampai ke-20 M) dalam konteks berdalil dengan ayat-ayat al-Qur`an tertentu ketika seorang penulis ingin menguatkan argument tentang teologis, fiqh, maupun tasawuf yang sebelumnya telah menjadi fokus kajian ulama Banjar.

Ketiga, fase penulisan karya-karya tafsir sejak tahun 2000-an. Pada fase ini, karya-karya tafsir mulai ditulis di kalangan masyarakat Banjar dan di kalangan para akademisi perguruan tinggi, khususnya UIN Antasari Banjarmasin. Tidak hanya itu, dalam ranah kajian al-Qur`an, UIN Antasari Banjarmasin juga berhasil melakukan penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Banjar (*Al-Qur`an dan Terjemahan Bahasa Banjar*) yang dihasilkan atas kerja sama dengan

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2017.

Dengan perkembangan penulisan karya tafsir di tahun 2000-an telah menunjukkan adanya kebebasan berpikir dan berpendapat yang berpengaruh dalam kajian tafsir di tanah Banjar. Berbeda dengan masa penjajahan, penulisan tafsir dikontrol oleh penjajah yang hanya memperbolehkan tafsir kebahasaan, sedangkan tafsir mengenai isu-isu kemasyarakatan yang kemudian membanding-bandingkan dengan perkembangan masyarakat di berbagai wilayah dilarang, dan hal itu terus terjadi hingga masa kemerdekaan bahkan hingga era reformasi yang dimulai sejak 1998. Perkembangan mendasar sesungguhnya baru dimulai sejak tahun 2000.[1]

Kajian Tafsir di Tanah Banjar

Berikut dikemukakan beberapa tafsir yang ditulis oleh penulis Banjar.

Memahami Kandungan Sūrat Yasin dan *Memahami Kandungan Ayat Kursi* Karya Husin Naparin

Buku *Memahami Kandungan Surah Yasin* berisi mengenai bahasan tentang keutamaan (*fadilah*) membaca Surah Yasin secara lengkap dengan uraian yang mudah dimengerti. Karya ini menjadi bacaan yang berguna dalam memahami serta memperdalam kandungan Surah Yasīn. Kemudian, buku *Memahami Kandungan Ayat Kursi* merupakan bahan pengajian yang secara rutin dilakukan oleh penulisnya di beberapa majelis taklim.

Kedua karya tersebut termasuk karya tafsir *bi al-ma'tsūr* karena selalu merujuk pada ayat al-Qur`an, hadits-hadits Nabi, serta pemahaman para sahabat dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang ditampilkan. Kemudian, metode tafsir yang

[1] Wardani, "Problematika Kajian Tafsir di Perguruan Tinggi Islam dan Masyarakat Kalimantan Selatan," *Islamica*, Vol. 15, No. 1, September 2020, 5-6.

digunakan adalah metode penafsiran secara global (*ijmālī*), yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dimengerti dan enak dibaca.

Kedua karya ini ditulis agar kaum Muslimin lebih merenungi dan menghayati isi kandungan al-Qur`an. Melalui tulisan ini, Naparin mengajak pembaca untuk memahami kandungan Surah Yasin dan Ayat al-Kursī. Dengan harapan umat Islam membaca Surah Yasīn tidak hanya bertujuan untuk mencari pahala dan kemudahan hidup saja, tetapi juga untuk mendapatkan petunjuk dari Allah.

Al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek Karya Ahmad Gazali

Karya tafsir ini ditulis oleh seorang sarjana teknik, Jurusan Kimia, di Universitas Gadjah Mada (UGM). Selain sarjana teknik, ia tampaknya juga menyukai kajian keislaman dengan mengikuti studi penelitian pengetahuan keislaman. Dari pengalaman itulah akhirnya ia menulis beberapa karya tentang sains, termasuk *Al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek* yang sebagian besar mengutip dari tafsir Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada 2010 disertai tambahan dari penulisnya.

Karya ini tergolong tafsir *bi al-ra'yi*, karena penulis menggunakan pemahamannya ketika memberikan penafsiran yang bertolak dari temuan ilmu pengetahuan dan pemikiran, baik berupa kutipan terhadap pemahaman ahli tafsir (mufassir) maupun dari daya nalarnya sendiri. Metode yang digunakan adalah metode tematik, karena pembahasannya disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur`an. Corak penafsirannya adalah corak saintifik (*al-tafsir al-'ilmi*), ditulis dengan pendekatan ilmiah dan berusaha mengungkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur`an.

Kode Rahasia Al-Fatihah Karya Miftahur Rahman El-Banjary

Karya ini ditulis oleh seorang alumnus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Antasari yang juga sering menulis buku-buku motivasi. Dalam karya ini, El-Banjary memaparkan rahasia-rahasia di balik Surah al-Fatihah secara mendalam. Karya ini adalah karya ilmiah populer dengan memilih istilah kode-kode rahasia pada setiap sub-bahasannya. Dalam karya ini pula, El-Banjary memuat setidaknya tujuh kode rahasia al-Fātihah. Setiap kode memiliki beberapa mozaik, misalnya kode cinta pada kalimat "bismillāh". Istilah "kode" yang dimaksud adalah penggalan ayat, sedangkan "mozaik" adalah beberapa kandungan manfaat dari potongan ayat tersebut. Meskipun sebagian merujuk ke riwayat, karya ini sebagian besar bertolak dari nalar (*ra'yu*). Kecenderungan ini terlihat pada bentuk uraian yang dikemukakan dalam memberikan penjelasan terhadap kode-kode rahasia al-Fātihah berdasarkan nalar.

Meski demikian, pada saat memberikan penjelasan, ia juga berusaha mengutip dari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan penjelasan yang diinginkan, seperti pendapat para mufassir dari kalangan sahabat Nabi dan para ulama. Sementara itu, dari aspek metodologi, karya ini ditulis dengan menerapkan metode tafsir analitik atau *tahlīlī*. Hal ini tampak pada penjelasan-penjelasan yang dikemukakan secara panjang lebar mengenai kode-kode rahasia Surah al-Fātihah. Corak penafsiran dalam karya ini tampak bercorak *isyārī* (sufistik), di mana seseorang mencoba untuk mengungkap sisi-sisi rahasia yang tersembunyi dari suatu ayat.

Tafsir Juz 'Amma Karya Tim Penulis Penerbit Sahabat

Penulis karya tafsir ini adalah Tim Penerbit Sahabat, Kandangan, yaitu Mujahid dan Ahmad Husaini. Karya ini ditulis menggunakan aksara Arab Melayu (pegon) untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Naba'. Dalam penafsiran ini dikemukakan terlebih dahulu mukaddimah atau pengertian dari

surah tersebut sebelum menafsirkan setiap surah, lalu penjelasan tentang jumlah ayat dalam surah, golongan surat (*makkīyah* atau *madanīyah*), urutan turunnya di antara surah lain, dan alasan penamaan surah. Selanjutnya, dalam karya tersebut dijelaskan pokok-pokok isi surah, yang menggambarkan isi kandungan surah secara umum, dilanjutkan dengan lafaz ayat-ayat dalam surah tersebut, terjemahannya, tafsirnya, penutup yang menyimpulkan isi pokok dan maksud surah tersebut, dan yang terakhir adalah hubungan surah tersebut dengan surah sebelumnya.

Sumber penafsirannya adalah *bi al-ra'yi* karena penjelasan makna ayat-ayat suci al-Qur`an bersumber dari pemahaman penulisnya, meskipun terkadang juga merujuk ke sebagian ayat atau hadits. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir global (*ijmali*). Corak penafsiran dalam buku tersebut ialah bercorak *lughawi* (kebahasaan), yaitu bertumpu pada analisis kebahasan.[2]

Pesan-Pesan Al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci karya Djohan Effendi

Djohan menjadikan surah al-Fatihah sebagai prolog dari semua surah al-Qur`an yang ada. Inti dari ayat-ayat al-Qur`an terdapat pada surah al-Fatihah. Karena surah al-Fatihah menyajikan rangkuman dan ringkasan padat tentang keseluruhan pesan al-Qur`an. Bahkan dikatakan, mempelajari kandungan al-Fatihah sama dengan mempelajari keseluruhan kandungan al-Qur`an. Sebagaimana perkataan Hasan Basri yang menyatakan bahwa Allah telah menyimpulkan seluruh ilmu dari kitab-kitab terdahulu ke dalam al-Qur`an dan menyimpulkan seluruh al-Qur`an ke dalam surah al-Fatihah. Jadi, bagi siapa saja yang menguasai al-Fatihah sama saja ia telah menguasai tafsir seluruh kitab yang diwahyukan.

Kata *al-fatihah* berarti pembuka, juga mempunyai nama lain yaitu *ummul kitab*, induk kitab, atau *umm al-Qur`an*. Nama-nama

[2] Wardani, "Problematika Kajian Tafsir..", 15-18.

lain surah ini adalah *ash-shalāh* (doa), *al-hamd* (pujian), *al-asās* (dasar), *al-syifā'* (penyembuh), dan lain sebagainya. Djohan menganggap bahwa surah al-Fatihah merupakan ringkasan atau instisari al-Qur`an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya. Al-Qur`an juga menyebut al-Fatihah *sab'anminal matsani* sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Hijr: 87, tujuh ayat yang diulang-ulang. Dalam hal ini, Djohan mengaitkan dengan kewajiban membaca al-Fatihah dalam shalat pada tiap rakaat sehingga setiap hari paling kurang dibaca 17 kali. Pernyataan Djohan tersebut mengindikasikan dua pemahaman. Pertama, Djohan termasuk golongan yang memasukkan basmalah sebagai bagian dari surah al-Fatihah sebagaimana pendapatnya yang merujuk pada QS. al-Hijr: 87. Kedua, Djohan memposisikan surah al-Fatihah sebagai surah yang istimewa. Hal ini terlihat dalam kewajiban membacanya dalam setiap rakaat shalat. Pembacaan al-Fatihah berulang kali, menginspirasi serta membentuk pemahaman keagamaan Djohan. Lafadz *ihdina al-sirataal-mustaqim* yang dibaca kurang lebih 17 kali dalam sehari, memberi isyarat bahwa pemahaman dan pengahayatan seseorang dalam keberagamaan tidak pernah usai dan tidak berujung. Djohan menyatakan bahwa lafadz *ihdina al-sirata al-mustaqim* merupakan suatu permohonan agar kita ditunjukkan jalan, dan ini berarti proses, bukan hasil, karena jalan itu tidak ada artinya jika tidak mau melakukan perjalanan.

Lafadz *ihdi* artinya tunjukan, diambil dari kata ايه yang artinya petunjuk. Sedangkan kata hidayah sendiri terkadang memiliki konotasi 'anugerah petunjuk' atau berkonotasi 'anugerah berupa merasa mudah dalam menjalankan ibadah'. Dalam hal ini Djohan memaknai kata hidayah dengan 'petunjuk'. Maksud petunjuk di sini adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhan agar mendapat bimbingan dalam setiap perjalanan hidupnya.

Menurut Djohan, ada empat lafadz penting dalam al-Qur`an yang harus dipahami, dan keempat lafadz tersebut dijelaskan dalam surah al-Fatihah. Pertama, lafadz *Rabb*. *Rabb* adalah panggilan Tuhan yang pertama kali disampaikan kepada Nabi dalam ayat pertama yang diwahyukan di Gua Hira. Djohan menjelaskan bahwa ungkapan *Rabb* disebutkan dalam surah al-Fatihah, dan kemudian juga disebutkan dalam surah al-Falaq dan an-Nas. Hal ini memberi penjelasan bahwa ada kesinambungan antara surah pertama dengan surah terakhir dalam mushaf al-Qur`an. Oleh karenanya, dia menjadikan surah al-Fatihah sebagai pembuka dan surah al-Falaq dan an-Nas sebagai penutup.

Nama *ar-Rabb* memancarkan sifat rububiyah yang mengandung makna menciptakan sesuatu dan kemudian membawa dan membimbing ciptaan-Nya setahap demi setahap menuju tingkat kesempurnaan. Adapun gambaran mengenai *ar-Rabb* termuat dalam surah al-A'lā, yakni menciptakan dan meyempurnakan, melengkapi ciptaan itu dengan berbagai kemampuan dan memberi petunjuk untuk menggunakan secara benar sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Dalam sifat rububiyah ini, terdapat suatu proses penciptaan (*khalq*) dan penyempurnaan (*taswiyah*) dengan memberikan ukuran atau hukum tertentu (*taqdir*) dan petunjuk (*hidayah*) yang memungkinkan segenap makhluk memenuhi titah dasar kejadian. Manusia sebagai salah satu makhluk yang diberi ketentuan hukum (*taqdir*) ilahi, memiliki kekhususan dan keistimewaan dibanding makhluk lain. Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kebebasan moral yang mewujud dalam kebebasan berkehendak dan memilih. Mengenai hal ini, al-Qur`an menyebutkan ada tiga hal penting, yaitu: (a) iman dan keyakinan adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan, (b) ketulusan beragama, (c) kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kedua dan ketiga adalah lafadz *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Nama *ar-Rahman* merefleksikan sifat rahmaniyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya dicurahkan

kepada segenap mahluk, tanpa terkecuali. Sedangkan nama *ar-Rahim*, berkaitan dengan sifat *rahimiyah* yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pemurah, yang sifat kasih sayang-Nya diwujudkan dalam memberi imbalan kepada setiap orang yang berusaha mewujudkan segala potensi dalam dirinya dan mempergunakan alam semesta untuk kebaikan diri, sesama, dan lingkungan hidupnya.

Pengahayatan Djohan terhadap sifat rahmaniyah dan rahimiyah Tuhan, berimplikasi kepada pemahamannya tentang konsep keberagaman agama. Salah satu poin dalam konsepnya adalah menghindari tindakan saling menyesatkan dan mengakui nilai-nilai positif yang terdapat dalam agama-agama lain. Sebagaimana yang diutarakannya dalam artikelnya yang berjudul "Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur`an" menyebutkan bahwa al-Qur`an tidak hanya menerima keragaman dan kemajemukan agama, tetapi juga mengakui kebaikan yang terdapat dalam agama-agama lain. Bahkan al-Qur`an menegaskan bahwa Tuhan menghargai ketulusan iman dan amal kebaikan yang mereka lakukan. Jadi, perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi penyebab permusuhan dan biarkanlah keyakinan menjadi urusan dan tanggung jawab masing-masing.

Hal tersebut merupakan hasil pemahaman Djohan terhadap surah al-Baqarah ayat 62 dan surah al-Maidah ayat 69. Ide dan konsep tentang kesatuan umat manusia merupakan prinsip yang tidak terlepas dari paham ke-Esa-an Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 213 yang menyatakan bahwa umat manusia adalah satu, kemudian diikuti oleh pernyataan tentang kehadiran Nabi sebagai pembawa agama. Namun, al-Qur`an juga mengisyaratkan bahwa nabi-nabi membawa pesan dari satu sumber dengan menekankan bahwa mereka diturunkan kitab secara umum yang mengisyaratkan bahwa kata kitab merupakan pola dasar dari keseluruhan wahyu-wahyu Tuhan yang diterima oleh para Nabi, yang darinya semua kitab suci merupakan eksemplar-eksemplar duniawi sesuai dengan konteks kesejarahan tiap-tiap Nabi.

Keempat adalah lafadz *al-Mālik*. Nama *al-Mālik*, memancarkan sifat malikiyah yang menggambarkan Tuhan sang Maha Penguasa yang Maha Mengatur dan sekaligus mengawasi dan akhirnya meminta pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan manusia selama hidupnya di dunia. Dengan meresapi nilai malikiyah Tuhan, diharapkan manusia dapat menghayati kehidupan dengan baik dan tanggung jawab selamat di dunia dan di akhirat kelak.

Surah ini menggambarkan posisi Allah sebagai *rabb al-'ālamīn*, Sang Khaliq yang menciptakan dan memelihara alam semesta, menjelaskan hubungan-Nya dengan manusia sebagai perwujudan sifat rahmaniyyah dan rahimiyyah Tuhan, kasih sayang-Nya yang tidak bersyarat dan kemurahan-Nya yang tidak terbayangkan, menyadarkan bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan *māliki yawmi ad-dīn* (Penguasa Hari Perhitungan) dan selanjutnya mengajarkan bagaimana semestinya respon manusia terhadap-Nya, yaitu dengan ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya.[3]

Kajian Tafsir di Perguruan Tinggi

Adapun karya-karya tafsir di perguruan tinggi UIN Antasari Banjarmasin, yaitu:

Tafsir Ayat-Ayat Akidah Karya Abdullah Karim

Buku ini adalah buku ajar pada mata kuliah tafsir ayat-ayat akidah, yang pertama kali diterbitkan pada pada tahun 2013 yang kemudian dicetak ulang pada tahun 2014 dan 2017 karena jumlahnya terbatas. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawdū'ī*). Penulis menafsirkan ayat-ayat akidah terkadang langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan terlebih dahulu menafsirkan ayat yang lebih dahulu diturunkan berdasarkan *tartīb*

[3] Umi Nuriyatur Rohmah, "Tafsir Surah al-Fatihah: Telaah atas Pesan-Pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi", dalam *Jurnal Ilmu al Qur'an dan Hadist,* Vol. 1, No. 2, Juni 2018, 229-236.

al-nuzūl, bukan *tartīb al-mushaf*, dan terkadang mengemukakan terlebih dahulu ayat-ayat tersebut, setelah itu dibahas informasi ayat per-ayat.

Ditinjau dari segi sumbernya, penafsiran yang digunakan oleh penulis dalam buku ini didominasi oleh penafsiran dengan nalar (*bi al-ra'yi*), karena penulis memberikan penafsiran sendiri terhadap ayat-ayat tersebut. Terkadang penulis juga membedah kosa kata dari ayat-ayat tersebut. Metode yang digunakan adalah metode tematik, sebagaimana hal tersebut dijelaskan di bagian kedua dalam buku ini. Adapun ayat-ayat yang ditafsirkan hanyalah yang berkaitan dengan akidah ayat-ayat yang termasuk *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat*. Mengenai ayat-ayat akidah *mutasyabihat* ini para ulama 'ulum al-Qur`an terbagi kepada dua kelompok, ada yang mengikuti penafsiran harfiyah dan ada pula yang memanfaatkan takwil. Corak tafsir buku ini adalah corak *al-tafsīr al-kalāmī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat akidah dengan berfokus pada aspek kepercayaan, baik tentang Allah, manusia, dan alam dalam hubungannya dengan Allah, rasul, dan kitab suci.

Emosi Manusia dalam Pandangan Al-Qur`an: Perspektif Pendidikan Karya Mahyuddin Barni

Karya ini berasal dari disertasi yang diajukannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk meraih gelar doktor. Buku ini ditulis dalam lima bab. Buku ini berawal dari pentingnya perhatian terhadap aspek psikologi pada manusia, terutama masalah pengendalian emosi. Tidak terkontrolnya emosi dapat berakibat negatif dan merugikan banyak pihak. Bentuk penafsiran yang dikemukakan secara umum dapat dikategorikan sebagai bentuk penafsiran yang global (*ijmali*) dengan pendekatan nalar (*bi al-ra'yi*). Demikian pula, penafsiran dalam buku ini menerapkan metode tafsir tematik modern dengan tematik singular, sebagaimana yang terlihat pada sistematika penulisan buku ini. Kecenderungan atau corak penafisran dalam buku ini adalah corak *tarbawī*, karena

buku ini mengkaji emosi-emosi dalam perspektif al-Qur`an, baik emosi positif maupun emosi negatif, dengan tujuan agar emosi tersebut dapat dikendalikan. Karena bermotif pendidikan, maka penafsiran yang dikemukakan lebih edukatif.

***Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur`an* Karya Ridhahani Fidzi**

Sumber penafsiran dalam buku ini adalah riwayat (*bi al-ma`tsūr*), karena merujuk kepada karya *Tafsir Ibn Katsir* yang merupakan kitab tafsir yang bersumber *bi al-ma'tsur*. Dalam buku ini, penulis menafsirkan al-Qur`an dengan cara menjelaskan ayat-ayat secara singkat dan global, tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar. Namun, dari aspek metode penafsiran, sebenarnya ia menerapkan metode tematik karena ia hanya membahas satu tema saja, yaitu tentang karakter atau akhlak. Buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dalam konteks pengembangan nilai-nilai karakter yang sejatinya berguna untuk para guru, orang tua, pakar, dan praktisi pendidikan lainnya. Menurutnya, selama ini dunia pendidikan di Indonesia masih belum menemukan formula yang jelas dan mencerahkan mengenai format pendidikan karakter di sekolah.

***Al-Qur`an, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental* Karya Saifuddin**

Sumber penafsiran dalam buku ini umumnya adalah nalar atau *al-ra'yu*, karena literatur-literatur yang dikutip sebagian besar berangkat dari nalar. Sedangkan metode tafsir yang diterapkan adalah metode tematik, karena data yang dihimpun adalah berupa ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan tema revolusi mental. Corak tafsir dalam buku ini adalah sosial-politis dilatarbelakangi oleh mengemukanya modernisasi, di mana ruang-ruang publik seperti sosial-politik dan pergerakan menjadi konsen bersama. Tafsir model ini adalah tafsir yang berisi tentang perilaku-perilaku

manusia, lingkungan, dan komunitasnya serta sikap-sikap sosial dan politik lainnya. Dalam tafsir ini, perilaku manusia dianalisis dan kemudian diarahkan dengan menggunakan piranti-piranti keilmuan sosial seperti sejarah, politik, dan budaya.

Dalam menafsirkan al-Qur`an secara tematik penulis menerapkan pendekatan historis dan sosiologis guna mengimbangi metode tafsir tematik yang umumnya lebih bersifat normatif. Pendekatan historis dijadikan sebagai pilihan mengingat objek kajiannya adalah al-Qur`an yang masa pewahyuannya telah sempurna lebih dari 14 abad yang silam. Melalui pendekatan tersebut pula, penulis berupaya menelusuri dan merekonstruksi jejak-jejak sejarah al-Qur`an pada masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis ditawarkan berdasarkan pertimbangan bahwa gagasan revolusi mental yang dapat dipahami dari perspektif al-Qur`an juga sangat terkait dengan permasalahan sosial dan budaya masyarakat.

***Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur`an* Karya M. Daud Yahya**

Sumber penafsiran dalam karya ini tampaknya adalah *bi al-ra'yi*. Hal tersebut tampak dalam menjelaskan ayat, buku ini lebih banyak mengutip tafsir-tafsir *bi al-ra'yi*. Namun, tidak dipungkiri bahwa ia juga mengutip tafsir-tafsir yang bersumber *bi al-ma'tsur*. Metode penafsiran yang digunakan dalam buku ini adalah tematik karena ayat-ayat yang dikumpulkan dalam buku ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan saja. Adapun corak penafsiran dalam buku ini terlihat sebagai tarbawi, karena kecenderungannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

***Ayat-Ayat Ekonomi Makna Global dan Kontemporer dan Ayat-Ayat Riba dalam Al-Qur`an* Karya Ruslan**

Buku pertama ditulis sebagai sarana bahan ajar pada Mata Kuliah Ayat-Ayat Ekonomi yang bertujuan agar mahasiswa mendapat kemudahan dalam memahami ayat-ayat ekonomi dalam al-Qur`an. Sedangkan buku kedua, menurut pengakuan

penulisnya, ditulis karena menyangkut persoalan yang sangat urgen di tengah masyarakat, yaitu tentang riba yang merupakan salah satu topik penting dalam kajian ekonomi Islam. Dilihat dari sumber penafsirannya, kedua karya ini adalah karya tafsir *bi al-ra'yi* karena penulisnya berupaya memberikan komentar dan makna secara global dan pada waktu yang bersamaan memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat ekonomi berdasarkan pada pemikiran dari penulis sendiri sebelum kemudian memberikan kesimpulan-kesimpulan. Karya ini merupakan karya tafsir dengan metode tematik, di mana kumpulan ayat-ayat al-Qur`an yang dibahas hanya berfokus pada satu tema tertentu, yaitu tentang ayat perekonomian dan ayat-ayat riba dalam al-Qur`an. Corak penafsirannya adalah sastrawi kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur`an pada aspek ketelitian redaksinya, lalu penafsir menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk al-Qur`an bagi kehidupan.

***Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali 'Imran dan Luqman)* Karya Abd. Basir**

Buku ini berasal dari disertasi penulisnya di UIN Antasari. Dalam buku ini, penulisnya menggunakan metode *mawdū'ī*, di mana pendidikan keluarga sebagai pembahasan utama. Penafsiran tentang pendidikan keluarga diambil dari dua surah utama, yaitu Surah Ali 'Imran dan Surah Luqman. Akan tetapi, ayat-ayat al-Qur`an yang dikutip bukan ayat-ayat tersebut saja, masih banyak ayat-ayat lain yang dikutip dalam buku ini, seperti Surah al-Tahrīm ayat 6, al-Isra' ayat 24, dan al-Nahl ayat 72, dalam menjelaskan tentang istilah-istilah dalam pendidikan. Sebagai karya penafsiran yang bersifat tematik, buku tersebut menafsirkan secara rinci atau analitik (*tahlīlī*) dengan mengutip banyak sumber, baik dari kamus, karya-karya tafsir, karya tentang kisah dan pendapat para ulama tentang keluarga Imran dan Luqman. Secara umum, sumber penafsiran yang dikemukakan adalah *bi al-ra'yi* yang dapat dilihat dari penjelasan

yang diberikan oleh penulis dalam bukunya dan menyimpulkannya dengan menggunakan nalar, walaupun harus diakui adanya beberapa penjelasan yang diambil dari sumber *bi al-ma'tsūr* dalam bentuk tafsir ayat dengan ayat lain.[4]

Selain karya-karya tafsir di atas, ada juga karya di bidang kajian al-Qur`an sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Banjar* yang merupakan karya terjemah al-Qur`an dalam bahasa Banjar. Terjemah al-Qur`an di Tanah Banjar sebelumnya dilakukan oleh Wardatun Nadhiroh, namun hanya meneliti penafsiran H. Husin Kaderi dalam *Sanjata Mu'min*, sebuah kumpulan doa-doa yang sebagian merujuk kepada ayat-ayat al-Qur`an tertentu yang ditafsirkan secara sporadis sehingga karya ini bukan sebuah karya tafsir. Dengan penggunaan ayat dalam doa-doa dalam *Sanjata Mu'min* karya K.H. Husin Kaderi yang ia klasifikasikan sebagai "tafsir awam". Maksud dari istilah ini adalah tafsir terhadap ayat al-Qur`an, dengan pemahaman sedemikian rupa yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara metodologi tafsir, karena perhatian utama yang dipentingkan adalah pengamalan ayat tertentu untuk kepentingan praktis, seperti perlindungan diri. Hal ini dimaksudkan sebagai, apa yang diklaimnya, sebagai unsur-unsur nilai Islam.

Sebenarnya, istilah "tafsir awam" tidak sepenuhnya bisa dilekatkan pada penafsiran ulama-ulama yang, meski bukan dikenal luas sebagai penafsir, seperti Syekh Arsyad, sebenarnya mengetahui prinsip-prinsip penafsiran, karena penyimpulan persoalan keislaman, baik teologi, fiqh, maupun tasawuf, dengan ayat-ayat al-Qur`an tertentu, meniscayakan pengetahuan tentang penafsiran. Begitu juga, kajiannya tentang tradisi lisan dan tertulis al-Qur`an tidak menyentuh terjemah maupun tafsir sebagai produk karya ulama Banjar sehingga, tidak ada kajian serius. Kajian yang khusus terfokus tentang unsur lokal dalam terjemah al-Qur`an berbahasa Banjar ini

[4] Wardani, "Problematika Kajian Tafsir..", 10-15.

dilakukan oleh Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Norhidayat, namun apa yang dimaksud dengan "unsur lokal" di sini dalam pengertian umum sekali, dari asal-usul penerjemah, keragaman terjemah, varian bahasa Banjar yang digunakan, strata sosial kerajaan, aliran (teologi, fiqh, kebudayaan pra-Islam), budaya agraris, siklus kehidupan, budaya gunung, dan budaya sungai.

Terjemah al-Qur`an dalam bahasa Banjar ini adalah bagian dari upaya panjang yang telah dilakukan untuk menghidangkan terjemah al-Qur`an di Indonesia. Upaya itu sebenarnya telah didahului oleh terjemah ke bahasa Indonesia, baik oleh sebagian intelektual Muslim maupun oleh Kementerian Agama RI. Namun, seiring dengan kebutuhan lokal, terjemah al-Qur`an ke bahasa Indonesia dianggap belum mencukupi karena masyarakat memerlukan bahasa terjemah yang mudah dimengerti dan menyentuh kesadaran dan pengetahuan lokal. Atas dasar ini, ditulislah terjemah al-Qur`an dalam bahasa-bahasa lokal dengan berbagai variasi tampilan dan dengan metode berbeda. Untuk merespon kebutuhan lokal itu, Kementerian Agama RI juga menerjemahkan al-Qur`an ke berbagai bahasa lokal bahasa Banjar tidak pernah, sejauh pengetahuan penulis, digunakan secara sempurna dalam tulisan akademis, sehingga penelusuran terhadap bagaimana para penerjemah tulisan ini mengkaji terjemah al-Qur`an ke bahasa Banjar ini dari dua aspek. Pertama, bentuk kearifan yang terkandung dalam terjemah al-Qur`an dalam bahasa Banjar. Kedua, dimensi partikularitas dan universalitas dari kearifan lokal yang termuat di dalamnya. Kearifan lokal dimaksud adalah nilai-nilai moral yang dijunjung oleh kultur setempat. Bentuk kearifan lokal Banjar dalam *Terjemah al-Qur`an Berbahasa Banjar*. Penerjemahan sebagai upaya memahami kandungan al-Qur`an, tidak semata pengalihan bahasa, tentu menyelipkan makna-makna, persepsi, atau pemahaman penerjemah dengan menuangkan ke dalam bahasa lain yang tentu sering memuat kearifan lokal.[5]

[5] Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah al-Qur`an Berbahasa Banjar", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, 2020, 54-56.

Kemudian, ada istilah al-Qur`an dalam mantra lokal. Ketika menelusuri sirkulasi dan penerjemahan beberapa karya berbahasa Arab ke dalam beberapa bahasa lokal, serta fenomena konversi agama, Ronnit Ricci berkesimpulan bahwa persebaran Islam ke kawasan Asia Selatan dan Tenggara merepresentasikan salah satu "pergeseran budaya" (*cultural shift*) paling penting dalam sejarah dunia. Sekalipun mata air Islam mengalir dari Timur Tengah, khususnya Jazirah Arab, Islam di kedua kawasan tersebut menampilkan warna yang berbeda dengan daerah asalnya. Terkait hal ini, ada dua domain yang telah ditelusuri, "keadaan" Islam di satu sisi dan artikulasi budaya lokal di sisi lain. Ketika Islam datang, tradisi ini masih bertahan bahkan berasimilasi secara kreatif dengan spektrum Islam dalam berbagai modifikasi. Hal yang unik adalah ayat al-Qur`an yang juga dijadikan sebagai suplemen sebuah mantra lokal yang berasimilasi dengan ayat al-Qur`an.

Menurut beberapa peneliti, istilah mantra kurang dikenal bagi masyarakat Banjar, mereka menyebutnya bacaan. Selain itu, dikenal juga istilah tiupan, isim, penawar, sumpah, dan sebutan lainnya yang sepadan dengan pengertian mantra dalam kesusasteraan Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh mantra unik berbahasa Banjar yang menjadikan ayat al-Qur`an mantra kekebalan "*Qulhuwallohu ahad, Tahan dipukul tahan dipahat*", mantra pengasihan "*Kun fayakun hatap dua bidang hakun kada hakun amun hatinya sudah rindang*", mantra membendung sesuatu "*Tabbat yada abi lahabiw watabb*"[6]

Kesimpulan

Perkembangan kajian tafsir di Kalimantan Selatan terbagi menjadi beberapa fase, yaitu: pertama, fase pengenalan al-Qur`an dengan menampilkan tulisan indah atau kaligrafi agar terlihat

[6] Asep N. Musadad, "Al-Qur`an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat al-Qur`an dalam Mantera Mantera Lokal", *Religia*, Vol. 20, No.1, 2017, 4-5.

menarik yang tentunya masih belum ada karya ulama di bidang tafsir. Kedua, fase ketika tafsir diselipkan dalam kitab-kitab non-tafsir dalam konteks berdalil dengan ayat-ayat al-Qur`an tertentu ketika seorang penulis ingin menguatkan argument tentang teologis, fiqh, maupun tasawuf. Ketiga, fase penulisan karya-karya tafsir sejak tahun 2000-an. Pada fase ini, karya-karya tafsir mulai ditulis, salah satunya ialah *Pesan-Pesan Al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (2012) karya Djohan Effendi. Djohan Effendi menjadikan surah al-Fatihah sebagai inti dari semua surah al-Qur`an yang ada. Menurut Djohan, ada empat lafadz penting dalam al-Qur`an yang harus dipahami, dan keempat lafadz tersebut dijelaskan dalam surah al-Fatihah. Adapun keempat lafadz tersebut adalah *Rabb*, *al-Rahman*, *al-Rahim*, dan *al-Malik*.

Fenomena perkembangan kajian-kajian al-Qur`an dan tafsir di tanah Banjar merupakan suatu kajian yang sangat penting karena perkembangan ini merepresentasikan perkembangan baru, di mana sebelumnya karya-karya yang ditulis oleh ulama Banjar hanya berkutat pada persoalan teologi, fiqh, dan tasawuf, sementara kajian al-Qur`an jauh ketinggalan. Perkembangan ini juga memperkembangkan perkembangan lokal, baik dari aspek metodologi tafsir yang diterapkan (*manhaj*) maupun dari bahan penafsiran dan pendekatan atau kecenderungannya. Pemetaan kajian-kajian tafsir, baik secara deskriptif maupun secara kritis, yang dilakukan selama ini tidak menyentuh perkembangan kajian al-Qur`an dan tafsir di Kalimantan Selatan.

Daftar Pustaka

Musadad, Asep N., "Al-Qur`an dalam Okultisme Nusantara: Studi Atas Transformasi Ayat al-Qur`an dalam Mantera-Mantera Lokal", *Religia,* Vol. 20, No. 1, 2017.

Rohmah, Umi Nuriyatur, "Tafsir Surah al-Fatihah: Telaah atas Pesan-Pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci

Karya Djohan Effendi", dalam *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist,* Vol. 1, No. 2, Juni 2018.

Wardani, "Problematika Kajian Tafsir di Perguruan Tinggi Islam dan Masyarakat Kalimantan Selatan," *Islamica*, Vol. 15, No. 1, September 2020.

Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah al-Qur`an Berbahasa Banjar," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, Juni 2020.

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI MEDIA SOSIAL

Aula Maulidatun Nikmah, Jam'iyati Sa'dah

Pendahuluan

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur`an dalam konteks Indonesia dapat ditelusuri dengan melacak sejarah masuknya Islam di Indonesia. Penerimaan masyarakat terhadap Islam otomatis menerima al-Qur`an, karena Islam tidak dapat dilepaskan dari sumber utamanya yaitu al-Qur`an. Namun, karena al-Qur`an datang dengan bahasa Arab, tentu butuh penjelasan lebih lanjut untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat yang asing dengan bahasa Arab.

Perkembangan penafsiran al-Qur`an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab tempat turunnya al-Qur`an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur`an. Perbedaan disebabkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur`an harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Oleh karena itu, proses tafsir di Indonesia lebih lama dibandingkan dengan tempat lahirnya.

Pendahuluan: Pengertian Tafsir al-Qur`an di Media Sosial

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fassara-yufassiru-tafsiran* mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahamkan, dan menerangkan. Sedangkan f*asara-yafsiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti

penyingkap, *al-ibanah* berarti menjelaskan, dan *al-izhar* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.[1]

Al-Dzahabī menjelaskan bahwa secara bahasa tafsir berarti *al-īdhāh* (menjelaskan) dan *al-tabyīn* (menerangkan). Kata tafsir secara disinggung al-Qur`an dalam surat al-Furqān: 33; "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya*." Lanjut al-Dzahabi, tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. Pertama, mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (*al-hissi*), dan kedua, menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio (*ma'ānī ma'qūlah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.[2]

Sedangkan secara terminologi, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang mengharuskan adanya batasan-batasan karena tafsir bukanlah kaidah-kaidah sebagaimana ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas. Menurut al-Dzahabī, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur`an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya.[3]

Adapun menurut al-Zarkasyī, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[4]

---

[1] Mannā' al-Qaththān, *Mabāhits fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 345.

[2] Muhammad Husain az-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Jilid 1 (Kairo: Maktabat Wahbah, 1995), 13.

[3] al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 14.

[4] al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Turats, t.th.), 56.

Perkembangan Tafsir Al-Qur`an di Media Sosial

Sejarah al-Qur`an telah memperlihatkan integrasi panjang antara al-Qur`an sebagai sebuah entitas dengan teknologi yang berkembang di setiap zaman. Al-Qur`an ditulis, dibukukan, diterbitkan, direkam baik melalui audio maupun video, dan juga disebar secara bebas di dunia internet. Sejarah juga memperlihatkan bahwa pada setiap persinggungan tersebut, teknologi selalu membawa al-Qur`an pada perkembangan yang baru. Secara timbal-balik, teknologi ciptaan manusia mempengaruhi perkembangan al-Qur`an dan perkembangan al-Qur`an mempengaruhi resepsi manusia terhadapnya. Brett Wilson mengungkap bahwa penerbitan al-Qur`an di sejarah Turki mengubah al-Qur`an dari buku eksklusif yang dimiliki kalangan terbatas menjadi buku populer yang bisa ditemui di mana saja.[5]

Pada sisi lain, Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim di dunia. Bisa dimaklumi jika literatur al-Qur`an juga banyak bermunculan di Indonesia. Pun sangat masuk akal jika dalam dunia digital saat ini terdapat konten al-Qur`an, terjemah, dan tafsirnya menjadi salah satu pemandangan harian. Statistik justru mengindikasikan lebih dari itu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan indeks baca rendah.[6]

Ragam Bentuk Tafsir al-Qur`an di Media Sosial

Seiring dengan berjalannya perkembangan zaman yang semakin canggih membuat teknologi dalam era digital semakin berkembang pesat. Namun, juga tidak ketinggalan dengan adanya tafsir al-Qur`an yang ikut menyelaraskan dengan perkembangan zaman yang tidak akan pernah tergerus oleh waktu. Seperti halnya tafsir al-Qur`an di media sosial yang dibagi dalam 3 klasifikasi kecenderungan,

---

[5] Brett Wilson, *Translating the Qur'an in an Age of Nationalism: Print Culture and Modern Islam in Turkey* (London: Oxford University Press, 2014).

[6] http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/24/asilliteracy-rate-lowers-ri-struggles-with-reading-habits.html (diakses pada 1 April 2021).

yaitu: pertama, kecenderungan tekstual, kontekstual, dan tafsir 'ilmi. Dikutip dari Islah Gusmian dalam karyanya yang berjudul "Khazanah Tafsir Indonesia" mengenai maksud yang ditangkap di sini mengenai kecenderungan tekstual dan kontekstual yaitu, apakah seorang penafsir dalam kegiatan penafsirannya memulai dari teks menuju konteks atau dari kejadian-kejadian nyata di tataran konteks menuju teks.[7]

1. Kecenderungan Tekstual

Salah satu pengguna akun Facebook yang populer pada tahun 2009, sebut saja beliau adalah Salman Harun, pengguna akun Facebook yang sangat aktif dengan laman Facebook yang banyak membagikan materi al-Qur`an dan tafsir yang tinggi. Ia adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir di UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Salman Harun sangat menyukai kegiatan menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan al-Qur`an, dan ia menjadikan Facebook sebagai ladang untuk bertafsir.

Salah satu statusnya pada 1 Agustus 2009, ia menuliskan:

> "*Saya senang menafsir Alquran. Lihat Salman Harun Institut Google Blog Spot. Com (sic). Dan saya suka ceramah. Dengar RRI Jakarta Pro 1 frekuensi 91.2 setiap pukul 5.15 pagi. Wasalam.*"

Pada mulanya karya tafsirnya dipublikasikan di laman pribadinya yang bernama Salman Harun Institute.[8] Ada sekitar 55 artikel yang sudah ia bagikan di laman pribadinya tersebut. Pada tahun 2013 perhatiannya terhadap Facebook memuncak dan di tahun ini juga ia menggunakan laman Facebook untuk berbagi apa yang ia bagikan dilaman Facebook pribadinya. Hanya dua artikel yang ia bagikan di sepanjang tahun 2013.

---

[7] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Teraju, 2003), 119.

[8] Salman Harun, "Salman Harun Institute", dalam http://salmanharun-institute.blogspot.de, (diakses pada 4 April 2021).

Meskipun ia mulai menggunakan Facebook dari tahun 2009, tetapi baru mulai aktif membagikan karya-karyanya pada tahun 2013. Pada tahun sebelumnya ia hanya membagikan mengenai kata-kata bijak, pepatah, dll.

Secara metodologi, Salman Harun melewati beberapa fase. Pertama, kegiatan hermeneutis yang ia lakukan bersifat reaktif-subjektif. Ia menjelaskan ayat-ayat tertentu yang ia pilih secara acak sesuai dengan kabar hangat yang beredar. Pada bulan Juli 2013, ia juga menuliskan banyak ayat mengenai bulan Ramadhan. Proses penggabungan tafsir-tafsir media sosial yang ia kerjakan selama bulan Ramadhan menghasilkan tafsir *mawdhū'ī*.

Kemudian, pada tahun 2014 ia mulai menuliskan tafsir *tahlīlī*. Hal itu memakan waktu selama empat bulan untuk menuliskan penafsiran pada surah Yusuf secara menyeluruh dalam 53 status, semenjak akhir akhir Februari hingga awal Juli. Kegiatan ini merupakan aktivitas awal yang ia lakukan dalam penafsiran al-Qur`an di media sosial dengan mengikuti struktur urutan ayat. Setelah selesai menafsirkan surah Yūsuf, reputasinya dalam bermedia sosial khususnya dalam laman Facebook menurun. Lalu, pada bulan April 2015 ia melanjutkan kembali penafsiran terurut dimulai dari surah al-Ikhlāsh.

Sebagai salah satu media sosial, Facebook terbuka untuk semua kalangan pembaca. Pemilik akun hanya memiliki kontrol siapa saja yang dapat melihat postingannya berdasarkan pertemanan yang ada. Selain aspek tersebut, ia tidak bisa membatasi apakah tulisannya ditujukan pada masyarakat umum, intelektual, kaum muda, dan sebagainya.

Salman Harun menyadari bahwa tempat yang ia gunakan sekarang adalah tempat yang tepat untuk menyalurkan pemikiran penafsirannya dengan media yang sangat popular saat ini, dengan fitur yang khas, segmen, dan karakter pembaca yang sangat terbuka.

Maka dari itu, ia sangat rutin untuk menjelaskan ayat per ayat al-Qur`an secara singkat, padat, dan jelas. Ia juga sangat menjaga postingan tafsirannya agar selalu ringkas. Maka dari itu, ia hanya menjelaskan satu atau dua ayat dengan penjelasan yang tidak terlalu panjang.

Adanya perubahan penafsiran yang dilakukan Salman Harun, biasanya ia selalu menuliskan penjelasan ayat seputar Ramadhan pada tahun 2015, sebagaimana hal itu ia lakukan di tahun-tahun sebelumnya. Namun, di tahun ini ia benar-benar terfokus pada penafsiran al-Qur`an secara *tahlīlī*. Maka dari itu, teks menjadi titik awalnya. Dengan begitu sebutan untuk tafsir media sosial yang dilakukan oleh Salman Harun merupakan kecenderungan tekstual.

2. Kecenderungan Kontekstual

Tafsir dengan gaya kontekstual ini menjadi popular pada situasi tertentu dan mengalami penurunan pada situasi lainnya. Untuk kecenderungan kontekstual ini mengambil dari peristiwa pidato Basuki Tjahja Purnama di Kepulauan Seribu pada tanggal 27 September 2016 menjadi pemantik merebaknya tafsir media sosial. Semua kalangan melibatkan diri dalam tafsir sisoal media saat itu, baik kalangan akademisi, ulama, aktivis, hingga masyarakat awam. Berikut akan diambil contoh dari akun Facebook dari tokoh yang populer di Indonesia.

Buya Gusrizal Gazahar, seorang ulama ternama sekaligus termasuk anggota MUI Sumatera Barat, juga merupakan pengguna Facebook aktif. Dengan kegemarannya ia menuliskan pesan-pesan keagamaannya di laman Facebook. Materi yang ia sampaikan di laman Facebooknya memiliki sumber rujukan yang begitu kuat kepada al-Qur`an dan Hadits. Ia juga membagikan audio rekaman ceramahnya, menuliskan kesimpulan-kesimpulan penting dalam bentuk tulisan, tanya jawab dengan jamaah, memberikan tanggapan kepada sejumlah berita yang aktual, dan sebagainya. Perhatian

utamanya berpusat pada kehidupan sosio-religius masyarakat yang ia hadapi.

Dalam status Facebooknya pada Minggu, 4 Desember 2016, ia merespon Parade Bhinneka Tunggal Ika atau dengan sebutan lain yakni, aksi 412 yang secara pidato merupakan lawan dari aksi Bela Islam Jilid III atau disebut juga dengan Aksi 212. Kutipan statusnya tersebut bertuliskan:

> *"Acara penghimpunan masa tandingan yang dibuat dengan label apa pun sebagai usaha untuk membuat kontra opini, tak akan membalikkan keyakinan yang telah terbangun oleh himpunan umat pada 212 (....) Tampaknya mereka tidak mengerti dengan kejiwaan umat Islam. Mereka lupa bahwa yang menggerakkan hati manusia itu, bukanlah makhluk meskipun setinggi apa pangkat dan jabatannya. Apabila keimanan sudah berbicara, keberanian dan semangat yang timbul akan berbanding lurus dengan tantangan yang muncul bahkan bisa berlipat-lipat melebihi tantangan itu."*

Kemudian, ia mengambil dua ayat al-Qur`an dan dua hadits untuk memperkuat kebijakan terhadap penilaiannya tersebut. Kedua ayat tersebut adalah Q.S. al-Baqarah: 249 dan Q.S. Ali Imran: 139.

> *"...Orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabra". Qs al-Baqarah: 249.*
>
> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." Qs. Ali Imran: 139.*

Sebagai salah satu bentuk khas lain bisa dilihat pada laman Facebook kepunyaan Irena Handono. Ia adalah seorang mantan biarawati yang berpindah keyakinan kepada agama Islam. Saat ini ia menjadi seorang muballighah dan mengabdikan diri sebagai

pembimbing bagi muallaf. Ceritanya sempat menjadi kontroversi di media sosial hingga saat ini seringkali disebarkan ulang.[9]

Ia seorang pengguna Facebook aktif. Di laman Facebooknya ia sering membagikan postingan berita atau tulisan termasuk membagikan laman pribadi dan laman milik pesantrennya. Mengenai al-Qur`an dan tafsir, ia juga sering memberikan nasihat-nasihat keagamaan dengan mengambil ayat al-Qur`an atau hadits.

Jika Salman Harun dan Buya Gusrizal Gazahar menuliskan ayat, terjemah, dan dilengkapi dengan penafsirannya, hal ini justru berbanding terbalik dengan Irena Handono. Ia sering menuliskan terjemahan ayat tanpa disertai dengan versi asli Arabnya. Pada lain kesempatan ia menuliskan pemahaman singkat mengenai ayat tersebut, namun pada kesempatan lain justru tidak.

Tentang Aksi Bela Islam tanggal 4 Desember 2016, ia mengutip Q.S.al-Hujurat: 13 disertai dengan foto jamaah sholat Jumat dalam aksi tersebut.

> *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dari hujan itu dan menghilangkan kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)."* Q.S.Al-Anfal: 11.

Terjemahan tersebut ditulis dalam konteks yang berbeda. Ia menuliskan pada hari tersebut, bersamaan dalam Aksi Bela Islam III. Dalam peristiwa itu, hujan turun saat pelaksanaan sholat Jumat di sekitar lingkar Monas dalam agenda Aksi Bela Islam III. Aksi itu dilengkapi dengan penjelasan singkat "memperteguh telapak kaki di sini dapat juga diartikan dengan keteguhan hati dan keteguhan pendirian." Ia juga menambahkan dengan mengambil kutipan

[9] http://www.merdeka.com/peristiwa/dari-kuliah-ilmu-perbandingan-agama-birawati-ini-jadi-mualaf.html (diakses pada 2 April 2021).

dari ayat al-Qur`an surah al-Hujurat yang ia tuliskan di laman Facebooknya.

> *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang."*

Irena Hardono menuliskan terjemahan ayat tersebut tanpa dilengkapi dengan penjelasan apa-apa. Ia hanya menambahkan foto shalat Jumat peserta Aksi 212 tersebut yang diambil dari sudut gedung di Jakarta. Dalam postingannya kali ini Handono mengambil dua tema utama yaitu, persatuan Islam dan perjuangan melawan kaum kafir. Hal itu bisa dilihat dari kutipan-kutipan terjemahan ayat yang dituliskan di akun Facebooknya. Ia mengutip Q.S.an-Nisa: 141, ar-Ra'ad: 11, Ali Imran: 120, dan 133, al-Maidah: 57. Ia juga menambahkan gambaran visual foto dirinya dengan kutipan terjemahan ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat itu membahas tentang persatuan umat Islam dan kampanye untuk sabar menghadapi tekanan dari kaum kafir. Menurut Irena Handono, mengasosiasikan tragedi bela Islam sebagai upaya untuk menepis tekanan terhadap Muslim dari berbagai arah.

3. Tafsir 'Ilmi

Kecenderungan yang terakhir dari adanya ragam tafsir di media sosial ialah *tafsir 'ilmī*. Anggapan dasar dari golongan tafsir ini adalah bahwa al-Qur`an merupakan kitab suci yang terlengkap yang memuat tentang segala aspek. Fenomena alam dan teori modern ilmiah dirujuk kepada kesesuaian dengan al-Qur`an. Pandangan mendasar menyatakan bahwa segala penemuan-penemuan ilmiah tersebut sudah ada di dalam al-Qur`an semenjak belasan abad yang lalu. Karakter lain dari tafsir ini adalah kecenderungannya untuk merasionalisasi penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki arti

kata yang terkesan irrasional. Contoh rasionalisasi ini seperti upaya Muhammad Abduh untuk untuk merasionalisasi serangan Ababil menggunakan batu dari neraka sijjil sebagai wabah penyakit.[10]

Salah satu akun Facebook menceritakan bagaimana seorang anak jurusan IPA bertanya kepada seorang alumni dalam kegiatan *sharing profesi* mengenai tema yang terkait. Adapun akun Facebook lainnya membagikan video ceramah seorang ustadz di suatu masjid di kota Riau. Dalam video tersebut sang ustadz menyebutkan bahwa al-Qur`an telah mengatakan bahwa bumi itu datar. Argumennya adalah surah al-Ghasyiah: 20 yang artinya *"Dan bagaimana bumi itu dihamparkan...."* Istilah dihamparkan itulah yang menurut pemahamannya menyebutkan bahwa bumi itu datar tidak bulat. Selain al-Ghasyiah: 20, mereka juga mengutip al-Hijr: 19 dan at-Thur: 46. Pendapat bumi itu bulatpun juga dikepalai oleh NASA.

Kejadian ini menunjukkan bahwa tafsir 'ilmi di era kontemporer di media sosial yang melampaui karakter tafsir 'ilmi pada abad 20 di mana para penulis menyelaraskan penemuan sains menggunakan ayat-ayat al-Qur`an. Kecenderungan di abad 20 itu untuk memperlihatkan kebesaran dan kemuliaan al-Qur`an, karena ia merupakan wahyu dari Sang Pencipta. Maka tidak ada penemuan apa pun yang dapat bertentangan dengan wahyu-Nya. Perbedaan mengenai bumi itu apakah bulat atau datar menunjukkan bahwa keebesaran dan kebenaran Ilahiliyah ini tidak digunakan lagi untuk mengonfirmasi adanya penemuan ilmiah, melainkan harus dibuktikan dengan pembuktian yang nyata.

Selain mengaitkan ayat tertentu dengan fenomena alam, tafsir 'ilmi dalam konteks perdebatan politik Pilkada Jakarta juga muncul dalam bentuk angka-angka. Mereka mengaitkan peritiwa yang

[10] Rotraund Wielandt, "Exegesis the Qur'an: Early Modern and Contemporary" dalam Jane Dammen Mc. Auliffe (ed.), Encyclopaedia of the Qur'an, vol. 2 (Leiden: Brill, 2002), 124-140.

terjadi dengan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur`an dengan cara menghitung-hitungnya.

Adapun secara pengetahuan, penafsiran angka-angka dan mengaitkannya secara sembarangan terhadap al-Qur`an merupakan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan. Bukan rahasia umum lagi jikalau Muslim Indonesia sering menyukai angka-angka mistis dan mengaitkannya dengan benda atau peristiwa yang tidak terduga. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pengguna laman yang tidak bertanggung jawab untuk menarik perhatian banyak orang.

Dampak Adanya Tafsir al-Qur`an di Media Sosial

Media sosial saat ini sangat tidak asing lagi di telinga semua orang, karena perkembangannya yang begitu pesat hingga menyentuh berbagai kalangan. Dari kalangan orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Fungsi media sosial awalnya adalah media komunikasi dan informasi. Namun sekarang, hal ini merupakan kebutuhan utama dengan peningkatan kualitas para pengguna dalam menggunakan media sosial. Begitu juga dengan perkembangan tafsir al-Qur`an yang sudah merebak hingga mudahnya ditemui dan didapatkan di media sosial.

Di antara dampak positif dengan adanya tafsir al-Qur`an di media sosial:

- Memudahkan semua lapisan masyarakat untuk mengakses atau mendapatkan tafsir al-Qur`an di media sosial. Salah satunya bisa men-*download* aplikasi Maktabah Syamilah yang banyak memuat mengenai beragam tafsir al-Qur`an.
- Mudah dibawa ke mana-mana. Hanya perlu menginstal aplikasinya di *smartphone*. Kapan pun dan di mana pun kita bisa untuk membuka tafsir al-Qur`an tersebut.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya tafsir al-Qur`an di media sosial:

- Ditemuinya *hoax* dalam penafsiran al-Qur`an. Jika hanya orang awam yang mengakses tafsir al-Qur`an, maka ia tidak akan mengetahui apakah tafsiran tersebut mengandung kepalsuan atau tidak. Maka dari itu, penting halnya belajar tafsir al-Qur`an secara berguru.

Dengan melihat fenomena yang satu ini, maka dibutuhkan perhatian khusus sebab sebagaimana yang telah menjadi prinsip umum, bahwa al-Qur`an *"shālih li kulli zamān wa makān". Hoax* dalam istilah al-Qur`an disebut dengan istilah *ifk*, *fāsiq, munāfiq, murjifūn*, dan *tabayyun*. Disimpulkan bahwa berita *hoax* dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, mempunyai kematangan emosi, melakukan tabayyun, dan memperluas pengetahuan. Al-Qur`an juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, yaitu *qaulan sadīdan* (tutur kata yang benar), *qaulan balīghan* (perkataan yang baik dan membekas pada jiwa), *qaulan layyinan* (kata-kata yang lembut), *qaulan karīman* (kata-kata yang mulia), dan *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik). Sebagai sorang muslim yang baik hendaknya bijak dalam menanggapi berita-berita yang beredar di media sosial karena hal itu membuahkan dampak positif atau dampak negatif bagi diri kita sendiri. Apabila mendapat dampak positif, maka media sosial membawa kebaikan dan sangat berguna bagi penikmat berita. Sedangkan jika berdampak negatif, maka media sosial menjadi penipu karena media sosial tidak bisa mengklarifikasi beritanya sendiri tanpa seseorang yang bisa membuktikan kebenaran itu sendiri.[11]

Kesimpulan

Tinjauan pertama berdasarkan tafsir media sosial ini diakhiri dalam beberapa temuan penting. Pertama, tafsir media sosial lahir karena tiga kecenderungan; tekstual, kontekstual, dan tafsir al 'ilmi.

[11] Muhammad Thaef Ashshiddiqi, "Hoax dalam al-Qur`an," http://repository.uinsu.ac.id/6847/ (diakses pada 4 april, 2021).

Sebagai perwujudan dari tafsir kontemporer, adanya tafsir media sosial menimbulkan peristiwa kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik al-Qur`an dan terjadinya perpindahan tafsir dari kewenangan eksklusif para lapisan atas kini terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Diperkirakan ada tiga penyebab gemparnya tafsir media sosial. Pertama, fitur media sosial yang menunjang akselerasi produksi dan distribusi tafsir. Tersedianya terjemahan al-Qur`an dalam jumlah yang utuh baik itu berdasarkan pada versi cetak ataupun daring.

Daftar Pustaka

(n.d.). Retrieved from http://www.merdeka.com/peristiwa/dari-kuliah-ilmu-perbandingan-agama-birawati-ini-jadi-mualaf.html, diakses pada 2 April 2021 pukul 11:45 WITA

(n.d.). Retrieved from http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/24/asilliteracy-rate-lowers-ri-struggles-with-reading-habits.html, diakses pada 1 April 2021 pukul 20:11 WITA

al-Qattan, M. (1994). *Mabahis fi Ulum al-Qur`an.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ashshiddiqi, M. T. (n.d.). Retrieved from Hoax dalam al-Qur`an: http://repository.uinsu.ac.id/6847/

az-Zahabi, M. H. (1995). *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Kairo: Makt Bah Wahbah.

Az-Zarkasi. (t.t). *al-Burhan fi Ulum al-Qur`an.* Kairo: Dar al-Turas.

Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.* Yogyakarta: Teraju.

Harun, S. (n.d.). Retrieved from Salman Harun Institute: http://salmanharun-institute-blogspot,de, diakses pada 4 April 2021 pukul 20:21 WITAWielandt, R. (2002). *Exegesis the Qur'an: Early Modern and Contemporary" dalam Jane Dammen Mc. Auliffe (ed). Encyclopedia of the Qur'an.* Leiden: Brill.

Wilson, B. (2014). *Translating the Qur'an in an Age of Nationalism: Print Culture and Modern Islam In Turkey.* London: Oxford University Press.

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR`AN DI PERGURUAN TINGGI

Muhammad Rafik Rafiki, Wafa Azkiya

Pendahuluan

Penafsiran al-Qur`an sudah dimulai sejak kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan disampaikan penafsirannya kepada umat beliau. Hal ini adalah kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah sekalipun oleh sejarawan Timur dan Barat yang muslim maupun non-muslim.

Pertama kali al-Qur`an turun langsung diberikan tafsiran oleh Allah swt., yang mana sebagian ayat yang diturunkan menafsirkan sebagian ayat yang lain. Kiranya dalam hal ini pendengar atau pembaca dapat memahami maksud ayat yang diturunkan secara baik. Pengkajian terhadap al-Qur`an beserta tafsirnya terus mengalami perkembangan, bahkan sampai kepada perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia.

Bab ini mengkaji penafsiran tersebut dengan memfokuskannya pada tiga perguruan tinggi keagamaan negeri yang ada di Indonesia, yaitu: UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Antasari Banjarmasin.

Perkembangan Kajian al-Qur`an di UIN Syarif Hidayatullah

UIN Syarif Hidayatullah terkenal akan kajian manuskripnya. Hubungan antara Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan dunia kajian manuskrip (khususnya manuskrip keagamaan Islam) sedang seperti “hubungan cinta yang mulai bersemi.” Walau untuk saat ini hanya berlaku pada fakultas, atau jurusan tertentu. Hal ini ditandai dengan bertambahnya guru besar

di UIN Syarif Hidayatullah, serta mulai muncul karya-karya hasil penelitian, baik untuk tingkat sarjana strata dua, tiga, maupun satu, menggunakan manuskrip keagamaan sebagai sumber penelitiannya. Manuskrip yang dikaji di sini di antaranya: al-Qur`an, hadis, tafsir, kalam, fikih, tasawuf, filsafat, pendidikan, dan sejarah.

Hal ini tampaknya berbeda dengan dua puluh tahun lalu, di mana khazanah manuskrip keagamaan Islam belum mendapat perhatian yang serius meskipun tahun-tahun tersebut, awal tahun 1990-an, adalah tahun-tahun dalam masa-masa "pendekatan" atau perkenalan dengan dunia khazanah manuskrip keagamaan Nusantara, yang waktu itu diperkenalkan oleh Prof. Nabilah.[1] Dapat dicatat, di tahun-tahun 1990-an, skripsi yang mengkaji manuskrip keagamaan Islam tidak lebih dari 15 buah, 7 buah di antaranya merupakan manuskrip Arab, serta 1 buah disertasi.[2]

UIN Syarif Hidayatullah menaruh perhatian yang kuat terhadap filologi dan khazanah manuskrip keislaman, buktinya adalah dibukanya program beasiswa untuk studi filologi tingkat magister (dan doktor) di Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2009, yang dilanjutkan pada tahun 2010. Ini pun juga atas sponsor Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Dari program inilah, lahir karya-karya penelitian filologi. Sejak itu pula, beberapa mata kuliah yang terkait dengan studi filologi masuk dalam kurikulum, seperti Sejarah Perkembangan Filologi, Kritik Naskah Nusantara, Kodikologi dan Paleografi Naskah Nusantara, Kapita Selekta Kajian Manuskrip, dan Kajian Manuskrip Arab.

---

[1] Oman Fathurahman, *''*Kajian Filologi: Penelitian Naskah-Naskah Arab Mengejar Ketertinggalan*", al-Turas*, No 8, 2010, 107.

[2] Fathurahman, *''*Kajian Filologi..", 107.

Perkembangan Kajian al-Qur`an di UIN Sunan Kalijaga

Perkembangan kajian tafsir di UIN Sunan Kalijaga terlihat pada banyaknya karya-karya tafsir yang lahir pada perguruan tinggi ini. Pada program sarjana maupun pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1984-2013, mahasiswa menulis skripsi, tesis, maupun disertasi studi al-Qur`an dan tafsir dengan karakteristik yang berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan latar belakang pada masing-masing mahasiswa. Lebih lanjut, karya-karya tadi lahir dalam suasana sosial-akademik yang juga berbeda-beda.

Amīn al-Khūlī menjelaskan bahwa ada beberapa variabel yang dapat memengaruhi praktik penafsiran al-Qur`an, diantaranya adalah: ilmu pengetahuan, konteks sosial-politik, dan aktivitas penafsiran.

Pada konteks disertasi studi al-Qur`an dan tafsir yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, terdapat lima paradigma di antaranya:

1. Periode Pertama (1983-1984)

   Dikenal dengan periode rintisan. Periode ini ditandai dengan ciri khasnya yaitu menggunakan pendekatan ilmu-ilmu Islam murni.

2. Periode Kedua (1984-1992)

   Dikenal dengan periode paradigma studi al-Qur`an dan tafsir pertumbuhan. Periode ini ditandai dengan mulai munculnya embrio ilmu-ilmu umum dalam studi al-Qur`an dan tafsir.

3. Periode Ketiga (1992-2001)

   Dikenal dengan periode paradigma studi al-Qur`an dan tafsir pemantapan akademik. Periode ini ditandai dengan dominasi pendekatan linguistik dan bercorak leksikografis.

4. Periode Keempat (2002-2004)

   Dikenal dengan periode paradigma studi al-Qur`an dan tafsir pemantapan manajemen. Periode ini ditandai dengan karya studi

al-Qur`an dan tafsir yang responsif dan kontekstual dengan pendekatan multidisipliner.

5. Periode Kelima (2004)

   Dikenal dengan periode transformatif-integratif-interkonektif (masa transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga). Pendekatan hermeneutika pada periode ini sangat mendominasi dengan paradigma keilmuan integratif-interkonektif-interdisipliner.

Dalam soal memahami isi kandungan al-Qur`an (baca: tafsir) terdapat beberapa tantangan. Di era disrupsi ini muncul gejala yang cukup mengkhawatirkan. Seseorang yang sebenarnya tidak memiliki kualifikasi keilmuan al-Qur`an yang memadai, –namun hanya karena sudah disebut ustadz atau uztadzah oleh media–, dia begitu berani menafsirkan ayat al-Qur`an, tanpa mau merujuk pandangan ulama tafsir. Ada 'sang ustadz' ketika menafsirkan Surat al-Duha: 7, lalu menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw juga pernah sesat (*dhalal*). Lalu dia katakan, bahwa kalau begitu perayaan Maulid Nabi, berarti memperingati kesesatan Nabi Muhammad. Sebuah kesimpulan yang sangat naif dan 'menyesatkan'. Inilah barangkali model tafsir yang pernah di-*warning* Nabi saw. Orang yang menafsirkan al-Qur`an dengan semaunya sendiri tanpa dasar ilmu, ancamannya adalah neraka. "*Man qāla fī al-Qur`ān bi ra'yihi fal yatabawwa' maq'adahu min al-nār"* (HR. al-Tirmidzi).[3]

Di sisi lain, politisasi tafsir, seperti kasus penafsiran kepemimpinan nonmuslim Q.S. al-Maidah [5]: 51 yang pernah heboh juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pengkaji al-Qur`an. Bagaimana pula menjelaskan al-Qur`an di era *post truth*, di mana orang tidak lagi melihat *argument*, tapi lebih ke *sentiment.* Maka, para peneliti Qur'an dan tafsir harus mampu mendedah pesan-pesan al-Qur`an secara *fair* dan proporsional, dan kontekstual. Seorang

[3] Fathurahman, "Filologi dan Penelitian Teks-teks Keagamaan' ("Philology and the Study of Religious Texts", *al-Turas*, No. 2, 2003.

mufassir bukan hanya berusaha memahami al-Qur`an, tetapi juga harus mampu merubah realitas menjadi lebih baik.[4]

Perkembangan Kajian al-Qur`an di UIN Antasari Banjarmasin

UIN Antasari Banjarmasin merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Kalimantan Selatan, di mana kajian tafsir dilakukan. Perkembangan kajian tafsir di UIN sebenarnya dimulai secara formal sejak adanya jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Syariah, lalu ke Fakultas Ushuluddin, dan dilanjutkan dengan jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Di UIN Antasari Banjarmasin, pengembangan akademik yang berkaitan dengan kurikulum, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur`an sudah banyak dilakukan oleh pemangku kepentingan, baik di tingkat universitas, fakultas, maupun dosen yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan dikembangkannya kurikulum kajian tafsir al-Qur`an oleh penyusun kurikulum itu sendiri, dengan berlandaskan hasil-hasil penelitian terbaru. Tujuannya agar materi yang diajarkan kepada mahasiswa dapat mengikuti trend keilmuan yang sedang berkembang dalam bidang ilmu terkait.

Bentuk pengembangan kurikulum bidang kajian al-Qur`an ini bisa dilihat dalam beberapa contoh literatur berikut. Di antaranya adalah dalam bentuk buku bahan ajar atau buku referensi, seperti:

1. Abdullah Karim, *Pengantar Studi al-Qur`an* (Yogyakarta: LKiS, 2010); *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Yogyakarta: LKiS, 2011); *Bunga Rampai Ulumul Qur'an* (2012);
2. Mukhyar Sani, *Ayat-Ayat al-Qur`an dalam Pemikiran Teologi al-Sanusy* (Banjarmasin, Antasari Press 2018). Karya-karya ini ditujukan sebagai pengembangan kurikulum dan bahan referensi

[4] Abdul Mustaqim, "Studi al-Qur`an Di Era Disrupsi Tantangan dan Peluang", http://iat.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/121/studi-al-quran-di-era-disrupsi-tantangan-dan-peluang.

tafsir al-Qur`an pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

3. Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur`an: Studi Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011); *Kurikulum dan Pembelajaran Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin* (Laporan Penelitian Puslit UIN Antasari, 2015);
4. Abd. Basir, *Ayat-Ayat al-Qur`an dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013);
5. M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur`an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015). Karya-karya tiga penulis terakhir ini adalah literatur-literatur yang berusaha mengembangkan tafsir al-Qur`an dalam perspektif pendidikan (*tafsīr tarbawī*) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
6. Selain itu, ada juga yang meneliti al-Qur`an dari sudut pandang ilmu dakwah (tafsir ayat-ayat dakwah) yang dikembangkan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, di antaranya Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah menurut al-Qur`an" (*Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11 No. 21, Januari–Juni 2012), M. Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam al-Qur`an" (*Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11, No. 22, Juli –Desember 2012), Fakhriansyah, "Filosofi Dakwah Nafsiyah" (*Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 27, 2015).
7. Kajian tafsir al-Qur`an dari kacamata hukum Islam dan ekonomi Islam yang banyak dikembangkan oleh para dosen di Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, di antaranya Ruslan, *Ayat-Ayat Ekonomi: Makna Global dan Komentar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), Yulia Hafizah, *Dimensi*

Normatif Ekonomi Islam: Penjelasan Seputar Ayat-Ayat Ekonomi dalam al-Qur`an (Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta, 2017), Farihatni Mulyati, "Interpretasi Misaqan Ghalizan dalam Surah al-Nisa' (4): 21" (*Jurnal Ittihad*, Vol. 12, No. 22, 2014).

Kajian-kajian tafsir yang dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin dilakukan oleh akademisi yang sebenarnya tidak memiliki basis pengetahuan mendalam dalam bidang tafsir, dalam pengertian mendalami ilmu tafsir secara formal di perguruan tinggi sebagai disiplin ilmu. Akan tetapi, para penulis kajian tafsir di UIN umumnya memiliki pengetahuan tentang bidang ilmu yang sedang ditafsirkan.[5]

Lebih lanjut mengenai kajian tafsir, disadari bahwa kajian al-Qur`an dan tafsir sangat memberikan dampak serta pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti teologi, tawasuf, hukum (syariah), dakwah, juga terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, seperti pendidikan, sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, kedokteran, psikologi, dan sebagainya.

Bahkan, al-Qur`an sebagai sentral dalam kajian-kajian Islam yang lain harus berjalan secara integratif-interkoneksi dan seimbang. Paradigma inilah yang selalu digaungkan oleh pemikir keislaman kontemporer. Di UIN Antasari Banjarmasin sendiri, penelitian dengan menggunakan paradigma integrasi keilmuan ini sudah mulai banyak dilakukan. Literatur-literatur tafsir dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner yang berkembang di UIN Antasari sudah menampakkan hasilnya.

Karya-karya tersebut, di antaranya adalah Rahmat Sholihin, "Kajian Tafsir al-Qur`an Kontemporer di UIN Antasari Banjarmasin (analisis konteks dan signifikansi)", *Dinamika Kisah Nabi Yusuf as dalam al-Qur`an (Tinjauan Hukum, Pendidikan dan Politik)* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2018), Hidayat Ma'ruf, "Memahami

[5] Wardani, "Problematika Kajian Tafsir di Perguruan Tinggi Islam dan Masyarakat Kalimantan Selatan," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol 15, No 1, 2020, 18.

Perkembangan Anak untuk Pengasuhan yang Lebih Baik (Perspektif Islam dan Sains Modern)" (*Jurnal Ta'lim Muta'allim*, Vol. II, No. 3, 2012), Abdul Hayat, "Konseling Islami: Perspektif al-Qur`an tentang Konsep Pribadi Berfungsi Penuh (*Fully Functioning Person*) oleh Carl Rogers (*An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 6, Desember 2010), Raihanah, "Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat" (*Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2015).[6]

Kesimpulan

Perkembangan kajian tafsir di kalangan UIN umumnya dimaksudkan untuk merespons kepentingan akademik-formal, seperti untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana, magister, maupun doktor, serta juga untuk kepentingan bahan ajar di perkuliahan. Berbagai macam usaha dilakukan masing-masing Perguruan Tinggi Negeri (PTN) demi adanya perkembangan dalam pengkajian al-Qur`an. Di antara usaha tersebut antara lain:

Pertama, UIN Syarif Hidayatullah. Perguruan Tinggi Islam ini terkenal akan kajian manuskripnya. Hubungan antara Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan dunia kajian manuskrip (khususnya manuskrip keagamaan Islam) sedang seperti "hubungan cinta yang mulai bersemi." Walau untuk saat ini hanya berlaku pada fakultas, atau jurusan tertentu. Hal ini ditandai dengan bertambahnya guru besar di UIN Syarif Hidayatullah, serta mulai muncul karya-karya hasil penelitian, baik untuk tingkat sarjana strata dua, tiga, maupun satu, menggunakan manuskrip keagamaan sebagai sumber penelitiannya. Manuskrip yang dikaji di sini di antaranya adalah tentang al-Qur`an dan hadis, tafsir, kalam, fikih, tasawuf, filsafat, pendidikan, dan sejarah.

---

[6] Lihat Najib Irsyadi, *Kajian Tafsir al-Qur`an Kontemporer di UIN Antasari Banjarmasin (Analisis Konteks dan Siginifikansi)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019).

Kedua, UIN Sunan Kalijaga. Perkembangan kajian tafsir di UIN Sunan Kalijaga terlihat pada banyaknya karya-karya tafsir yang lahir pada perguruan tinggi ini. Pada program sarjana maupun pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1984-2013, mahasiswa menulis skripsi, tesis, maupun disertasi studi al-Qur`an dan tafsir dengan karakteristik yang berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan latar belakang pada masing-masing mahasiswa. Lebih lanjut, karya-karya tadi lahir dalam suasana sosial-akademik yang juga berbeda-beda.

Ketiga, UIN Antasari Banjarmasin. Pengembangan akademik yang berkaitan dengan kurikulum di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur`an, sudah banyak dilakukan oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik tingkat universitas, tingkat fakultas, maupun dosen yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan dikembangkannya kurikulum [kajian tafsir al-Qur`an] oleh penyusun kurikulum itu sendiri, yang dilandaskan dari hasil-hasil penelitian terbaru. Tujuannya agar materi yang diajarkan kepada mahasiswa dapat mengikuti trend keilmuan yang sedang berkembang dalam bidang ilmu terkait.

Daftar Pustaka

Fathurahman, Oman. "Kajian Filologi: Penelitian Naskah-Naskah Arab Mengejar Ketertinggalan". *Al-Turas*, No. 8, 1999.

_____. 'Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan' ("Philology and the Study of Religious Texts"). *Al-Turas*, No. 2, 2003.

_____. 'Filologi dan Kajian Islam Indonesia,' dalam Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, 2010.

Irsyadi, Najib. Kajian Tafsir al-Qur`an Kontemporer di UIN Antasari. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.

Iswanto, Agus. "Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman di UIN Syarif Hidayatullah". *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Makassar*, Vol. 21, No 1. 2015.

Mustaqim, Abdul. *Studi al-Qur`an di Era Disrupsi Tantangan dan Peluang*.

http://iat.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/121/studi-al-quran-di-era-disrupsi-tantangan-dan-peluang.

Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia", Jurnal Mutawattir. Vol 2. No 1. 2012.

Wardani. "Problematika Kajian Tafsir di Perguruan Tinggi Islam dan Masyarakat Kalimantan Selatan", dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, 2020.

View publication stats

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

ZAHR
publishing